



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020

AKIDAH AKHLAK



**MADRASAH
ALIYAH**

AKIDAH AKHLAK MA KELAS XII

Penulis : A. Yusuf Alfi Syahr

Editor : Siswanto

Cetakan ke-1, Tahun 2020

Hak Cipta © 2020 pada Kementerian Agama RI

Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku siswa ini dipersiapkan pemerintah dalam rangka mengimplementasikan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam proses pembelajaran. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

ISBN 978-623-6687-47-5 (jilid lengkap)

ISBN 978-623-6687-50-5 (jilid 3)

Diterbitkan oleh:

Direktorat KSKK Madrasah

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama RI

Jl. Lapangan Banteng Barat No 3-4 Lantai 6-7 Jakarta 10110



Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji syukur hanya milik Allah Swt. yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah Saw. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur’an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadit, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat mewariskan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekedar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan implementasinya akan terus berkembang melalui kreatifitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah Swt. memberikan fahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa. *Amin Ya Rabbal ‘Alamin*.

Jakarta, Agustus 2020
Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Muhammad Ali Ramdhani

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543/b/u/1987.

1. KONSONAN

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	alif	a
2	ب	ba`	b
3	ت	ta`	t
4	ث	ṣa	ṣ
5	ج	jim	j
6	ح	ḥa	ḥ
7	خ	kha`	kh
8	د	dal	d
9	ذ	ḏal	ḏ
10	ر	ra`	r
11	ز	za`	z
12	س	sin	s
13	ش	syin	sy
14	ص	ṣad	ṣ
15	ض	ḍad	ḍ

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	ṭa`	ṭ
17	ظ	ẓa`	ẓ
18	ع	‘ayn	‘
19	غ	gain	g
20	ف	fa`	f
21	ق	qaf	q
22	ك	kaf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	waw	w
27	ه	ha`	h
28	ء	hamzah	`
29	ي	ya`	y

2. VOKAL ARAB

a. Vokal Tunggal (Monoftong)

اَ	a	كَتَبَ	kataba
اِ	i	كَتَبُ	katibu
اُ	u	كُتِبَ	kutiba

b. Vokal Rangkap (Diftong)

اَيَّ	ai	بَيَّتَ	baita
اَوْ	au	مَوَّتَ	mauta

c. Vokal Panjang (Mad)

اَ	ā	قَامَ	qāma
اِي	ī	مُقِيمٌ	Muqīmu
اُو	ū	يُونُسُ	yūnusu

3. TA' MARBUTAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbūtah* yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah "t".
2. *Ta' marbūtah* yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan "h".



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERBITAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	x
KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR.....	xii
PEMETAAN KOMPETENSI DASAR.....	xvi

SEMESTER I

BAB I : CERMINAN DAN NILAI MULIA *AL-ASMĀ` AL-ḤUSNA*

Kompetensi Inti.....	3
Kompetensi Dasar	3
Indikator.....	4
Peta Konsep	4
Ayo Mengamati	5
Ayo Mendalami	6
A. <i>Al- 'Afuww</i>	6
B. <i>Ar-Razzāq</i>	8
C. <i>Al-Malik</i>	10
D. <i>Al-Ḥasīb</i>	12
E. <i>Al-Hādī</i>	15
F. <i>Al-Khāliq</i>	17
G. <i>Al-Ḥakīm</i>	18
Rangkuman	20
Ayo Praktikkan	21
Ayo Presentasi	22
Pendalaman Karakter.....	22
Kisah Teladan	23
Ayo Berlatih.....	24

BAB II : KUNCI KERUKUNAN

Kompetensi Inti.....	29
Kompetensi Dasar	29
Indikator.....	30
Peta Konsep	30
Ayo Mengamati	31
Ayo Mendalami	32
A. Toleransi (<i>Tasāmuḥ</i>).....	32
B. Persamaan Derajat (<i>Musāwah</i>).....	34
C. Moderat (<i>Tawasuth</i>)	36
D. Saling Bersaudara (<i>Ukhuwwah</i>)	38
Rangkuman	41
Ayo Praktikkan	41

Ayo Presentasi	42
Pendalaman Karakter	43
Kisah Teladan	43
Ayo Berlatih.....	44

BAB III : RAGAM PENYAKIT HATI

Kompetensi Inti.....	49
Kompetensi Dasar	49
Indikator.....	50
Peta Konsep	50
Ayo Mengamati	51
Ayo Mendalami	52
A. Munafik (<i>Nifāq</i>).....	52
B. Marah (<i>Gaḍab</i>).....	55
C. Keras Hati (<i>Qaswah al-Qalb</i>).....	58
Rangkuman	60
Ayo Praktikkan	61
Ayo Presentasi	62
Pendalaman Karakter	62
Kisah Teladan	63
Ayo Berlatih.....	64

BAB IV : ETIKA BERGAUL DALAM ISLAM

Kompetensi Inti.....	69
Kompetensi Dasar	69
Indikator.....	70
Peta Konsep	70
Ayo Mengamati	71
Ayo Mendalami	72
A. Pengertian Etika Bergaul.....	72
B. Macam-macam Etika Bergaul dan Praktiknya	73
C. Pentingnya Etika Bergaul	77
Rangkuman	78
Ayo Praktikkan	79
Ayo Presentasi	79
Pendalaman Karakter	80
Kisah Teladan	80
Ayo Berlatih.....	81

BAB V : SURI TELADAN EMPAT IMAM MAZHAB FIKIH

Kompetensi Inti.....	85
Kompetensi Dasar	85
Indikator.....	86
Peta Konsep	86
Ayo Mengamati	87
Ayo Mendalami	88
A. Imam Abu Hanifah.....	88
B. Imam Malik bin Anas.....	90

C. Imam Syafi'i.....	91
D. Imam Ahmad bin Hanbal	94
Rangkuman	96
Ayo Praktikkan	97
Ayo Presentasi	97
Pendalaman Karakter	98
Kisah Teladan	98
Ayo Berlatih.....	100
UJIAN AKHIR SEMESTER.....	102

SEMESTER II

BAB VI : RAGAM SIKAP TERPUJI

Kompetensi Inti.....	113
Kompetensi Dasar	113
Indikator.....	114
Peta Konsep	114
Ayo Mengamati	115
Ayo Mendalami	116
A. Semangat Berlomba-Lomba dalam Kebajikan.....	116
B. Bekerja Keras dan Kolaboratif	118
C. Dinamis dan Optimis.....	120
D. Kreatif dan Inovatif	123
Rangkuman	127
Ayo Praktikkan	128
Ayo Presentasi	128
Pendalaman Karakter	129
Kisah Teladan	129
Ayo Berlatih.....	130

BAB VII : RAGAM SIKAP TERCELA

Kompetensi Inti.....	136
Kompetensi Dasar	136
Indikator.....	137
Peta Konsep	137
Ayo Mengamati	138
Ayo Mendalami	139
A. Fitnah.....	139
B. Hoaks.....	142
C. Adu Domba	144
D. Mencari-cari Kesalahan Orang Lain	147
E. Ghibah	150
Rangkuman	154
Ayo Praktikkan	155
Ayo Presentasi	156
Pendalaman Karakter	156
Kisah Teladan	157
Ayo Berlatih.....	161

BAB VIII : ETIKA DALAM ORGANISASI DAN PROFESI

Kompetensi Inti.....	166
Kompetensi Dasar	166
Indikator	167
Peta Konsep	167
Ayo Mengamati	168
Ayo Mendalami	169
A. Pengertian dan Etika Organisasi.....	169
B. Pengertian dan Etika Profesi	173
Rangkuman	177
Ayo Praktikkan	177
Ayo Presentasi	178
Pendalaman Karakter	178
Kisah Teladan	179
Ayo Berlatih.....	179

BAB IX : SURI TELADAN TOKOH ISLAM DI INDONESIA

Kompetensi Inti.....	184
Kompetensi Dasar	184
Indikator.....	185
Peta Konsep	185
Ayo Mengamati	186
Ayo Mendalami	187
A. Kiai Kholil al-Bangkalani.....	187
B. Kiai Hasyim Asy'ari.....	189
C. Kiai Ahmad Dahlan.....	193
Rangkuman	196
Ayo Praktikkan	197
Ayo Presentasi	198
Pendalaman Karakter	198
Kisah Teladan	199
Ayo Berlatih.....	199
PENILAIAN AKHIR TAHUN.....	202

DAFTAR PUSTAKA	212
INDEKS	214
GLOSARIUM	217

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Buku ini disusun berdasarkan standar isi Madrasah Aliyah 2013. Dalam penyajiannya menggunakan istilah-istilah operasional baku

KI-KD-INDIKATOR

1. Setiap awal bab disajikan cover dengan ilustrasi sebagai gambaran awal tentang materi pelajaran yang akan disampaikan.
2. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator sebagai panduan dan target materi yang harus disampaikan dan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Guru dapat menambah target pembelajaran sesuai dengan kepentingan siswa, dan mengacu kepada kearifan lokal

PETA KONSEP

Peta Konsep disajikan sebagai kerangka pikir materi yang akan disampaikan dan dikuasai siswa.

AYO MENGAMATI

Ayo Mengamati disajikan berupa ilustrasi untuk menghantarkan pada pemahaman siswa mengenai materi pokok pembelajaran.

AYO MENDALAMI

Ayo Mendalami disajikan dalam bentuk teks agar siswa dapat menangkap pembelajaran dengan baik. Ayo Mendalami berisi materi pelajaran yang akan diajarkan pada siswa.

RANGKUMAN

Rangkuman bukan ringkasan materi tetapi sebagai penekanan terhadap pesan pokok dalam materi, sehingga guru bisa mengajak siswa untuk melakukan resume bersama melalui diskusi atau curahan pendapat.

AYO PRAKTIKKAN

Ayo Praktikkan merupakan kegiatan individu maupun kelompok dengan menuangkan karya ciptanya sesuai dengan materi pelajaran per bab.

AYO PRESENTASI

Ayo Presentasi merupakan kegiatan kelompok yang menunjukkan hasil kerjanya pada siswa lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada bab setelah pembagian kelompok.

PENDALAMAN KARAKTER

Pendalaman Karakter merupakan beberapa hasil yang hendak dicapai setelah dilaksanakannya kegiatan belajar pada tiap bab.

KISAH TELADAN

Kisah Teladan merupakan beberapa kisah yang mencerminkan pada kesesuaian terhadap materi bab yang disampaikan.

AYO BERLATIH

Ayo Berlatih merupakan kegiatan individu setelah materi, praktik dan presentasi dilakukan. Ayo berlatih disajikan dalam bentuk lima pertanyaan uraian dan dua portofolio yang harus diisi oleh siswa.

KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

KELAS XII SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati kebenaran dan kebesaran Allah melalui <i>al-Asmā' al-Husna</i>; <i>al-'Afuww</i>, <i>al-Rozzāq</i>, <i>al-Malik</i>, <i>al-Hasīb</i>, <i>al-Hādi</i>, <i>al-Khālik</i> dan <i>al-Hakīm</i> 1.2. Menghayati nilai-nilai positif dari <i>tasāmuh</i> (toleransi), <i>musāwah</i> (persamaan derajat), <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan) 1.3. Menghayati dampak buruk sifat tercela yang harus dihindari; <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati) 1.4. Menghayati etika Islam dalam bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis 1.5. Menghayati keteladanan sifat-sifat sufistik Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1. Mengamalkan keluhuran budi saling memaafkan dan peduli sebagai cermin yang terkandung dalam <i>al-Asmā' al-Husna</i>; <i>al-'Afuww</i>, <i>al-Rozzāq</i>, <i>al-Malik</i>, <i>al-Hasīb</i>, <i>al-Hādi</i>, <i>al-Khālik</i> dan <i>al-Hakīm</i> 2.2. Mengamalkan sikap <i>tasāmuh</i> (toleransi), <i>musāwah</i> (persamaan derajat), <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan) dalam kehidupan sehari-hari 2.3. Mengamalkan sikap jujur, tanggung jawab, dan santun sebagai cermin dari pemahaman sifat tercela <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati) 2.4. Mengamalkan sikap jujur dan santun sebagai bentuk pemahaman tentang etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis 2.5. Mengamalkan sikap takwa, wara, zuhud,

	sabar, dan ikhlash yang mencerminkan sifat-sifat kesufian Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.1. Menganalisis makna dan upaya meneladani <i>al-Asmā' al-Ḥusna</i>; <i>al-'Afuww</i>, <i>al-Rozzāq</i>, <i>al-Malik</i>, <i>al-Hasīb</i>, <i>al-Hādi</i>, <i>al-Khālik</i> dan <i>al-Hakīm</i> 3.2. Menganalisis makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap <i>tasāmuh</i> (toleransi), <i>musāwah</i> (persamaan derajat), <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan) 3.3. Menganalisis konsep, penyebab, dan cara menghindari sifat tercela <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati) 3.4. Menganalisis etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis 3.5. Mengevaluasi kisah kesufian Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1. Menyajikan hasil analisis tentang makna dan upaya meneladani <i>al-Asmā' al-Ḥusna</i>; <i>al-'Afuww</i>, <i>al-Rozzāq</i>, <i>al-Malik</i>, <i>al-Hasīb</i>, <i>al-Hādi</i>, <i>al-Khālik</i> dan <i>al-Hakīm</i> 4.2. Menyajikan hasil analisis tentang makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap <i>tasāmuh</i> (toleransi), <i>musāwah</i> (persamaan derajat), <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan) dalam menjaga keutuhan NKRI 4.3. Memaparkan hasil analisis tentang konsep, penyebab, dan cara menghindari sifat tercela <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati) 4.4. Menyajikan hasil analisis tentang etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis 4.5. Menilai kisah kesufian Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam kehidupan sehari-hari untuk teladan kehidupan sehari-hari

KELAS XII SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENDI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.6 Menghayati ragam bentuk sikap terpuji melalui sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif. 1.7 Menghayati perbuatan tercela yang harus dihindari; <i>fitnah</i>, berita bohong (hoaks), <i>namimah</i>, <i>tajassus</i> dan <i>ghibah</i> 1.8 Menghayati akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja 1.9 Menghayati keutamaan sifat-sifat Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.6 Menganalisis makna sikap terpuji diantaranya sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif. 2.7 Mengamalkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai cerminan menghindari perilaku <i>fitnah</i>, berita bohong (hoaks), <i>namimah</i>, <i>tajassus</i> dan <i>ghibah</i> 2.8 Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab sebagai cermin dari pemahaman akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja 2.9 Mengamalkan sikap disiplin dan jujur sebagai cermin keteladan dari sifat-sifat Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.6 Mengamalkan dan meneladani sikap terpuji yang berkaitan dengan sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif. 3.7 Menganalisis konsep dan cara menghindari perilaku <i>fitnah</i>, berita bohong (hoaks), <i>namimah</i>, <i>tajassus</i> dan <i>ghibah</i> 3.8 Menerapkan akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja 3.9 Menganalisis keteladanan sifat-sifat positif Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.6 Menyajikan hasil analisis tentang makna dan upaya meneladani sikap terpuji semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif. 4.7 Mengomunikasikan hasil analisis tentang konsep dan cara menghindari perilaku <i>fitnah</i>, berita bohong (hoaks), <i>namimah</i>, <i>tajassus</i> dan <i>ghibah</i> 4.8 Menyajikan hasil analisis tentang akhlak mulia dalam adab berorganisasi dan bekerja 4.9 Mengomunikasikan contoh implementasi keteladanan Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membentuk sikap cinta tanah air dan bela Negara
---	--

PEMETAAN KOMPETENSI DASAR

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI
1.1. Menghayati kebenaran dan kebesaran Allah melalui <i>al-Asmā` al-Ḥusna</i> ; <i>al-Aḥqāb</i> , <i>al-Rozaq</i> , <i>al-Malik</i> , <i>al-Ḥasib</i> , <i>al-Hādī</i> , <i>al-Khālik</i> dan <i>al-Hakīm</i>	1.1.1 Mengimani kebenaran dan kebesaran Allah yang terkandung dalam <i>al-Asmā` al-Ḥusna</i> 1.1.2 Membentuk pendapat yang mendukung kebenaran dan kebesaran Allah dalam <i>al-Asmā` al-Ḥusna</i>	Cerminan Dan Nilai Mulia <i>Al-Asmā` Al-Ḥusna</i>
1.2. Menghayati nilai-nilai positif dari <i>tasāmuh</i> (toleransi), <i>musāwāh</i> (persamaan derajat), <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan)	1.2.1 Meyakini nilai dan dampak positif dari toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan 1.2.2 Membuktikan nilai dan dampak positif dari toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan	Kunci Kerukunan
1.3. Menghayati dampak buruk sifat tercela yang harus dihindari; <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati)	1.3.1 Menyadari dampak negatif dari sifat <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati) 1.3.2 Membentuk pendapat tentang sisi negatif dari sifat <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati)	Ragam Penyakit Hati

1.4. Menghayati etika Islam dalam bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	1.4.1 Meyakini etika bergaul dalam Islam	Etika Bergaul dalam Islam
1.5. Menghayati keteladanan sifat-sifat sufistik Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal	1.5.1 Meyakini sifat-sifat sufistik dari sufistik Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal	Suri Teladan Empat Imam Mazhab Fikih
2.1 Mengamalkan keluhuran budi saling memaafkan dan peduli sebagai cermin yang terkandung dalam <i>al-Asmā' al-Ḥusna</i> ; <i>al-'Afuww</i> , <i>al-Rozzāq</i> , <i>al-Malik</i> , <i>al-Hasīb</i> , <i>al-Hādī</i> , <i>al-Khālik</i> dan <i>al-Hakīm</i>	2.1.1 Membiasakan diri dengan sikap yang mencerminkan sifat-sifat Allah dalam <i>al-Asmā' al-Ḥusna</i>	Cerminan Dan Nilai Mulia <i>Al-Asmā' Al-Ḥusna</i>
2.2 Mengamalkan sikap <i>tasāmuḥ</i> (toleransi), <i>musāwāḥ</i> (persamaan derajat), <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan) dalam kehidupan sehari-hari	2.2.1 Membiasakan sikap toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari	Kunci Kerukunan
2.3 Mengamalkan sikap jujur, tanggung jawab, dan santun sebagai cermin dari pemahaman sifat tercela <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati)	2.3.1 Membiasakan diri untuk menghindari <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati)	Ragam Penyakit Hati
2.4 Mengamalkan sikap jujur dan santun sebagai bentuk pemahaman tentang etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	2.4.1 Membiasakan etika bergaul dalam Islam	Etika Bergaul dalam Islam
2.5 Mengamalkan sikap takwa, wara, zuhud, sabar, dan ikhlash yang mencerminkan sifat-sifat kesufian Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal	2.5.1 Berakhlak mulia sebagai teladan dari sifat sufistik dari empat imam mazhab fikih 2.5.2 Membiasakan berakhlak mulia sebagai teladan dari sifat sufistik dari empat imam mazhab fikih	Suri Teladan Empat Imam Mazhab Fikih

3.1 Menganalisis makna dan upaya meneladani <i>al-Asmā` al-Ḥusna</i> ; <i>al-ʿAfuww</i> , <i>al-Rozzāq</i> , <i>al-Malik</i> , <i>al-Ḥasīb</i> , <i>al-Hādi</i> , <i>al-Khālik</i> dan <i>al-Hakīm</i>	3.1.1 Menceritakan peristiwa yang mencerminkan sifat-sifat Allah dalam <i>al-Asmā` al-Ḥusna</i> 3.1.2 Menganalisis peristiwa yang mencerminkan sifat-sifat Allah dalam <i>al-Asmā` al-Ḥusna</i> 3.1.3 Menganimasi lafal <i>al-Asmā` al-Ḥusna</i>	Cerminan Dan Nilai Mulia <i>Al-Asmā` Al-Ḥusna</i>
3.2 Menganalisis makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap <i>tasāmuh</i> (toleransi), <i>musāwah</i> (persamaan derajat), <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan)	3.2.1 Menganalisis nilai, urgensi, dan upaya yang mencerminkan sikap toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan 3.2.2 Menganalisis dan mengkritisi kejadian dan peristiwa yang mencerminkan toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan	Kunci Kerukunan
3.3 Menganalisis konsep, penyebab, dan cara menghindari sifat tercela <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati)	3.3.1 Menganalisis peristiwa yang mencerminkan sifat <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati) 3.3.2 Mengkritik peristiwa yang mencerminkan sifat <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati)	Ragam Penyakit Hati
3.4 Menganalisis etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	3.4.1 Menganalisis keadaan dan peristiwa dalam pergaulan sehari-hari 3.4.2 Mengkritik keadaan dan peristiwa dalam pergaulan sehari-hari	Etika Bergaul dalam Islam
3.5 Mengevaluasi kisah kesufian Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal	3.5.1 Memeperjelas kisah-kisah sufistik dari empat imam mazhab fikih	Suri Teladan Empat Imam Mazhab Fikih
4.1 Menyajikan hasil analisis tentang makna dan upaya meneladani <i>al-Asmā` al-Ḥusna</i> ; <i>al-ʿAfuww</i> , <i>al-Rozzāq</i> , <i>al-Malik</i> , <i>al-Ḥasīb</i> , <i>al-Hādi</i> , <i>al-Khālik</i> dan <i>al-Hakīm</i>	4.1.1 Menyajikan analisis tentang sikap yang mencerminkan sifat-sifat Allah dalam <i>al-Asmā` al-Ḥusna</i>	Cerminan Dan Nilai Mulia <i>Al-Asmā` Al-Ḥusna</i>
4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap <i>tasāmuh</i> (toleransi), <i>musāwah</i> (persamaan derajat), <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i>	4.2.1 Mengatasi permasalahan yang memuat sikap toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan 4.2.2 Mengelola permasalahan untuk mendapatkan solusi dengan sikap toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan dalam	Kunci Kerukunan

(persaudaraan) dalam menjaga keutuhan NKRI	menjaga keutuhan NKRI	
4.3 Memaparkan hasil analisis tentang konsep, penyebab, dan cara menghindari sifat tercela <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati)	4.3.1 Menyajikan pemaparan hasil analisis peristiwa yang mencerminkan sifat <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati) 4.3.2 Merumuskan konsep tentang sifat <i>nifāq</i> (munafik), <i>gaḍab</i> (marah) dan <i>qaswah al-qalb</i> (keras hati)	Ragam Penyakit Hati
4.4 Menyajikan hasil analisis tentang etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	4.4.1 Menyimulasikan etika bergaul dalam Islam 4.4.2 Merumuskan konsep etika bergaul dalam Islam	Etika Bergaul dalam Islam
4.5 Menilai kisah kesufian Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam kehidupan sehari-hari untuk teladan kehidupan sehari-hari	4.5.1 Menyajikan ragam sikap dan sifat sufistik dari empat imam mazhab fikih 4.5.2 Mengatasi masalah dengan bersuri teladan pada sikap dan sifat sufistik dari empat imam mazhab fikih	Suri Teladan Empat Imam Mazhab Fikih
1.6 Menghayati ragam bentuk sikap terpuji melalui sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.	1.6.1 Meyakini dampak dan nilai positif dari sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif 1.6.2 Membuktikan dampak dan nilai positif dari sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif	Ragam Sikap Terpuji
1.7 Menghayati perbuatan tercela yang harus dihindari; fitnah, berita bohong (hoaks), <i>namimah</i> , <i>tajassus</i> dan <i>ghibah</i>	1.7.1 Menyadari bahaya dari fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip 1.7.2 Membentuk pendapat tentang bahaya fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip	Ragam Sikap Tercela
1.8 Menghayati akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja	1.8.1 Memahami etika dalam berorganisasi dan bekerja	Etika dalam Organisasi dan Profesi
1.9 Menghayati keutamaan sifat-sifat Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan	1.9.1 Meyakini keutamaan sifat-sifat tokoh Islam di Indonesia	Suri Teladan Tokoh Islam di Indonesia

2.6 Menganalisis makna sikap terpuji diantaranya sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.	2.6.1 Membiasakan diri dengan sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif	Ragam Sikap Terpuji
2.7 Mengamalkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai cerminan menghindari perilaku <i>fitnah</i> , berita bohong (hoaks), <i>namimah</i> , <i>tajassus</i> dan <i>ghibah</i>	2.7.1 Membiasakan diri untuk menghindari fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip	Ragam Sikap Tercela
2.8 Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab sebagai cermin dari pemahaman akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja	2.8.1 Membiasakan adab yang baik dalam berorganisasi dan bekerja	Etika dalam Organisasi dan Profesi
2.9 Mengamalkan sikap disiplin dan jujur sebagai cermin keteladanan dari sifat-sifat Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan	2.9.1 Berakhlak mulia sebagai cerminan dari sifat-sifat tokoh Islam di Indonesia	Suri Teladan Tokoh Islam di Indonesia
3.6 Mengamalkan dan meneladani sikap terpuji yang berkaitan dengan sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.	3.6.1 Menganalisis peristiwa yang berhubungan dengan sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif 3.6.2 Mengkritisi peristiwa yang berhubungan dengan sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif	Ragam Sikap Terpuji
3.7 Menganalisis konsep dan cara menghindari perilaku <i>fitnah</i> , berita bohong (hoaks), <i>namimah</i> , <i>tajassus</i> dan <i>ghibah</i>	3.7.1 Menganalisis peristiwa yang mencerminkan perilaku fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip 3.7.2 Mengkritik peristiwa yang mencerminkan perilaku fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip	Ragam Sikap Tercela
3.8 Menerapkan akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja	3.8.1 Menganalisis ragam peristiwa tentang keorganisasian dan pekerjaan 3.8.2 Mengkritik ragam peristiwa tentang keorganisasian dan pekerjaan	Etika dalam Organisasi dan Profesi

3.9 Menganalisis keteladanan sifat-sifat positif Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan	3.9.1 Memperjelas kisah-kisah dari tokoh Islam di Indonesia	Suri Teladan Tokoh Islam di Indonesia
4.6 Menyajikan hasil analisis tentang makna dan upaya meneladani sikap terpuji semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.	4.6.1 Merumuskan konsep tentang sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif 4.6.2 Menyajikan konsep tentang sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif	Ragam Sikap Terpuji
4.7 Mengomunikasikan hasil analisis tentang konsep dan cara menghindari perilaku <i>fitnah</i> , berita bohong (hoaks), <i>namimah</i> , <i>tajassus</i> dan <i>ghibah</i>	4.7.1 Merumuskan konsep dan cara menghindari perilaku fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip 4.7.2 Mengatasi permasalahan berhubungan dengan perilaku fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip	Ragam Sikap Tercela
4.8 Menyajikan hasil analisis tentang akhlak mulia dalam adab berorganisasi dan bekerja	4.8.1 Menyajikan konsep etika yang baik dalam berorganisasi dan bekerja 4.8.2 Mengatasi permasalahan dalam berorganisasi dan bekerja	Etika dalam Organisasi dan Profesi
4.9 Mengomunikasikan contoh implementasi keteladanan Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membentuk sikap cinta tanah air dan bela negara	4.9.1 Menyajikan ragam sikap dan sifat tokoh Islam di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk sikap cinta tanah air dan bela negara 4.9.2 Mengatasi masalah dengan bersuri teladan pada sikap dan sifat tokoh Islam di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk sikap cinta tanah air dan bela negara	Suri Teladan Tokoh Islam di Indonesia



BAB I



CERMINAN DAN NILAI MULIA *AL-ASMĀ' AL-ḤUSNA*



Karya seni dari piring dengan bernafaskan keislaman ini merupakan cerminan dari nama *al-Badī'*, yakni kreatif.

Gambar 1.1 <https://unsplash.com/photos/DtnuHnc3Kzs>

Berbagai perilaku dapat kita lakukan sebagai cerminan dari *al-Asmā' al-Ḥusna*. Dengan *al-Asmā' al-Ḥusna* kita mengusahakan kebaikan sebagai cerminan atas-Nya. *Al-Asmā' al-Ḥusna* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *al-Asma'* berarti nama-nama, merupakan *jama' taksīr* dari kata *ismun* berarti nama dan *al-Ḥusna* berarti paling baik, merupakan *wazan mubālaghah* dari kata *ḥusnun* berarti baik. Dengan demikian pengertian *al-Asmā' al-Ḥusna* adalah nama-nama yang paling baik yang Allah Swt. perkenalkan melalui *al-āyāt al-qauliyyah*-Nya

Pada pembahasan bab pertama ini, kita akan mendalami *al-Afuww*, *al-Razzāq*, *al-Malik*, *al-Hasīb*, *al-Hādī*, *al-Khālik* dan *al-Hakīm* beserta cerminan perilaku yang bisa diambil dari-Nya.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

- 1.1 Menghayati kebenaran dan kebesaran Allah melalui *al-Asmā` al-Ḥusna*; *al-‘Afuww*, *al-Rozzāq*, *al-Malik*, *al-Hasīb*, *al-Hādi*, *al-Khālik* dan *al-Hakīm*
- 2.1 Mengamalkan keluhuran budi saling memaafkan dan peduli sebagai cermin yang terkandung dalam *al-Asmā` al-Ḥusna*; *al-‘Afuww*, *al-Rozzāq*, *al-Malik*, *al-Hasīb*, *al-Hādi*, *al-Khālik* dan *al-Hakīm*
- 3.1 Menganalisis makna dan upaya meneladani *al-Asmā` al-Ḥusna*; *al-‘Afuww*, *al-Rozzāq*, *al-Malik*, *al-Hasīb*, *al-Hādi*, *al-Khālik* dan *al-Hakīm*
- 4.1 Menyajikan hasil analisis tentang makna dan upaya meneladani *al-Asmā` al-Ḥusna*; *al-‘Afuww*, *al-Rozzāq*, *al-Malik*, *al-Hasīb*, *al-Hādi*, *al-Khālik* dan *al-Hakīm*

INDIKATOR

- 1.1.1 Mengimani kebenaran dan kebesaran Allah yang terkandung dalam *al-Asmā` al-Ḥusna*
- 1.1.2 Membentuk pendapat yang mendukung kebenaran dan kebesaran Allah dalam *al-Asmā` al-Ḥusna*
- 2.1.1 Membiasakan diri dengan sikap yang mencerminkan sifat-sifat Allah dalam *al-Asmā` al-Ḥusna*
- 3.1.1 Menceritakan peristiwa yang mencerminkan sifat-sifat Allah dalam *al-Asmā` al-Ḥusna*
- 3.1.2 Menganalisis peristiwa yang mencerminkan sifat-sifat Allah dalam *al-Asmā` al-Ḥusna*
- 3.1.3 Menganimasi lafal *al-Asmā` al-Ḥusna*
- 4.1.1 Menyajikan analisis tentang sikap yang mencerminkan sifat-sifat Allah dalam *al-Asmā` al-Ḥusna*

PETA KONSEP



Ayo Mengamati

Amatilah gambar di bawah ini lalu berikan komentar dan pertanyaan sesuai dengan pembahasan dalam bab!

 Gambar 1.2 http://puzzze.blogspot.com	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.
 Gambar 1.3 https://www.idntimes.com	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.

Tabel 1.1

Ayo Mendalami

A. Maha Pemaaf (Al-‘Afuww)

1. Pengertian Al-‘Afuww

Nama *al-‘Afuww* merupakan nama ke-83 dari 99 *al-Asmā` al-Ḥusnā*. Kata *al-‘Afuww*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf ‘*ain, fa`*’, dan *wauw*. Maknanya yaitu meninggalkan sesuatu dan memintanya. Dari sini lahir kata ‘*afwu* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Dalam beberapa kamus kata ‘*afwu* berarti menghapus, membinasakan dan mencabut akar sesuatu.

Kata *al-‘Afuww* berarti Allah Maha memaafkan kesalahan hambanya. Pemaafan Allah tidak hanya tertuju pada mereka yang bersalah secara tidak sengaja atau melakukan kesalahan yang tidak diketahui, melainkan pemaafan secara universal diberikan kepada semua hamba-Nya bahkan sebelum mereka meminta maaf. Allah Swt. berfirman

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

“*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah maha Pengampun, Maha Penyantun*” (QS. Ali ‘Imrān [3]: 155)

Dalam al-Qur`an kata ‘*afwu* ditemukan ada 35 kali dengan berbagai bentuk dan makna. Dan kata ‘*afwu* ditemukan tiga kali yang merujuk kepada Allah.

2. Teladan dari nama baik Al-‘Afuww

a. Meyakini bahwa Allah memaafkan kesalahan hambanya

Sebagai umat Islam, kita harus meyakini bahwa kesalahan-kesalahan kita akan dimaafkan oleh Allah Swt. Tidak ada kesalahan yang tidak dimaafkan oleh Allah selama kita mau bertaubat. Allah Swt. Berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan” (QS. al-Anbiyā` [21]: 47)

Oleh karenanya, seyogyanya kita memahami bahwa kesalahan yang pernah dilakukan pasti telah dimaafkan oleh Allah apalagi jika disertai dengan pertaubatan atas kesalahan yang pernah dilakukan. Melakukan taubat adalah menyadari kesalahan hamba, meminta ampun atas kesalahan tersebut, dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan serupa kembali.

b. Perintah untuk menjadi manusia pemaaf dan penutup aib orang lain

Untuk meneladani kata *‘afwu*, maka kita harus menjadi seorang pemaaf dan berusaha menutup aib orang lain. Menjadi pemaaf dan menutup aib orang lain sekarang ini penting. Aktivitas sehari-hari dalam dunia nyata maupun dunia maya terkadang membuat kesalahan, baik sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karenanya sikap pemaaf dan menutup aib orang lain harus dibiasakan dalam kehidupan-sehari hari.

Allah Swt. berfirman:

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

“Jika kamu menyatakan kebajikan, menyembunyikannya atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa” (QS. an-Nisā [4]: 149)

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa menutup aib seseorang muslim, Allah akan menutup (aibnya) pada hari Kiamat” (HR. Ahmad)

B. Maha Pemberi Rezeki (*Ar-Razzāq*)

1. Pengertian *Ar-Razzāq*

Nama *ar-Razzāq* merupakan nama ke-18 dari 99 *al-Asmā' al-Husnā*. Kata *Ar-Razzāq* terambil dari akar kata *ra'*, *za'*, dan *qaf*, berarti rezeki atau penghidupan. Dalam KBBI, rezeki berarti sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan, dapat berupa makanan, nafkah, dan hal-hal lain. Imam Ghazali menjelaskan kata *ar-Razzāq* adalah Dia yang menciptakan rezeki dan menciptakan yang memberi rezeki, serta Dia pula yang mengantarnya kepada mereka dan menciptakan sebab-sebab sehingga mereka dapat menikmatinya.

Dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang menggunakan akar kata *razaqa* banyak ditemukan. Akan tetapi ayat yang mengandung kata *ar-Razzāq* hanya ditemukan pada Surah ad-Dzāriyāt [51]: 58:

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sesungguhnya Allah adalah Ar-Razzāq (Maha Pemberi Rezeki) yang memiliki kekuatan yang kukuh”. (QS. ad-Dzāriyāt [51]: 58)

2. Teladan dari sifat *Ar-Razzāq*

a. Meyakini bahwa Allah menjamin rezeki setiap makhluk-Nya serta berusaha mendapatkan rezeki

Sebagai makhluk Allah, kita harus meyakini bahwa Dia telah menjamin rezeki makhluk-makhluk-Nya. Tidak ada makhluk-Nya yang dibiarkan terlunta-lunta kecuali karena perbuatan pengerusakan dari makhluk-Nya sendiri.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh al-Mahfuz). (QS. Hūd [11]: 6)

Dengan jaminan rezeki yang Allah berikan ini, kita harus senantiasa berdoa kepada-Nya untuk diberikan petunjuk atas letak rezeki-Nya dan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan rezeki yang telah dijamin oleh Allah.

Allah Swt. berfirman

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk [67]: 15)

Allah menjamin rezeki makhluknya dengan menjadikan bumi ini sebagai bahagian dari rezeki-Nya. Allah menjadikan bumi ini kaya akan sumber daya alam yang dapat dikelola oleh manusia. Oleh karena itu, kita harus jeli melihat peluang rezeki dalam bumi yang kaya ini. Agar jeli melihat peluang ini, kita harus melewati tiga syarat yaitu: 1) Berusaha dengan maksimal dengan cara yang baik; 2) Yakin bahwa keberhasilan akan diraih dengan usaha maksimal; 3) Memasrahkan diri atas hasil apapun yang telah didapatkan.

b. Saling berbagi rezeki kepada makhluk lain

Sebagian dari cerminan nilai *Ar-Razzāq* dalam kehidupan di dunia ialah dengan senang hati membagikan rezeki dari Allah kepada setiap makhluk-Nya. Sikap membagikan rezeki kepada setiap makhluk Allah merupakan wujud dari perantara sampainya rezeki Allah. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

..... نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ

“Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka” (QS. Al-An’ām [6]: 151)

Sikap membagikan rezeki merupakan perintah dari Allah Swt. Jika sikap ini diaktualisasikan, maka silaturahmi dengan sesama akan semakin erat dengan sendirinya. Sebaliknya jika sikap ini ditinggalkan, maka sifat individual akan semakin marak dan sifat peduli terhadap orang lain akan menurun.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebahagian rezeki yang telah kami berikan kepadamu” (QS. Al-Baqarah [2]: 254)

Dalam membagikan rezeki, kita tak diperkenankan untuk menyertainya dengan perbuatan maupun perkataan yang menyakiti hati. Perbuatan dan perkataan yang menyakiti hati akan melemahkan silaturahmi. Lebih baik berbuat dan berkata baik daripada membagikan rezeki dengan perbuatan dan perkataan yang buruk.

Allah Swt. berfirman:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik dari sedekah yang diiringi tindakan menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun”. (QS. Al-Baqarah [2]: 263)

C. Maha Penguasa (Al-Malik)

1. Pengertian Al-Malik

Nama *al-Malik* merupakan nama ke-18 dari 99 *al-Asmā` al-Husnā*. Kata *al-Malik* secara umum diartikan raja atau penguasa. Kata *al-Malik* terdiri dari huruf *mim*, *lam*, dan *kaf* yang rangkaiannya mengandung arti kekuatan dan kesahihan. Imam al-Ghazali menjelaskan arti *al-Malik* ialah Dia yang tidak butuh pada sesuatu dan Dia adalah yang dibutuhkan. Dia adalah Penguasa dan Pemilik secara mutlak segala hal yang ada. Hasilnya, *al-Malik* memiliki kuasa atas pengendalian dan pemeliharaan kekuasaan-Nya.

Dalam al-Qur'an, kata *al-Malik* terulang sebanyak lima kali. Dan dua diantaranya dirangkaikan dengan kata *haq* dalam arti pasti dan sempurna yakni pada Surah Thāhā [20]: 114 dan Surah al-Mu'minūn [23]: 116. Allah berfirman:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (QS. Thāhā [20]: 114)

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

“Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia.” (QS. al-Mu'minūn [23]: 116)

2. Teladan dari nama baik Al-Malik

a. Meyakini bahwa Allah Maha Menguasai segala kekuasaan

Sebagai umat yang beriman, kita harus meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa secara mutlak atas kuasa-Nya. Tidak ada kekuasaan yang mutlak

dari makhluknya meskipun itu raja atau pun presiden. Keduanya hanya diberikan tugas untuk mengatur dan mengelola kekuasaan Allah secara temporer.

Allah Swt. berfirman:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) al-Qur`an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku’”. (QS. Thāhā [20]: 114)

Kekuasaan Allah tidak terbatas adanya. Salah satu dari kekuasaan-Nya ialah bumi dan langit dengan segala hal yang menyertainya serta segala sesuatu yang kasat mata ataupun gaib.

Allah Swt. berfirman:

وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Dan Mahasuci (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, dan disisi-Nyalah ilmu tentang hari kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan”. (QS. Az-Zukhrūf [43]: 85)

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu akan dikembalikan”. (QS. Yāsin [36]: 83)

b. Meminta izin kepada pemilik barang dan bertanggung jawab

Keyakinan bahwa hanya Allah merupakan Pemilik dan Penguasa segala sesuatu membuat kita sebagai hambanya harus memikirkan tindakan yang akan dilakukan. Kita hidup di bumi milik-Nya. Itulah alasan kita untuk tak patut sewenang-wenang terhadap bumi-Nya. Kita harus meminta izin kepada-Nya dalam segala tindakan kita.

Allah Swt. berfirman:

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

“Pada hari itu, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Mahapengasih dan dia hanya mengatakan yang benar”. (QS. An-Naba` [78]: 38)

Selain meminta izin kepada Allah, manusia diminta bertanggung jawab atas segala hal yang mereka lakukan lebih-lebih kepada orang yang dianugerahi kerajaan-Nya (dunia).

Raja (penerima amanat) di dunia pun dituntut untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan di dunia dengan sebaik-baiknya. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa raja yang hakiki yaitu, 1) Kerajaannya berupa kalbu dan wadah kalbunya, 2) Bala tentaranya ialah syahwat, amarah, dan nafsunya, 3) Rakyatnya adalah lidah, mata, tangan, dan seluruh anggota badannya.

Allah Swt. berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakalah (Muhammad), ‘Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh Mahakuasa atas segala sesuatu” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 26)

Orang-orang arif berpesan, *“Jika kerajaan atau kekuasaan anda mendorong untuk melakukan penganiayaan, maka ketika itu ingatlah kekuasaan Allah terhadap diri anda”*.

D. Maha Mencukupi dan Maha Pembuat Perhitungan (Al-Ḥasīb)

1. Pengertian Al-Ḥasīb

Nama *al-Ḥasīb* merupakan nama ke-41 dari 99 *al-Asmā` al-Ḥusnā*. Kata *al-Ḥasīb* berakar kata dari huruf *ḥa`*, *sin*, dan *ba`* mempunyai arti menghitung dan mencukupkan. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa *al-Ḥasīb* merupakan Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkannya. Sifat ini tidak disandang kecuali Allah sendiri, karena Allah saja lah yang dapat mencukupi dan diandalkan oleh semua makhluk.

Dalam al-Qur`an kata *al-Ḥasīb* dapat ditemukan pada empat ayat dengan rincian tiga ayat merujuk pada Allah, sedang satu ayat merujuk kepada manusia. Tiga

ayat yang merujuk kepada Allah dapat ditemukan pada Surah an-Nisā` [4]: 6, 86 dan Surah al-Aḥzāb [33]: 39.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).” (QS. an-Nisā` [4]: 6).

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” ((QS. an-Nisā` [4]: 86).

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.” (QS. al-Aḥzāb [33]: 39

Sedangkan satu ayat yang merujuk kepada manusia dapat ditemukan pada Surah al-Isrā` [17]: 14.

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu". (QS. al-Isrā` [17]: 14).

2. Teladan dari nama baik *Al-Hasib*

a. Meyakini bahwa hanya Allah yang memberi kecukupan dan membuat perhitungan

Sebagai umat Islam, kita diharuskan untuk mempercayai bahwa Allah Maha Mencukupi setiap makhluk-Nya. Karena setiap makhluk-Nya butuh kepada Allah secara sadar maupun tidak sadar, maka mereka pun merasa tercukupkan dengan adanya Allah semata.

Allah Swt. berfirman:

.....وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

“..... Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (Pembuat Perhitungan)” (QS. an-Nisā` [4]: 6)

Selain itu, kita harus mempercayai bahwa Allah akan melakukan perhitungan amal baik dan buruk secara teliti dan cepat karena Allah Maha Membuat Perhitungan.

Allah Swt. berfirman:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حُسِيبِينَ

“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan” (QS. al-Anbiyā` [21]: 47)

b. Mengevaluasi diri secara konsisten

Seorang yang mengimani *al-Hasib* akan menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan. Jikalau hal ini berat dilakukan, maka paling tidak seseorang tersebut dapat merasa berkecukupan dengan apa yang Allah anugerahkan kepadanya.

Untuk menjadikan Allah sebagai tujuan hidup, maka kita dapat melewati beberapa syarat yaitu, 1) Mengevaluasi diri secara konsisten, 2) Mencari hakikat manusia dalam kehidupan.

Allah Swt. berfirman:

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً - فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي - وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

“Kembalilah pada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya”. “Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku”. “Dan masuklah ke dalam surga-Ku” (QS. al-Fajr [89]: 28-30)

E. Maha Pemberi Petunjuk (Al-Hādi)

1. Pengertian Al-Hādi

Nama *al-Hādi* merupakan nama ke-94 dari 99 *al-Asmā` al-Husnā*. Kata *al-Hādi* berakar kata dari huruf *ha`*, *dal*, dan *ya`* berarti tampil ke depan untuk memberi petunjuk dan menyampaikan dengan lemah lembut. Imam al-Ghazali menjelaskan makna *al-Hādi* berarti Dia yang Maha memberikan petunjuk kepada makhluk-Nya untuk mengenal diri-Nya.

Kata *al-Hādi* tidak pernah disebutkan sama sekali dalam al-Qur`an. Akan tetapi dengan padanan kata *hādi* dan *hād* (tanpa *alif* dan *lam*), kata tersebut dapat ditemukan dalam al-Qur`an. Kata tersebut ditemukan sebanyak sepuluh kali dalam al-Qur`an. Seperti firman Allah Swt:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا

“Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.” (QS. al-Furqān [25]: 31)

2. Teladan dari nama baik Al-Hādi

a. Meyakini bahwa petunjuk Allah adalah petunjuk paling sempurna

Sebagai umat Islam, kita harus mempercayai bahwa Allah merupakan Dzat Yang Maha Memberi Petunjuk. Dan petunjuk Allah merupakan Petunjuk yang paling sempurna. Allah Swt. berfirman:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ

أَتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, ‘Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)’. Dan jika engkau mengikuti keinginan

mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada begimu pelindung dan penolong dari Allah” (QS. al-Baqarah [2]: 120)

Makna petunjuk Allah sempurna berarti Allah memberikan petunjuk secara dinamis dan bertingkat-tingkat sesuai dengan manusia sendiri. Ada empat tingkatan yang diberikan Allah kepada manusia yaitu, 1) Potensi naluriah, contohnya tangisan bayi menunjukkan kebutuhan bayi akan ASI, 2) Panca Indera, contohnya melihat indahnya *handphone* terbaru di media sosial meskipun pada realitanya *handphone* tersebut ada banyak cacatnya, 3) Akal, contohnya setelah melihat wujud nyata *handphone* terbaru, seorang pembeli melakukan pengecekan baik spesifikasi maupun kualitas dari *handphone* tersebut, 4) Agama, contohnya setelah memberikan penganalisaan *handphone* dengan akal, seorang pembeli memberikan analisis secara keagamaan seperti apakah membeli *handphone* ini baik untuk dirinya padahal ia masih memiliki *handphone* lama?

b. Membagikan petunjuk kepada orang lain dengan sungguh-sungguh dan tanpa pamrih

Keempat tingkatan petunjuk Allah menunjukkan betapa luas petunjuk Allah atas makhluk-Nya. Sedangkan manusia merupakan makhluk yang penuh keterbatasan. Banyak manusia yang masih mendapati dan memahami petunjuk naluri atau pun panca indera namun belum mendapati petunjuk akal dan agama. Apapun alasannya, manusia memiliki tingkatan pemahaman dan kepekaan yang berbeda. Oleh karenanya, seseorang yang masih dalam tingkatan naluri dan panca indera dianjurkan memiliki sikap berani bertanya kepada seseorang yang lebih mengetahuinya. Dan sebaliknya seseorang yang lebih mengetahui dianjurkan untuk peka terhadap kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Rasulullah bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

“Sampaikanlah (kalian) dariku walau pun satu ayat” (HR. Bukhari)

F. Maha Pencipta (Al-Khāliq)

1. Pengertian Al-Khāliq

Nama *al-Khāliq* merupakan nama ke-12 dari 99 *al-Asmā` al-Ḥusnā*. Kata *al-Khāliq* berakar kata dari huruf *kha'*, *lam*, dan *qaf* berarti mengukur dan menghapus.

Makna ini lalu mengalami perluasan antara lain dengan arti menciptakan dari tiada dan menciptakan tanpa suatu contoh terlebih dahulu. Nama *al-Khāliq* memiliki makna bahwa Allah Maha pencipta segala sesuatu.

Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Mahapemelihara atas segala sesuatu”.
(QS. az-Zumar[39]: 62)

Dalam al-Qur`an, kata *al-Khāliq* dan derivasinya disebutkan tak kurang dari 150 kali seperti pada Surah as-Sajdah[32]: 4 dan Surah at-Tīn[95]: 4.

2. Teladan dari nama baik *Al-Khāliq*

a. Meyakini bahwa Allah menciptakan sesuatu dengan sebaik-baiknya

Sebagai umat Islam, kita harus meyakini bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Tidak ada ciptaan Allah yang tidak sempurna kecuali makhluk-Nya menganggap dirinya tidak sempurna.

Allah Swt. berfirman:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ

“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah” (QS. as-Sajdah[32]: 7)

Anggapan tentang ketidaksempurnaan ciptaan Allah merupakan suatu wujud ketidaksyukuran terhadap ciptaan Allah. Kita sebagai ciptaan Allah harus mensyukuri segala hal yang Allah tetapkan kepada kita dan kita harus yakin bahwa pasti ada hikmah dari ciptaan Allah tersebut.

Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat’ (QS. Ibrāhīm[14]: 7)

b. Motivasi berkreasi dan inovasi

Setelah kita meyakini bahwa Allah menciptakan sesuatu dengan sebaik-baiknya, maka perilaku yang dapat menunjukkan cerminan terhadap *al-Khāliq* ialah kreatif dan inovatif.

Kreatif berarti memiliki daya cipta atau kemampuan untuk menciptakan. setiap orang mampu menciptakan sesuatu yang berada dalam dirinya. Contohnya mobil esemka yang dibuat oleh anak-anak Indonesia. Dan inovatif berarti memperkenalkan sesuatu yang bersifat pembaharuan atau kreasi baru. Inovasi di sini menunjukkan bahwa adanya *upgrade* pada bagian-bagian kreasi sebelumnya menjadi kreasi baru. Contohnya lampu-lampu jalan yang dulunya dialiri listrik dari PLN, sekarang banyak dialiri oleh energi surya.

Jadi, dengan mendalami nama *al-Khāliq*, kita seyogyanya lebih mengeksplorasi dunia sehingga muncul ide-ide dan aksi kreatif juga inovatif.

G. Maha Bijaksana (*Al-Ḥakīm*)

1. Pengertian *Al-Ḥakīm*

Nama *al-Ḥakīm* merupakan nama ke-47 dari 99 *al-Asmā' al-Husnā*. Kata *al-Ḥakīm* berakar dari huruf *ḥa'*, *kaf*, dan *mīm* berarti bijaksana. Nama *al-Ḥakīm* menunjukkan bahwa Allah Mahabijaksana atas segala sesuatu. Dengan kebijaksanaan-Nya, Allah memberikan manfaat dan kemudahan makhluk-Nya atau menghalangi dan menghindarkan terjadinya kesulitan bagi makhluk-Nya. Tidak ada keraguan dan kebimbangan dalam segala perintah dan larangan-Nya, dan tak satu pun makhluk yang dapat menghalangi terlaksananya kebijaksanaan atau hikmah-Nya

Imam al-Ghazali menjelaskan kata *al-Ḥakīm* dalam arti pengetahuan akan sesuatu yang paling utama. Karena Dia mengetahui ilmu yang abadi dan hanya Dia yang mengetahui wujud yang mulia.

Dalam al-Qur'an kata *al-Ḥakīm* disebutkan 97 kali dan umumnya menyifati Allah Swt. seperti pada Surah al-Baqarah [2]: 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada

yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”
(Surah al-Baqarah [2]: 269)

2. Teladan dari nama baik *Al-Hākim*

a. Meyakini bahwa Allah Maha Bijaksana atas segala sesuatu

Sebagai umat Islam, kita wajib menerima segala hal yang telah diberikan Allah kepada kita. Bahkan kita harus berpikir positif dalam memahami kebijaksanaannya.

Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi’. Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu?’ Dia berfirman, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’” (QS. al-Baqarah [2]: 30)

b. Bersifat bijaksana

Sifat bijaksana merupakan selalu menggunakan pengetahuan dan pengalaman serta pandai berhati-hati apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya. Sifat ini tidak bisa timbul jika seseorang tidak memiliki keluasan dan kedalaman berpikir. Oleh karenanya untuk menunjukkan cerminan pada kata *al-Hakīm*, kita harus profesional pada cabang ilmu pengetahuan tertentu lalu mengintegrasikan cabang ilmu satu dengan yang lain.

Untuk bersikap profesional, kita memerlukan motivasi-motivasi yang dapat menunjang tingkat keprofesionalan seseorang. Adapun motivasinya antara lain,

- 1) Bersungguh-sungguh dan teliti dalam mengerjakan sesuatu
- 2) Pantang menyerah atas hasil yang buruk
- 3) Mengejar hasil yang lebih baik
- 4) Selalu mengevaluasi proses dan hasil yang lalu

Rangkuman

1. Kata *al-‘Afuww* berarti Allah Maha memaafkan kesalahan hambanya. Dengan nama ini, kita harus meyakini bahwa Allah akan memaafkan segala kesalahan hamba-Nya dan kita harus menunjukkan perilaku memaafkan dan menutup orang lain sebagai cerminan atas nama baik *al-‘Afuww*.
2. Kata *al-Rozzāq* berarti Allah Maha memberi rezeki. Dengan nama ini, kita harus meyakini bahwa Allah telah menjamin rezeki hamba-Nya dan kita harus menunjukkan perilaku dermawan kepada orang lain sebagai cerminan atas nama baik *al-Rozzāq*.
3. Kata *al-Malik* berarti Allah Maha merajai dan menguasai segalanya. Dengan nama ini, kita harus meyakini bahwa hanya Allah yang mutlak menguasai dan merajai alam semesta ini meskipun secara tampak terlihat dikelola oleh manusia dan kita harus menunjukkan perilaku bertanggung jawab atas alam semesta yang diberikan kendalinya kepada manusia sebagai cerminan atas nama baik *al-Malik*.
4. Kata *al-Hasīb* berarti Allah Maha memberi kecukupan dan membuat perhitungan. Dengan nama ini kita harus meyakini bahwa hanya dengan Allah kita dapat merasa berkecukupan karena sikap sederhana dan tidak banyak tingkah hanya dapat dilakukan dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Selain itu kita juga harus meyakini bahwa segala amal perbuatan kita di dunia akan dihitung pada hari perhitungan kelak dan oleh karenanya kita harus melakukan evaluasi diri secara konsisten sebagai cerminan dari nama baik *al-Hasīb*.
5. Kata *al-Hādi* berarti Allah Maha memberi petunjuk. Dengan nama ini, kita harus meyakini bahwa Allah telah memberikan petunjuk secara sempurna baik naluri, panca indera, dan lain sebagainya. Kita juga harus memantulkan petunjuk dari Allah berupa saling mengingatkan dengan cara yang pantas dan tepat ketika ada kesalahan atau ketidakpantasan dalam berlaku sebagai cerminan atas nama baik *al-Hādi*.
6. Kata *al-Khāliq* berarti Allah Maha menciptakan. Dengan nama ini, kita harus meyakini bahwa segala ciptaan Allah telah dijadikan oleh-Nya dengan indah. Oleh karena itu kita harus mensyukurinya dan meneladaninya dengan mengembangkan pikiran dan aksi kreatif dan inovatif sebagai cerminan atas nama baik *al-Khāliq*.

7. Kata *al-Hakīm* berarti Allah Maha bijaksana. Dengan nama ini, kita harus meyakini bahwa segala kejadian yang ada ini merupakan bukti kebijaksanaan Allah, pasti ada hikmah dari kejadian itu. Selain keyakinan itu, kita juga harus meneladani nama baik *al-Hakīm* dengan cara berusaha untuk menjadi manusia yang bijaksana.

Ayo Praktikkan

Setelah mendalami pembahasan dalam bab ini. Marilah kita mempraktikkan cerminan teladan dari nama-nama baik Allah ini dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan secara individu atau kelompok beranggota 3-4 siswa/i.
2. Guru membagi individu atau kelompok sesuai dengan tujuh nama-nama baik yang telah dibahas.
3. Siapkan selembar kertas beserta alat-alat tulis berupa pensil, pulpen, dan penghapus.
4. Ingatlah sebuah pengalaman yang mencerminkan nama-nama baik Allah dalam pembahasan ini.
5. Tulislah ingatan tersebut dalam bentuk cerita, pantun, puisi ataupun desain grafis.
6. Kumpulkanlah kepada guru. Guru akan memilih beberapa individu atau kelompok untuk mempresentasikan karyanya.

Catatan: Siswa/i dapat mendokumentasikan karyanya pada majalah sekolah, sosial media, atau dikirimkan pada media penulisan lainnya.

Ayo Presentasi

Dengan melakukan presentasi, maka pemahaman akan semakin melekat pada otak. Marilah kita mempresentasikan cerminan teladan dari nama-nama baik Allah ini dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan ini dengan kelompok beranggota 3-4 siswa/i.
2. Guru menugaskan setiap kelompok untuk berdiskusi singkat tentang nama-nama baik Allah.
3. Guru menugaskan kelompok pertama untuk mempresentasikan bab pertama yaitu mencakup definisi, cerminan perilaku dari nama-nama Allah dan memberikan analisis peristiwa yang berkaitan dengannya.
4. Kelompok yang melakukan presentasi diperkenankan untuk memakai media belajar untuk menunjang presentasinya.
5. Kelompok lain memberikan komentar dan kritik atas presentasi.
6. Guru memberikan penambahan atas materi presentasi telah dilaksanakan.

Pendalaman Karakter

Dengan memahami pembahasan dalam bab ini maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap sebagai berikut

1. Senantiasa berdoa kepada Allah dengan nama-nama baik-Nya
2. Saling memaafkan dan menjaga martabat antar sesama manusia.
3. Saling berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan.
4. Bertanggung jawab kepada perkataan dan perbuatan yang telah dilakukan.
5. Terus berintrospeksi diri di kala senang maupun susah.

6. Saling menasehati dengan baik dan tepat sesuai dengan situasi, objek, dan lingkungan orang yang dinasehati.
7. Kreatif dan inovatif.
8. Pantang menyerah sampai mencapai cita-cita positif yang hendak dicapai.

Kisah Teladan

Tatkala Rasulullah Saw. menaklukkan kota Makkah, beliau menawarkan ampunan umum (amnesti), meskipun beberapa di antara mereka pernah melukai hati Nabi Saw. Di antaranya adalah ‘Abdullah bin Za’bary yang menyerang Rasulullah, Wahsyi yang membunuh Hamzah bin Abdul Munthalib, paman beliau dalam Perang Uhud, Akramah bin Abi Jahal, Shafwan bin Umayyah dan Hubbar bin al-Aswad. Mereka datang menghadap Rasulullah Saw. dan beliau memaafkan mereka.

Ketika menantu Rasulullah, Abul ‘Abbas bin Rabi’ mengutus istrinya, Zainab yang sedang hamil, di tengah jalan Hubbar bin al-Aswad menakut-nakutinya hingga mengakibatkan janinnya keguguran. Rasulullah Saw. menyatakan bahwa darah Hubbar bin al-Aswad boleh ditumpahkan.

Setelah penaklukan Makkah, Hubbar bin al-Aswad datang menemui Rasulullah dan menampakkan penyesalan atas perlakuannya yang buruk terhadap putri Rasulullah tersebut. Hubbar mengatakan, *“Wahai Rasulullah! Kami sebelumnya terjerumus dalam jurang kemusyrikan dan Allah membimbing kami melalui perantara anda serta menyelamatkan kami dari kebinasaan. Maka ampunilah kesalahanku dan maafkan kebodohanku”*. Rasulullah Saw. bersabda, *“Aku memaafkan kesalahanmu. Allah Swt. berbuat baik padamu dengan cara menuntunmu pada Islam. Dengan menerima Islam sebagai agama, maka dosa-dosa yang lalu akan terampuni”*.

Ayo Berlatih

Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kadang-kadang melakukan kesalahan/kehilafan. Namun demikian, kadang-kadang orang tersebut enggan memohon ampun atau minta maaf. Mengapa hal tersebut bisa terjadi, serta jelaskan makna *al-Asmā` al-Ḥusna al-Hasib* dalam kehidupan sehari-hari!
2. Tidak semua orang yang diminta memaafkan suatu kesalahan temannya dapat memaafkan, padahal Allah Swt. memiliki *al-Asmā` al-Ḥusna al-‘Afuww*. Mengapa hal itu terjadi dalam kehidupan seseorang, serta jelaskan cara menerapkan nilai keteladanan *al-Asmā` al-Ḥusna al-‘Afuww*!
3. Sebagai orang yang beriman kepada Allah Swt. maka seharusnya tidak mempunyai kekhawatiran terhadap sumber penghidupannya. Namun demikian, tidak sedikit orang yang merasa khawatir terhadap rezeki yang sudah dijamin oleh Allah Swt. tersebut. Mengapa kita harus bekerja dan berusaha padahal Allah sudah menjamin rezeki bagi semua makhluk-Nya sebagaimana makna *Ar-Razzaq*?
4. Banyak cara untuk mengenal dan memahami Allah Swt. Diantaranya adalah melalui *al-Asmā` al-Ḥusna al-‘Afuww*. Bagaimana anda memahami makna *al-Asmā` al-Ḥusna al hakim*?
5. Allah ialah Maha Pembuat Perhitungan! Dalam al-Qur`an kata *al-Ḥasīb* dapat ditemukan pada empat ayat dengan rincian tiga ayat merujuk pada Allah, sedang satu ayat merujuk kepada manusia. Tiga ayat yang merujuk kepada Allah dapat ditemukan pada Surah an-Nisā` [4]: 6, 86 dan Surah al-Aḥzāb [33]: 39. Sedangkan satu ayat yang merujuk kepada manusia dapat ditemukan pada Surah al-Isrā` [17]: 14. Tulislah ayat tentang *al-Ḥasīb* pada Surah an-Nisā` [4]: 86 dan terjemahnya, serta apa yang makna yang terkandung dalam ayat tersebut!

A. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Apa yang anda lakukan apabila mengalami kejadian atau peristiwa di bawah ini, dengan mengisi kolom di bawah ini?

No	Peristiwa yang kalian jumpai	Cara menyikapinya
1	Dinda memperlakukanmu di depan umum.	
2	Andi tampak lesu sambil memegang perut yang berbunyi.	
3	Ketua kelas mengadakan rapat rutin untuk pengembangan kelas.	
4	Aku hanya memiliki telepon genggam lama sedang temanku sudah memiliki Hp Android	
5	Teman sering bolos di sekolah.	
6	Aku melihat banyak orang makan buah rambutan tetapi kulitnya terbuang sia-sia.	
7	Ratna dan Diana sedang beradu mulut usai pertandingan bulutangkis antar kelas.	

Tabel 1.2

2. Setelah memahami nama-nama baik Allah, coba amati perilaku yang sudah ada pada diri kalian dan isilah dengan jujur!

No	Perilaku	Jarang	Terkadang	Sering
1	Dendam terhadap orang lain			
2	Menjaga aib orang lain			
3	Tidak bersyukur dengan jumlah uang saku sekolah			
4	Bertanggung jawab atas kesalahan			
5	Menyelewengkan kewajiban shalat			
6	Memotivasi diri agar giat belajar			
7	Bermalasan karena sedang tidak semangat			
8	Membuat kreasi dan inovasi sendiri			
9	Belajar hanya ketika akan ujian			
10	Menghormati guru dan orang tua			

Tabel 1.3

KATA MUTIARA

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Dan Allah memiliki nama-nama yang terbaik, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama yang terbaik itu.



BAB II



KUNCI KERUKUNAN



Merawat kerukunan menjadi kunci dalam menjaga keutuhan NKRI

Gambar 2.1 Republika.co.id

Indonesia ini penuh dengan keberagaman baik dari suku, agama, ras, maupun antar golongan. Ada sekitar 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia, 6 agama besar dan berpuluh-puluh agama kepercayaan. Dengan keberagaman ini, agama Islam mengajarkan untuk saling mengenal antar bangsa dan suku dan tidak merasa paling hebat di antara yang lainnya. Oleh karena itu, kita harus membina dan menjaga kerukunan di Indonesia.

Dalam membina dan menjaga kerukunan ini, agama Islam mengajarkan untuk bersikap toleransi kepada orang ataupun golongan lain, meyakini persamaan derajat manusia, moderat atau bersikap *wasathiyah* dan memahami persaudaraan. Dan pada bab ini, kita akan mendalami keempat sikap tersebut.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

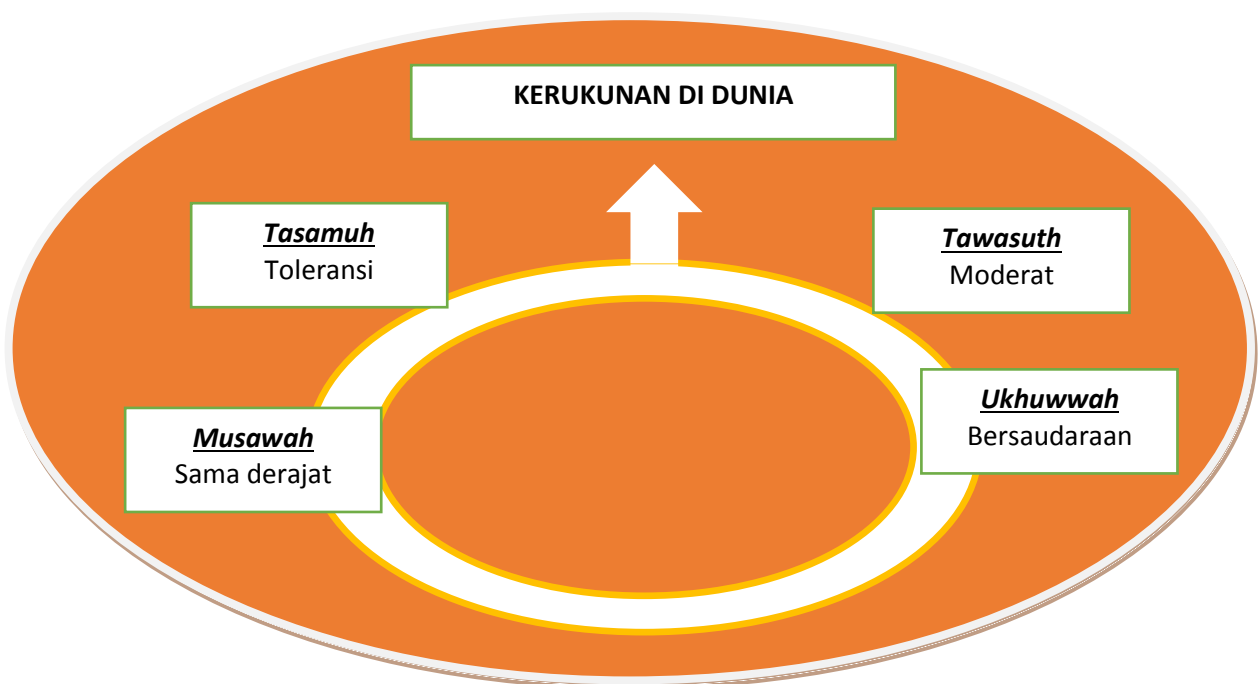
KOMPETENSI DASAR

- 1.2 Menghayati nilai-nilai positif dari *tasāmuḥ* (toleransi), *musāwāḥ* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwwah* (persaudaraan)
- 2.2 Mengamalkan sikap *tasāmuḥ* (toleransi), *musāwāḥ* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwwah* (persaudaraan) dalam kehidupan sehari-hari
- 3.2 Menganalisis makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap *tasāmuḥ* (toleransi), *musāwāḥ* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwwah* (persaudaraan)
- 4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap *tasāmuḥ* (toleransi), *musāwāḥ* (persamaan derajat), *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwwah* (persaudaraan) dalam menjaga keutuhan NKRI

INDIKATOR

- 1.2.3 Meyakini nilai dan dampak positif dari toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan
- 1.2.4 Membuktikan nilai dan dampak positif dari toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan
- 2.2.1 Membiasakan sikap toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari
- 3.3.1 Menganalisis nilai, urgensi, dan upaya yang mencerminkan sikap toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan
- 3.3.2 Menganalisis dan mengkritisi kejadian dan peristiwa yang mencerminkan toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan
- 4.2.1 Mengatasi permasalahan yang memuat sikap toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan
- 4.2.2 Mengelola permasalahan untuk mendapatkan solusi dengan sikap toleransi, persamaan derajat, moderat, dan persaudaraan dalam menjaga keutuhan NKRI

PETA KONSEP



Ayo Mengamati

Amatilah gambar di bawah ini lalu berikan komentar dan pertanyaan sesuai dengan pembahasan dalam bab!

 Gambar 2.2 https://duta.co.id	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.
 Gambar 2.3 https://bogor.tribunnews.com	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.

Tabel 2.1

Ayo Mendalami

A. Toleransi (*Tasāmuḥ*)

1. Pengertian Toleransi (*Tasāmuḥ*)

Kata *tasāmuḥ* diambil dari kata *samaḥa* berarti tenggang rasa atau toleransi. Dalam bahasa Arab sendiri *tasāmuḥ* berarti sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf. Dalam pengertian secara istilah, *tasāmuḥ* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh agama Islam.

Maksud dari *tasāmuḥ* ialah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama ialah sikap saling menghormati hak dan kewajiban antar agama. *Tasāmuḥ* dalam agama bukanlah mencampurkan keimanan dan ritual dalam agama, melainkan menghargai eksistensi agama yang dianut orang lain.

2. Toleransi dalam Agama Islam

Tasāmuḥ ialah sikap yang mengarahkan pada keterbukaan dan menghargai perbedaan. Perbedaan merupakan fitrah yang sudah menjadi ketetapan Allah Swt. dan seluruh manusia tak bisa menolak-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui, Maha mengenal” (QS. al-Hujurāt [49]: 13)

Konsep *tasāmuḥ* yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Yaitu dengan mengenali, menghargai, dan terbuka dengan perbedaan. Namun, apabila hubungannya dengan keyakinan dan ritual, agama Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain begitu pula dengan ritualnya.

Sebagai bukti bahwa *tasāmuḥ* merupakan salah satu ajaran Islam adalah Allah melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Tanpa larangan tersebut, manusia akan saling memperolok jika berbeda keyakinan. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ
إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah, yang menyebabkan mereka mencela Allah dengan permusuhan dengan tanpa ilmu. Demikianlah Kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan” (QS. al-An'am [6]:108)

Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang agama yang paling dicintai oleh Allah, maka beliau menjawab, *“al-Hanafiyyah as-Samhah (agama yang lurus yang penuh toleransi), itulah agama Islam”*

Dalam Islam, *tasāmuḥ* berlaku bagi semua orang tanpa mengenal perbedaan. Akan tetapi setiap orang memiliki perbedaan penerapan *tasāmuḥ*, ada yang masih belum terlatih melakukannya dan ada yang sudah terlatih melakukannya. Untuk itu Syaikh Yusuf Qardhawi menjelaskan adanya empat faktor yang mendorong sikap *tasāmuḥ*, yaitu:

- a. Keyakinan bahwa manusia itu makhluk mulia.
- b. Perbedaan di dunia ialah realitas yang dikehendaki Allah.
- c. Allah Maha membuat perhitungan, jadi tiada kuasa mutlak manusia untuk mengadili kekafiran atau kesesatan seseorang.
- d. Keyakinan akan perintah Allah untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia.

3. Membiasakan Berperilaku Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari

Setelah mengetahui sikap *tasāmuḥ* dalam Islam. Kita dituntut untuk bersikap *tasāmuḥ*. Sebagai contoh sikap *tasāmuḥ* dalam Islam yaitu,

1. Di kota Madinah, Rasulullah Saw. tidak sungkan berdampingan dengan pribumi Yahudi maupun Nasrani.
2. Ketika menaklukkan Jerussalem, khalifah Umar r.a. tidak merusak tempat-tempat ibadah warga non-muslim dan pemeluknya tetap diberikan kebebasan untuk menjalankan ritual agamanya.
3. Rasulullah Saw. memberi makan seorang beragama Yahudi buta dan miskin.
4. Ketika ada jenazah seorang Yahudi melintas di sebelah Rasulullah Saw. dan para sahabat, Rasulullah Saw. berhenti dan berdiri. Kemudian seorang sahabat berkata, “Kenapa engkau berhenti ya Rasulullah? Padahal itu adalah jenazah orang Yahudi?” Rasulullah Saw. bersabda: “Bukankah dia juga manusia?”

B. Persamaan Derajat (*Musāwah*).

1. Pengertian Persamaan Derajat (*Musāwah*)

Kata *musāwah* berasal dari kata dasar *sawwā* berarti meratakan, menyamaratakan. Kata *musāwah* secara bahasa berarti kesamaan atau ekualitas. Sedangkan secara istilah *musāwah* adalah sikap terpuji di mana memandang bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي الْيَمَانِ قَالَ الْأَزْهَرِيُّ حِكَايَةً عَنِ الْعُتَيْبِيِّ: إِنَّ النَّبِيَّ أَرَادَ يَهْدَا أَنَّ النَّاسَ مُتَسَاوُونَ فِي النَّسَبِ، لَيْسَ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ فَضْلٌ، وَلَكِنَّهُمْ أَشْبَاهُ كَابِلٍ مَائَةٍ، لَيْسَ فِيهَا رَاحِلَةٌ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Dari Abi al-Yaman, al-Azhari menceritakan dari al-Utaiby: Sesungguhnya yang dikehendaki Nabi dalam hal ini adalah bahwa manusia adalah sama (setara) dalam nasab. Tidak seorang pun dari mereka memiliki kelebihan (dari yang lainnya), akan tetapi mereka serupa, seperti 100 ekor unta yang tidak memiliki induk” (H.R. Bukhari)

Sikap *musāwah* ini sering kali dipakai dalam bidang hukum guna menyamaratakan hukuman seseorang dengan orang lain. Akan tetapi *musāwah* sendiri dapat digunakan pada berbagai macam perilaku tertentu semisal pendapat dari rakyat jelata perlu didengarkan selama pendapatnya logis dan berbobot. Khalifah Ali bin Abi Thalib pernah berkata:

“Pandanglah perkataannya bukan orangnya”

2. *Musāwah* Dalam Islam

Menurut Muhammad Ali al Hasyimy dalam *Manhāj al-Islām fī al-‘Adalah wa al-Musāwah*, ada beberapa hal berkaitan dengan prinsip *musāwah* dalam ajaran Islam, yaitu:

- a. Persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam.
- b. Setiap manusia sama derajatnya, tidak ada pengistimewaan tertentu pada seorang terhadap orang lain. Maksudnya adalah tanggung jawab yang sama.
- c. Memelihara hak-hak non-muslim. Di antaranya adalah memahami perbedaan keyakinan dan ritual agama.
- d. Persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya. Maksudnya adalah dalam hak dan kewajiban, Islam menjadikan keduanya sama, yaitu dalam kewajiban-kewajiban agama, hak pribadi, martabat manusia, hak-hak sipil dan kekayaan.
- e. Persamaan sosial di masyarakat. Maksudnya adalah dalam kehidupan masyarakat, setiap orang baik kaya maupun miskin, pejabat atau rakyat berada pada hak dan kewajiban yang sama meskipun implementasinya berbeda karena faktor otoritas di dalamnya seperti pejabat pemerintah memiliki kewajiban untuk membuat undang-undang sedangkan rakyat tidak berhak untuk membuat undang-undang.
- f. Persamaan manusia di depan hukum. Maksudnya adalah dalam hukum, siapa pun akan menerima hukuman sesuai dengan perilakunya. Tidak ada kata hukum tajam ke bawah dan tumpul ke atas.
- g. Persamaan dalam mendapatkan jabatan publik. Maksudnya adalah setiap orang memiliki hak untuk menjadi pejabat publik. Contohnya ketika Rasulullah memberikan jabatan panglima, gubernur dan jabatan-jabatan strategis lainnya pada banyak budak yang telah dimerdekakan seperti Zaid, Usamah bin Zaid, dan lainnya.
- h. Persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia. Maksudnya adalah setiap manusia dalam kedudukan sama di sisi Allah.

3. Membiasakan Berperilaku *Musāwah* dalam Kehidupan Sehari-hari

Setelah mengetahui sikap beberapa prinsip *musāwah* dalam Islam. Kita dituntut untuk bersikap *musāwah*. Sebagai contoh sikap *musāwah* dalam Islam yaitu,

1. Islam datang dengan meningkatkan derajat wanita. Pada masa lampau, wanita dianggap sebagai harta yang dapat diperjual belikan. Setelah datangnya Islam, wanita dikembalikan pada fitrahnya.
2. Ketika seorang Yahudi menagih hutang yang belum jatuh tempo pada Rasulullah, dan ia menagihnya dengan kasar. Ia berkata, *“Sungguh kalian adalah orang-orang yang menunda-nunda hutang wahai Bani Abdil Mutthalib”*. Lantas ketika Rasulullah melihat para sahabatnya marah atas perkataan tersebut, Rasulullah bersabda, *“Biarkan dia, karena orang yang mempunyai hak, punya hak bicara”*
3. Ketika Khalifah Umar Ra. mengirim surat kepada hakimnya Abu Musa al-Asy’ari yang berisi arahan tentang hukum persamaan hak antara manusia di hadapan pengadilan. Beliau berkata, *“Samakan antara manusia di hadapanmu, di majelismu, dan hukummu, sehingga orang lemah tidak putus asa dari keadilanmu, dan orang mulia tidak mengharap kecuranganmu.”*
4. Ketika Rasulullah memerintah seorang pemuda sekitar 18 tahun, Usamah bin Zaid sebagai panglima pasukan umat Islam untuk perbatasan Syam. Usamah merupakan panglima termuda pada masa Rasulullah.

C. Moderat (*Tawasuth*)

1. Pengertian Moderat (*Tawasuth*)

Kata *tawasuth* berasal dari kata *wasatha* berarti tengah atau pertengahan. Kata *tawasuth* secara bahasa berarti moderat. Secara istilah *tawasuth* ialah sikap terpuji di mana menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan memilih sikap dengan berkecenderungan ke arah jalan tengah. Allah Swt. berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu” (QS. al-Baqarah [2]: 143)

Sikap *tawasuth* merupakan sikap yang paling esensial karena sikap ini tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Hal itu membentuk sikap bijaksana dalam mengambil keputusan.

2. *Tawasuth* Dalam Islam

Islam menyatakan bahwa umat Islam merupakan umat yang tengah-tengah yaitu dalam menyelesaikan sesuatu dengan tanpa kecondongan ke kanan atau pun ke kiri. Rasulullah bersabda:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

“Sebaik baik persoalan adalah sikap moderat.”

Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda:

وَ خَيْرُ الْأَعْمَالِ أَوْسَطُهَا وَ دِينُ اللَّهِ بَيْنَ الْقَاسِي وَالْغَالِي

“Dan sebaik baik amal perbuatan adalah yang pertengahan, dan agama Allah itu berada di antara yang beku (konstan) dan mendidih (relatif).”

Dalam Islam, *tawasuth* terbagi menjadi tiga dimensi yaitu akidah, akhlak, dan syariat.

1. Dimensi akidah

Dalam dimensi akidah, ada setidaknya dua persoalan yaitu, 1) Ketuhanan antara *atheisme* dan *politheisme*. Islam ada di antara *atheisme* yang mengingkari adanya Tuhan dan *poletheisme* yang memercayai adanya banyak Tuhan. Islam adalah *Monotheisme*, yakni paham yang memercayai Tuhan Yang Esa. 2) Manusia di antara *jabr* dan *ikhtiyār*. Beberapa aliran mengatakan bahwa perbuatan manusia adalah paksaan dari Allah, dan aliran lain mengatakan perbuatan manusia adalah mutlak dari diri sendiri. Dalam Islam, tidak ada keterpaksaan mutlak dan tidak ada kebebasan mutlak.

2. Dimensi akhlak

Salah satu persoalan dalam akhlak tasawuf ialah peribadatan antara syariat dan hakikat. Dalam ibadah, Islam menggunakan kacamata syariat dan hakikat. Karena syariat tanpa hakikat adalah kepalsuan dan hakikat tanpa syariat merupakan omong kosong.

3. Dimensi syariat

Persoalan yang muncul pada dimensi syariat adalah antara kemaslahatan individu dan kolektif. Dalam hal ini, Islam berorientasi pada terwujudnya

kemaslahatan induktif dan kolektif secara bersama sama. Akan tetapi, kalau terjadi pertentangan maka didahulukan kepentingan kolektif

3. Membiasakan Berperilaku *Tawasuth* dalam Kehidupan Sehari-hari

Setelah mengetahui sikap *tawasuth* dalam Islam. Kita dituntut untuk bersikap *tawasuth*. Hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan *tawasuth*, yaitu

1. Menghindari perbuatan dan ungkapan ekstrim dalam menyebarkan ajaran Islam.
2. Menjauhi perilaku penghakiman terhadap seseorang karena perbedaan pemahaman.
3. Memegang prinsip persaudaraan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Saling Bersaudara (*Ukhuwwah*)

1. Pengertian Saling Bersaudara (*Ukhuwwah*)

Kata *ukhuwwah* berasal dari kata *akhun* berarti saudara. Kata *ukhuwwah* secara bahasa berarti persaudaraan. Secara istilah *ukhuwwah* adalah sikap terpuji di mana menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap orang lain. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujrāt [49]: 10)

2. *Ukhuwwah* dalam Islam

Ukhuwwah dalam Islam sangatlah esensial, bahkan jika ada perselisihan kita diperintahkan untuk mendamaikannya bukan memperkeruh suasananya. *Ukhuwwah* dalam al-Qur`an diperkenalkan beberapa macam, yaitu:

1. Persaudaraan senasab, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan atau keharaman mengawini orang-orang tertentu. Lihat Surah an-Nisā [4]: 11.
2. Persaudaraan sekeluarga yaitu persaudaraan yang dijalin oleh ikatan keluarga seperti doa Nabi Musa a.s. dalam al-Qur`an. Lihat Surah Thāhā [20]: 29-30.
3. Persaudaraan sebangsa walau tidak seagama. Lihat Surah al-A`raf [7]: 65
4. Persaudaraan semasyarakat walaupun berselisih paham. Lihat Surah Shād [38]:

5. Persaudaraan seagama. Lihat Surah Al-Hujurāt [49]: 10
6. Persaudaraan kemanusiaan. Al-Qur`an menyatakan bahwa sesama manusia diciptakan oleh Allah dari Adam dan Hawa. Lihat Surah Al-Hujurāt [49]: 13
7. Persaudaraan semakhluk dan sehamba kepada Allah. Lihat Surah al-An`ām [6]:38.

Secara ringkas persaudaraan menurut Quraish Shihab bukan hanya dilihat dari keturunan akan tetapi juga kesamaan suku, bangsa, agama, dan tanah air agar terciptanya keharmonisan hubungan manusia. Beliau membagi *ukhuwwah* dalam empat macam, yaitu

1. *Ukhuwwah fi al-'Ubūdiyyah*. Persaudaraan kemakhlukan dan ketundukan kepada Allah. Semuanya adalah saudara karena merupakan ciptaan Allah.
2. *Ukhuwwah fi al-Insāniyyah/Basyariyyah*. Persaudaraan dari seluruh manusia karena berasal dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa.
3. *Ukhuwwah fi an-Nasab wa al-Wathaniyyah*. Persaudaraan yang dijalin karena kesamaan dalam keturunan dan kebangsaan.
4. *Ukhuwwah fi ad-Dīn al-Islāmiyyah*. Persaudaraan yang dijalin karena persamaan agama Islam. *Ukhuwwah* ini harus diorientasikan pada delapan prinsip pokok, yaitu
 - a. Akidah yang disimpulkan dalam kalimat syahadat
 - b. Toleransi dalam perbedaan
 - c. Saling menolong antar sesama
 - d. Sikap seimbang antara semua bidang
 - e. Bersikap sederhana dan tidak memihak
 - f. Integritas dan konsolidasi di semua bidang
 - g. Memandang Islam sebagai rahmat seluruh alam
 - h. Membentuk masyarakat yang madani

3. Membiasakan Berperilaku *Ukhuwwah* dalam Kehidupan Sehari-hari

Setelah mengetahui sikap *ukhuwwah* dalam Islam. Kita dituntut untuk bersikap *ukhuwwah*. Sebagai contoh sikap *ukhuwwah* dalam Islam yaitu peristiwa ketika Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar agar saling tolong-menolong antar saudara dan menjalin persatuan umat Islam serta menjadi pondasi dasar membangun negara.

Adapun untuk mencapai nikmatnya persaudaraan baik sesama manusia, bangsa, atau pun agama, ada beberapa proses terbentuknya persaudaraan ini, yaitu

a. Melaksanakan saling mengenal (*Ta'arruf*)

Ta'aruf ialah usaha saling mengenal sesama manusia. Usaha ini merupakan wujud implementasi dari perintah Allah untuk saling mengenal. Usaha ini meliputi mengenali fisik, pemikiran, dan kejiwaan. Dengan usaha pengenalan tiga hal tersebut, persaudaraan akan terjalin lebih erat.

b. Melakukan proses saling memahami (*Tafāhum*)

Tafāhum ialah usaha saling memahami. Setelah saling mengenal, usaha saling memahami sangat dibutuhkan untuk melanggengkan persaudaraan. Dengan usaha inilah seseorang akan mengetahui dan menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain. kelebihan atau kekurangan sesama.

c. Bersikap tolong-menolong (*Ta'āwun*)

Ta'āwun ialah sikap saling tolong-menolong. Sikap ini terjalin setelah proses pengenalan dan saling memahami. Sikap saling tolong-menolong haruslah dilakukan dalam kebaikan bukan keburukan sebagai implikasi dari perintah Allah tentang *ta'āwun*.

d. Bersatu (*Ta'alluf*)

Ta'alluf adalah bersatunya seorang muslim dengan muslim lainnya. Usaha ini bisa diwujudkan dengan adanya kesamaan visi dan misi seperti konsisten untuk memajukan madrasah.

e. Melaksanakan proses saling menjaga (*Takāful*)

Takāful adalah sikap saling memberi keamanan. Saling menjamin atau saling menjaga. Sikap ini terjalin setelah persaudaraan benar-benar erat dan kokoh.

Rangkuman

1. *Tasāmuḥ* berarti sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf. Secara istilah, *tasāmuḥ* adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, di mana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh agama Islam. *Tasāmuḥ* ialah sikap yang mengarahkan pada keterbukaan dan menghargai perbedaan.
2. *Musāwawah* secara bahasa berarti kesamaan atau ekualitas. Sedangkan secara istilah *musāwawah* adalah sikap terpuji di mana memandang bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.
3. *Tawasuth* secara bahasa berarti moderat. Secara istilah *tawasuth* ialah sikap terpuji di mana menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim dan memilih sikap yang cenderung ke arah jalan tengah. *Tawasuth* dalam Islam terbagi menjadi tiga dimensi yaitu akidah, akhlak, dan syariat.
4. *Ukhuwwah* secara bahasa berarti persaudaraan. Secara istilah *ukhuwwah* adalah sikap terpuji di mana menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap orang lain. *Ukhuwwah* dalam empat macam, yaitu *Ukhuwwah fi al-‘Ubūdiyyah*, *Ukhuwwah fi al-Insāniyyah/Basyariyyah*, *Ukhuwwah fi an-Nasab wa al-Wathaniyyah* dan *Ukhuwwah fi ad-Dīn al-Islāmiyyah*.

Ayo Praktikkan

Setelah mendalami pembahasan dalam bab ini. Marilah kita mempraktikkan sikap *tasāmuḥ*, *musāwawah*, *tawasuth*, dan *ukhuwwah*. Praktikkan pekerjaan ini dengan individu atau kelompok beranggota 3-4 siswa/Siswi.

1. Praktikkan pekerjaan secara kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.
2. Guru membagi kelompok sesuai dengan empat sikap yang dibahas.

3. Carilah 4 gambar yang menunjukkan sikap *tasāmuḥ*, *musāwāḥ*, *tawasuth*, dan *ukhuwwah*!
4. Jelaskan ke 4 gambar tersebut yang menunjukkan sikap *tasamuh*, *musawah*, *tawasuth* dan *ukhuwwah*!
5. Serahkanlah gambar beserta deskripsinya dalam bentuk kliping.
6. Kumpulkanlah kepada guru. Guru akan memilih beberapa kelompok untuk mempresentasikan karyanya.

Catatan: Siswa/siswi dapat mendokumentasikan karyanya pada majalah sekolah, sosial media, atau dikirimkan pada media penulisan lainnya.



Ayo Presentasi

Dengan melakukan presentasi, maka pemahaman akan semakin melekat pada otak. Marilah kita mempresentasikan cerminan teladan dari nama-nama baik Allah ini dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan ini dengan kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi
2. Guru menugaskan setiap kelompok untuk berdiskusi singkat tentang *tasāmuḥ*, *musāwāḥ*, *tawasuth*, dan *ukhuwwah*.
3. Guru menugaskan kelompok kedua untuk mempresentasikan *tasāmuḥ*, *musāwāḥ*, *tawasuth*, dan *ukhuwwah* dari segi definisi, nilai-nilai, dan aplikasinya.
4. Kelompok yang melakukan presentasi diperkenankan untuk memakai media belajar untuk menunjang presentasinya.
5. Kelompok lain memberikan komentar dan kritik atas presentasi.
6. Guru memberikan penambahan atas materi presentasi telah dilaksanakan.

Pendalaman Karakter

Dengan memahami pembahasan dalam bab ini maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut

1. Saling menghargai dan menghormati perbedaan
2. Tidak memancing kericuhan dan tidak memperkeruh keadaan.
3. Bersikap moderat ketika melihat dua kubu yang sedang beradu argumen.
4. Menjunjung tinggi persatuan, kesatuan dan persaudaraan.
5. Memandang semua orang memiliki derajat yang sama sehingga memiliki hak dan kewajiban yang sama.
6. Baik hati kepada semua makhluk Allah.

Kisah Teladan

Salah seorang sahabat Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan kepada beliau, *“Putra-putra pamanku mengusik ketenangan rumah tanggaku sehingga kami hanya diperkenankan hidup dalam satu ruangan. Apabila saya mengadakan tindakan mereka kepada hakim dan membalas perbuatan mereka, maka mereka akan mengancam merampas semua harta yang kumiliki”*.

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, *“Bersabarlah! Kamu akan segera mengalami kebahagiaan setelah penderitaan”*.

Lelaki itu mengisahkan, *“Saya pun mengurungkan niat membalas keburukan mereka. tak lama kemudian, tepatnya 131 H, semua orang yang menyakiti saya meninggalkan dunia”*.

Selang beberapa masa, lelaki itu datang ke tempat Imam Ja'far al-Shadiq. Ia bertanya, *“Bagaimana keadaan orang-orang yang mengusik ketenanganmu?”*

Lelaki itu mengatakan, “*Semuanya telah meninggal dunia*”.

Imam Ja’far mengatakan, “*Mereka meninggalkan dunia disebabkan mereka mengganggu yang merupakan bagian dari keluarga mereka, dan akibat buruk tindakan mereka yaitu memutuskan hubungan kekeluargaan denganmu. Apakah kamu ingin mereka hidup kembali dan mengusik ketenanganmu?*”

Lelaki itu mengatakan, “*Tidak, demi Allah*”.

Ayo Berlatih

A. Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut dengan tepat! *tasāmuḥ*, *musāwāḥ*, *tawasuth*, dan *ukhuwwah*

1. Toleransi merupakan sikap yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Dengan memahami adanya keberagaman sejak dini, kita akan semakin toleran terhadap orang lain. Mengapa sikap *tasāmuḥ* perlu ditanamkan pada anak sejak dini, serta bagaimana cara penerapannya?
2. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam hukum ataupun dalam tatanan sosial. Apabila seseorang menghormati kalian, maka patut kita juga menghormati orang tersebut. Konsep persamaan yang demikian itu penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jelaskan implementasi *tasamuh* serta nilai positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari!
3. Sikap moderat seringkali dianggap mengambil jalan aman dari perselisihan yang sedang berlangsung. Hal itu menimbulkan anggapan negatif untuk mereka. Mereka akan diplot menjadi orang yang plin-plan terhadap masalah itu. Bagaimana cara menerapkan sikap *tawasuth* pada perselisihan yang sedang terjadi, serta apa yang anda lakukan untuk menciptakan suasana damai?
4. Persaudaraan/ukhuwwah yang harus dibangun dalam tata kehidupan ragamnya bermacam-macam. Tulislah Surah an-Nisā [4]: 11 beserta terjemahnya!
5. Persaudaraan/ukhuwwah yang harus dibangun dalam tata kehidupan ragamnya yang bermacam-macam. Jelaskan kandungan Surah Shād [38]: 23!

B. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Apa yang anda lakukan apabila mengalami kejadian atau peristiwa di bawah ini, dengan mengisi kolom di bawah ini?

No	Peristiwa yang kalian jumpai	Cara menyikapinya
1	Perdebatan mengenai pilihan presiden.	
2	Seorang non-muslim masuk ke masjid dengan memakai sepatu.	
3	Tawuran pelajar sekolah akibat salah seorang dipukul oleh pelajar lainnya.	
4	Adanya perkumpulan remaja daerah dan anda sebagai anggotanya.	
5	Dipilihnya menteri yang berlatar pendidikan rendah namun berpengalaman dalam bidangnya.	
6	Adanya penggabungan acara maulid Nabi dengan natal karena bertepatan pada hari yang kebetulan sama.	
7	Melihat adanya pekan budaya nasional.	

Tabel 2.2

2. Setelah memahami nama-nama baik Allah, coba amati perilaku yang sudah ada pada diri kalian dan isilah dengan jujur!

No	Perilaku	Jarang	Terkadang	Sering
1	Menganggap diriku paling baik			
2	Menjaga dari perkataan kasar dan kotor			
3	Membantu mengerjakan PR di sekolah			
4	Mendengarkan orang lain berpendapat			
5	Menolak masuknya budaya selain budayaku			
6	Menengahi perbedaan pendapat			

7	Tidak menerima pendapat orang lain			
8	Belajar budaya dari suku lain			
9	Memberikan contekan kepada teman			
10	Memilih teman dari tingkat ekonominya			

Tabel 2.3

KATA MUTIARA

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا.

“Sebaik baik persoalan adalah sikap sikap moderat.”



BAB III



RAGAM PENYAKIT HATI



Persahabatan merupakan contoh perilaku mulia yang harus dilestarikan oleh seluruh manusia

Gambar 3.1 Islam.nu.or.id

Persahabatan menjadi kunci utama untuk menanggulangi tawuran yang dewasa ini marak terjadi di kalangan remaja. Tawuran merupakan gejala yang harus ditanggulangi sekarang ini. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa tingkat kedewasaan dan kesabaran sedang terdegradasi. Agama Islam mengajarkan untuk menjaga diri dari buruknya sifat marah apalagi menjadi seorang pemaarah. Oleh karenanya dibutuhkan pendidikan dan pembiasaan untuk menghindari perilaku tawuran atau perilaku menyimpang lainnya.

Pendidikan tentang ragam penyakit hati dapat dilakukan untuk menanggulangi perilaku tawuran dan berbagai macam perilaku menyimpang lainnya. Adapun penyakit hati ini akan dibahas pada pembahasan kali ialah *nifaq* (munafik), *qaswah al-qalb* (keras hati), dan *ghadab* (marah).

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

- 1.3 Menghayati dampak buruk sifat tercela yang harus dihindari; *nifāq* (munafik), *gaḍab* (marah) dan *qaswah al-qalb* (keras hati)
- 2.3 Mengamalkan sikap jujur, tanggung jawab, dan santun sebagai cermin dari pemahaman sifat tercela *nifāq* (munafik), *gaḍab* (marah) dan *qaswah al-qalb* (keras hati)
- 3.3 Menganalisis konsep, penyebab, dan cara menghindari sifat tercela *nifāq* (munafik), *gaḍab* (marah) dan *qaswah al-qalb* (keras hati)
- 4.3 Memaparkan hasil analisis tentang konsep, penyebab, dan cara menghindari sifat tercela *nifāq* (munafik), *gaḍab* (marah) dan *qaswah al-qalb* (keras hati)

INDIKATOR

- 1.3.1 Menyadari dampak negatif dari sifat *nifāq* (munafik), *gaḍab* (marah) dan *qaswah al-qalb* (keras hati)
- 1.3.2 Membentuk pendapat tentang sisi negatif dari sifat *nifāq* (munafik), *gaḍab* (marah) dan *qaswah al-qalb* (keras hati)
- 2.3.1 Membiasakan diri untuk menghindari *nifāq* (munafik), *gaḍab* (marah) dan *qaswah al-qalb* (keras hati)
- 3.3.1 Menganalisis peristiwa yang mencerminkan sifat *nifāq* (munafik), *gaḍab* (marah) dan *qaswah al-qalb* (keras hati)
- 3.3.2 Mengkritik peristiwa yang mencerminkan sifat *nifāq* (munafik), *gaḍab* (marah) dan *qaswah al-qalb* (keras hati)
- 4.3.1 Menyajikan pemaparan hasil analisis peristiwa yang mencerminkan sifat *nifāq* (munafik), *gaḍab* (marah) dan *qaswah al-qalb* (keras hati)
- 4.3.2 Merumuskan konsep tentang sifat *nifāq* (munafik), *gaḍab* (marah) dan *qaswah al-qalb* (keras hati)

PETA KONSEP



Ayo Mengamati

Amatilah gambar di bawah ini lalu berikan komentar dan pertanyaan sesuai dengan pembahasan dalam Bab!

 Gambar 3.2 openulis.com	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.
 Gambar 3.3 http://choliknf1998.blogspot.com	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.

Tabel 3.1

Ayo Mendalami

A. Munafik (*Nifāq*)

1. Pengertian Munafik (*Nifāq*)

Nifāq berasal dari akar kata *nāfaqa* berarti munafik, menyembunyikan, berbohong, berpura-pura. Kata ini diambil dari kata *nafiqā* berarti salah satu lubang tikus, jika dicari melalui satu lubang, maka tikus itu akan lari dan mencari lubang lainnya.

Kata *Nifāq* secara istilah adalah sikap menyembunyikan sesuatu di dalam hatinya karena tak ingin diketahui keberadaannya oleh orang lain sehingga menampilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya. Atau dengan kata lain *nifāq* ialah menyatakan keimanan padahal di balik itu tersimpan kekufuran. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik*” (QS. at-Taubah [9]: 67)

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

“*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka*” (QS. an-Nisā`[4]: 145)

Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا خَلَادٌ حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَبِي الشَّعَثَاءِ عَنْ خُذِيفَةَ قَالَ إِنَّمَا كَانَ الْبَيْتَاقَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامًا الْيَوْمَ فَإِنَّمَا هُوَ الْكُفْرُ بَعْدَ الْإِيمَانِ. (رواه

البخاري)

“*Khallād menceritakan kepada kami, Mis’ar menceritakan kepada kami dari Habib bin Abī Tsābit dari Abī al-Sya’tsā dari Khuzaifah dia berkata nifāq itu sesungguhnya adalah pada masa Nabi saw. Adapun sekarang ini*

(yang dahulu dinamakan *nifāq*) adalah kufur sesudah beriman”. (HR. Bukhari)

2. Macam-Macam Perilaku Munafik (*Nifāq*)

a. *Nifāq ‘Amalī/ ‘Urḥī*

Nifāq ‘amalī ialah sikap yang dimiliki seseorang dengan memperlihatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya sehingga dalam interaksi sosialnya dia sering berperilaku atau menampakkan tanda-tanda kemunafikan.

Tanda-tanda kemunafikan adalah apabila seseorang berbohong dalam perkataannya, ingkar terhadap janjinya, dan khianat dari kepercayaan kepadanya. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Ada tiga tanda orang munafik, apabila berbicara ia berbohong, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila dipercaya ia berkhianat” (HR. Muslim)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَإِنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

“Dari Abdullah bin Amru ra, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda: Ada empat sifat yang bila dimiliki maka pemiliknya adalah munafik murni. Dan barang siapa yang memiliki salah satu di antara empat tersebut, itu berarti ia telah menyimpan satu tabiat munafik sampai ia tinggalkan. Apabila berbicara ia berbohong, apabila bersepakat ia berkhianat, apabila berjanji ia mengingkari dan apabila bertikai ia berbuat curang”. (HR. Muslim)

Dalam membicarakan status hukum orang munafik seperti dalam hadis ini mayoritas ulama berpendapat bahwa ciri-ciri kemunafikan dalam hadis ini yang

umum terjadi dalam masyarakat tidak dihukum kafir. Hanya sebagai suatu bentuk kemunafikan.

b. *Nifāq Īmānī / Syar’ī*

Nifāq Īmānī adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang dengan memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekafirannya. Orang seperti ini diancam neraka, sebab orang sangat berbahaya bagi umat dan agama Islam.

Contoh dari *nifāq īmānī* adalah sikap kemunafikan atas datangnya bulan Ramadhan. Rasulullah Saw. bersabda:

عن أبي هريرة قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لمحلوف رسول الله صلى الله عليه وسلم ما أتى علي المسلمين شهر خير لهم من رمضان ولا أتى علي المنافقين شهر شر من رمضان وذلك لما يعد المؤمنون فيه من القوة للعبادة وما يعد فيه المنافقون من غفلات الناس وعوراتهم هو غنم والمؤمن يغتنمه الفاجر.

“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: Demi Rasulullah Saw. bahwasanya tidak datang suatu bulan bagi orang-orang Islam lebih baik bagi mereka dari bulan Ramadhan dan tidak datang suatu bulan bagi orang-orang munafik lebih buruk dari bulan Ramadhan. Sebab di bulan Ramadhan orang-orang yang beriman mempersiapkan segala kekuatan untuk beribadah. Adapun orang-orang munafik tidaklah mereka persiapkan kecuali mempersiapkan untuk melalaikan manusia dan aib-aib mereka yaitu mereka jadikan kesempatan, sementara orang beriman dipergunakan kesempatan oleh orang yang menyimpang” (HR. Ahmad)

c. **Cara Menghindari Perilaku Munafik (*Nifāq*)**

a. Membiasakan berkata jujur

Jujur adalah sikap terpuji di mana seseorang mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan apa yang diketahui. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah, dan jadilah kalian beserta orang-orang yang jujur/benar” (QS. at-Taubah [9]: 119)

Rasulullah Saw. bersabda:

قُلِ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

“Katakanlah kebenaran sekalipun itu pahit” (HR. Baihaqi)

b. Membiasakan diri untuk setia atau amanah

Setia atau amanah adalah sikap terpuji di mana seseorang berpegang teguh pada janji, pendirian, dan kepercayaan. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (QS al-Anfāl [8]: 27)

Rasulullah Saw. bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah dan tidak ada agama bagi yang tidak memegang janji” (HR. Ahmad)

B. Marah (Gaḍab)

1. Pengertian Marah (Gaḍab)

Kata *gaḍab* berasal dari kata *gaḍiba-yagḍabu* berarti marah, mengamuk, murka, berang, gusar, jengkel, naik pitam. Kata *gaḍab* secara istilah adalah sikap tercela di mana gejolak darah dalam diri seseorang meningkat karena tidak senang pada perlakuan tidak pantas.

Gaḍab merupakan fitrah manusia. Oleh karena itu sikap ini haruslah dikendalikan bahkan diredam. Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Yaitu orang yang menginfakkan (hartanya) di waktu lapang atau susah, dan orang-orang yang menahan amarah, dan bersikap pemaaf kepada manusia, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik” (Q.S Āli Imrān [3]: 133-134)

Rasulullah Saw bersabda:



عن أبي هريرة رضي الله عنه، أن رجلاً قال للنبي صلى الله عليه وسلم: أوصني، قال: لا تغضب.
فردد مراراً، قال: لا تغضب. (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa seorang laki-laki berkata: Berilah aku pesan. Rasulullah Saw. bersabda: Jangan marah. Laki-laki itu mengulang perkataannya, namun Rasulullah Saw. (tetap) bersabda: Jangan marah. (HR. Bukhari)

2. Dampak Negatif perilaku Marah (*Gaḍab*)

Jika seseorang marah dan tidak berusaha untuk mengendalikan akan menyebabkan keburukan. Berikut ini adalah keburukan yang dapat timbul karena sikap marah:

- Keputusan dan tindakan yang diambil tidak bijaksana.
- Retak dan putusnya hubungan persaudaraan antar manusia.
- Membahayakan kesehatan tubuh karena tekanan darah tinggi yang meningkat menyebabkan sakit kepala dan beresiko menyebabkan serangan jantung.

Dalam al-Qur`an, sikap marah dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, yaitu:

- Menemui banyak kesulitan sehingga menyesal.

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفِثَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu” (QS. al-Anbiyā` [21]: 78)

- Tidak mendapat keuntungan melainkan mendapatkan kerugian.

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

“Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang Keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh Keuntungan apapun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan dan adalah Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa” (QS. al-Aḥzāb [33]: 25)

- c. Menerima murka dan laknat Allah.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya. (QS. an-Nisā` [4]: 9)

3. Menghindari Perilaku Marah (Gadab)

- a. Meredam rasa amarah dengan sabar

Dalam agama Islam orang kuat adalah orang yang mampu melawan dan mengekang hawa nafsunya ketika marah. Allah Swt. berfirman:

قُلْ يُعْبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةٌ
إِنَّمَا يُؤَقِّبُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS. az-Zumar [39]: 10)

Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Orang yang kuat itu bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah”. (HR. Bukhari dan Muslim)

- b. Meredam rasa amarah dengan berzikir kepada Allah. Dia berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram” (QS. ar-Ra’d [13]: 28)

c. Meredam rasa amarah dengan berwudhu

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّمَا تَطْفَأُ النَّارَ بِالْمَاءِ، فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

“Sesungguhnya kemarahan berasal dari setan, setan itu diciptakan dari api, dan api itu dipadamkan dengan air, karena itu jika salah seorang diantara kalian marah, maka hendaklah ia mengambil air wudhu”(HR. Ahmad)

d. Meredam rasa amarah dengan cara merubah posisi atau berdiam diri

Rasulallah Saw. bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ ، فَإِنْ ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ ، وَإِلَّا فَلْيَضْطَجِعْ

“Jika salah seorang diantara kalian marah dan dia dalam keadaan berdiri maka hendaklah dia duduk (hal itu cukup baginya), jika marahnya reda. Namun, jika marahnya tidak reda juga maka hendaklah dia berbaring” (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)

Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

“Jika salah seorang diantara kalian marah maka hendaklah ia diam.” (HR. Imam Ahmad)

e. Memberi Maaf

Allah Swt. berfirman:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah.

Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”. (QS. asy Syūra [42]: 40)

C. Keras Hati (*Qaswah al-Qalb*)

1. Pengertian Keras Hati (*Qaswah al-Qalb*)

Dalam memahami arti dari keras hati, Amin Syukur dalam terapi hati mengatakan bahwa Imam al-Ghazali menjelaskan tentang tiga macam hati, yaitu

- a) Hati yang sehat, tandanya adalah iman yang kuat dan pengamalan yang konsisten;
- b) Hati yang sakit, tandanya adalah adanya keimanan, ibadah, namun ternodai dengan keburukan dan kemaksiatan;
- 3) Hati yang mati, tandanya adalah mengeras dan membatunya hati karena banyak kemaksiatan yang diperbuat.

Dari pembagian di atas, kita memahami bahwa keras hati adalah sikap tercela di mana seseorang menutup pikiran dan hatinya akibat dari perilaku keburukan dan kemaksiatan yang telah diperbuat semisal munafik dan marah. Allah Swt. berfirman:

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ . إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ . كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan tidak ada yang mendustakannya (hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas dan berdosa. Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, ‘Itu adalah dongeng orang-orang terdahulu. Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka” (QS. al-Muṭaffifīn [83]: 12-14)

2. Cara Menghindari Mengerasnya Hati (*Qaswah al-Qalb*)

Untuk menghindarkan diri dari kerasnya hati, maka kita dapat melakukan beberapa hal yang telah dikatakan oleh Imam al-Qusyairi yang dinukilkan dari Syaikh Ibrahim al-Khawwas, yaitu

- a. Membaca al-Qur`an disertai dengan perenungan
- b. Mengatur pola makan agar perut tidak kenyang
- c. Bangun malam
- d. Merendahkan diri di hadapan Allah pada akhir malam

- e. Bergaul dengan orang-orang saleh
- f. Berempati kepada orang lain.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنْ أَرَدْتَ تَلِينَ قَلْبِكَ، فَاطْعِمِ الْمِسْكِينَ، وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ

“Jika kamu ingin melunakkan hatimu maka berilah makan orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.” (HR. al-Hakim)

مَنْ مَسَحَ رَأْسَ يَتِيمٍ أَوْ يَتِيمَةٍ لَمْ يَمْسَحْهُ إِلَّا لِلَّهِ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتْ عَلَيْهَا يَدُهُ حَسَنَاتٍ وَمَنْ

أَحْسَنَ إِلَى يَتِيمَةٍ أَوْ يَتِيمٍ عِنْدَهُ، كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ، وَقَرْنِ بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ

“Barangsiapa yang mengusap kepala anak yatim laki-laki atau perempuan hanya karena Allah, baginya setiap rambut yang diusap dengan tangannya itu mengalirkan banyak kebaikan, dan barangsiapa berbuat baik kepada anak yatim perempuan atau laki-laki yang dia asuh, aku bersama dia di surga seperti ini (Nabi menyejajarkan dua jarinya)” (HR. al-Hakim)

Rangkuman

1. *Nifāq* berarti munafik, menyembunyikan, berbohong, berpura-pura. Secara istilah *Nifāq* adalah sikap menyembunyikan sesuatu di dalam hatinya karena tak ingin diketahui keberadaannya oleh orang lain sehingga menampilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya. *Nifāq* ada dua yaitu, *Nifāq ‘Amalī/ ‘Urfī* dan *Nifāq Īmānī/Syar’ī*. Cara menghindarinya adalah bersikap jujur dan amanah.
2. *Gaḍab* berarti marah, mengamuk, murka, berang, gusar, jengkel, naik pitam. *Gaḍab* secara istilah adalah sikap tercela di mana gejolak darah dalam diri seseorang meningkat karena tidak senang pada perlakuan tidak pantas. Dampak sikap *gaḍab* adalah sikap tidak bijaksana, hubungan persaudaraan yang tak harmonis, dan kesehatan tubuh yang memburuk. Adapun dampak sikap *gaḍab* dalam al-Qur`an yaitu menemui banyak kesulitan sehingga menyesal, tidak mendapat keuntungan melainkan mendapatkan kerugian dan menerima murka dan laknat Allah. Cara menghindari perilaku *gaḍab* adalah sabar, zikir kepada Allah, berwudlu, merubah posisi atau berdiam diri dan memberi maaf.

3. *Qaswah al-Qalb* adalah sikap tercela di mana seseorang menutup pikiran dan hatinya akibat dari perilaku keburukan dan kemaksiatan yang telah diperbuat. Cara menghindari atau bahkan melunakkan hati adalah membaca al-Qur`an disertai dengan perenungan, mengatur pola makan agar perut tidak kenyang, bangun malam, merendahkan diri di hadapan Allah pada akhir malam, bergaul dengan orang-orang saleh dan berempati kepada orang lain.

Ayo Praktikkan

Setelah mendalami pembahasan dalam bab ini. Marilah kita mempraktikkan cerminan teladan dari nama-nama baik Allah ini dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan secara individu atau kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.
2. Guru membagi individu atau kelompok sesuai dengan tiga penyakit hati yang telah dibahas.
3. Siapkan selembar kertas beserta alat-alat tulis berupa pensil, pulpen, dan penghapus.
4. Ingatlah sebuah peristiwa yang mencerminkan ketiga penyakit hati.
5. Tulislah peristiwa tersebut dan analisislah. Peristiwa tersebut masuk pada penyakit hati apa, kenapa peristiwa itu terjadi, apa dampak dari peristiwa tersebut, dan solusi apa yang digunakan untuk membuat dampak dari peristiwa tersebut terdistorsi.
6. Kumpulkanlah kepada guru dalam bentuk karya ilmiah dengan judul sesuai dengan peristiwa yang diambil. Misalkan kronologi, dampak, dan solusi dari kemarahan terhadap teman sebaya.
7. Guru akan memilih beberapa individu atau kelompok untuk mempresentasikan karyanya.

Catatan: Siswa/siswi dapat mendokumentasikan karyanya pada majalah sekolah, sosial media, atau dikirimkan pada media penulisan lainnya.

Ayo Presentasi

Dengan melakukan presentasi, maka pemahaman akan semakin melekat pada otak. Marilah kita mempresentasikan cerminan teladan dari nama-nama baik Allah ini dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan ini dengan kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.
2. Guru menugaskan setiap kelompok untuk berdiskusi singkat tentang ketiga penyakit hati.
3. Guru menugaskan kelompok ketiga untuk mempresentasikan bab ketiga yang mencakup definisi, maksud, analisis peristiwa, dan cara menghindari penyakit hati.
4. Kelompok yang melakukan presentasi diperkenankan untuk memakai media belajar untuk menunjang presentasinya.
5. Kelompok lain memberikan komentar dan kritik atas presentasi.
6. Guru memberikan penambahan atas materi presentasi telah dilaksanakan.

Pendalaman Karakter

Dengan memahami pembahasan dalam bab ini maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Sabar menghadapi keadaan yang buruk.
2. Menahan emosi.
3. Bersikap jujur kepada siapa pun dan di mana pun.
4. Selalu berusaha untuk amanah
5. Senantiasa membaca al-Qur`an setiap hari
6. Menghindari maksiat meskipun maksiat kecil

Kisah Teladan

Anas bin Malik, salah satu sahabat Rasulullah yang pernah menjadi pembantunya, mengisahkan, kami sedang duduk bersama Rasulullah saw. Ia bersabda, “Sebentar lagi, akan muncul di hadapan kalian, seorang penduduk surga”. Baru saja Rasulullah diam dari sabdanya, tampak seorang sahabat Ansar datang, jenggotnya masih basah terkena bekas air wudhu, terlihat tangan kirinya sedang menenteng kedua sandal yang ia punya.

Esok harinya, Nabi Muhammad Saw. kembali mengatakan satu hal yang sama persis dengan yang kemarin. Dan muncul kembali orang dan ciri-ciri yang sama seperti kemarin. Hal yang sama persis seperti ini kembali berulang hingga pada hari yang ketiga.

Pada hari ketiga tersebut, usai Rasulullah berdiri, meninggalkan majlis, salah seorang sahabat, Abdullah bin ‘Amr bin Al-Ash mengikuti orang tersebut lalu berkata kepadanya, “Aku sedang punya masalah dengan ayahku. Dan aku bersumpah untuk tidak masuk ke rumahnya selama tiga hari. Bolehkah aku menginap di rumahmu sampai tiga hari?” “Oh, silahkan”. Jawab lelaki yang dipastikan Rasulullah akan masuk surga ini.

Abdullah bin ‘Amr bin Al-Ash kemudian menginap di rumah lelaki tersebut selama tiga malam. Ia sama sekali tidak melihat sang tuan rumah mengerjakan salat malam. Hanya saja, jika ia sedang terjaga di malam hari dan berbolak-balik di tempat tidur, maka ia hanya tampak berdzikir kepada Allah dan bertakbir sampai ia bangun untuk menjalankan ibadah salat subuh.

Dalam kisah yang disampaikan Abdullah, ia menyebutkan “Tidak ada yang istimewa dari lelaki tadi. Hanya saja, aku tidak pernah mendengarnya mengatakan apapun kecuali dengan ucapan yang baik”.

Dan saat berlalu tiga hari, kenang Abdullah, hampir saja aku meremehkan kegiatan yang dilakukan seorang Ansar tadi. Maka akupun terus terang berkata kepadanya :

Wahai hamba Allah (fulan), sesungguhnya antara aku dan ayahku tidak ada masalah, apalagi hingga boikot, tidak sama sekali. Tapi aku mendengar Rasulullah saw. berkata hingga sebanyak tiga kali “Akan muncul di hadapan kalian seorang penduduk surga”, lantas engkaulah yang tiba-tiba datang. Hal itu mendorong aku untuk menginap bersamamu supaya aku bisa melihat apa saja amalanmu. Dengan begitu, aku bisa menirunya. Namun aku justru tidak melihat dirimu melakukan banyak beramal.

Sebenarnya amalan apa yang mengantarkanmu, hingga pada derajat sebagaimana sabda Nabi Saw., (bahwa kamu min ahlil jannah)?”.Lelaki ini menjawab “Tidak ada yang istimewa kecuali amalanku yang sebagaimana telah kamu lihat”

Dalam hadis tersebut, Anas bin Malik melanjutkan riwayatnya, Abdullah lalu mengatakan “Saat aku beranjak pergi maka iapun memanggilku dan berkata “Amalanku hanyalah yang engkau lihat, hanya saja aku tidak menemukan perasaan dengki (jengkel) dalam hatiku kepada seorang muslim pun dan aku tidak pernah hasad kepada seorangpun atas kebaikan yang Allah berikan kepadanya”

Mendapat jawaban memuaskan ini, Abdullah menimpali “Nah, inilah amalan yang mengantarkan engkau (menjadi penduduk surga, *red*). Dan inilah yang kami tidak mampu”. (HR Ahmad : 12236)

Ayo Berlatih

A. Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Keras hati merupakan akibat dari dosa yang diperbuat. Salah satu cara menghindari penyakit hati berupa *qaswah al-qalb*, yaitu dengan membaca al-Qur`an. Jelaskan cara membaca al-Qur`an yang baik, agar terhindar dari penyakit keras hati!
2. Munafik adalah menunjukkan perilaku yang tak sama dengan hatinya. Mereka akan mengucap ikrar padahal ingkar, mereka akan mengucap setia padahal mereka bermain di belakangnya. Jelaskan cara menghindari penyakit *nifaaq*!
3. Perkelahian remaja merupakan salah satu efek dari emosi yang tidak terkontrol dari remaja. Emosi berlebihan akan menyengsarakan remaja bahkan tak sedikit remaja yang ditempatkan di bui untuk memberi efek jera terhadap mereka. Mengapa emosi remaja harus dikendalikan serta jelaskan cara mengendalikannya!
4. *Gaḍab* memiliki banyak dampak buruk pada manusia dan sekitarnya. Dalam kesehatan, *gaḍab* akan mengakibatkan penyakit hipertensi dan serangan jantung. Mengapa *gaḍab* bisa menyebabkan penyakit hipertensi dan serangan jantung, kemukakan argumentasi anda!

5. Penyakit hati diantaranya adalah marah, munafik dan keras hati, ketiga penyakit tersebut bisa menimbulkan berkurangnya iman. Oleh karena itu tulislah dalil tentang, marah, munafik dan keras hati serta jelaskan kandungannya!

B. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Apa yang anda lakukan apabila mengalami kejadian atau peristiwa di bawah ini, dengan mengisi kolom di bawah ini?

No	Peristiwa yang kalian jumpai	Cara menyikapinya
1	Orang yang pernah memukul anda ketika bertemu di jalan yang sepi.	
2	Seorang sok pemimpin mengatur-aturl anda.	
3	Mendengar beberapa kelompok orang membicarakan keburukan orang lain.	
4	Kelompok anda kalah dan menganggap kelompok lain curang dalam pertandingan.	
5	Melihat adanya majelis membaca al-Qur`an.	
6	Guru menasehati muridnya untuk mendengarkan pelajaran.	
7	Bertemu dengan seseorang bermuka dua.	

Tabel 3.2

2. Setelah memahami nama-nama baik Allah, coba amati perilaku yang sudah ada pada diri kalian dan isilah dengan jujur!

No	Perilaku	Jarang	Terkadang	Sering
1	Membaca al-Qur`an			
2	Makan apa saja yang penting kenyang			
3	Bergaul dengan orang-orang saleh			
4	Sering mengumbar janji			
5	Bersabar ketika diolok-olok teman			
6	Membentak orang tua			
7	Berkata jujur			
8	Mengolok-olok guru			
9	Menepati janji			
10	Ketika liburan, tidur sepuasnya			

Tabel 3.3

KATA MUTIARA

إِنَّمَا يُوقَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang
dicukupkan pahala mereka tanpa batas*



BAB IV



ETIKA BERGAUL DALAM ISLAM



Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membantu orang yang lebih tua, diantaranya adalah menyeberangkan di penyeberangan jalan

Gambar 4.1 <https://sumbarsatu.com/berita/12911-budi-pekerti-remaja-di-agam-merosot-tajam>

Budaya di Indonesia sangatlah beragam mulai dari budaya dalam suku Jawa di pulau Jawa, Dayak di pulau Kalimantan, Minang di pulau Sumatera, Sasak di Nusa Tenggara Barat, Bali di pulau Bali, Bugis di pulau Sulawesi, Asmat di Papua dan suku-suku lainnya. Contohnya saja budaya “*Sungkem*” pada masyarakat Jawa yang biasa dilakukan pada hari raya Idulfitri, seorang anak akan berposisi duduk dengan bertumpu pada lutut lalu mencium tangan kedua orangtuanya. Budaya “*Sungkem*” mencerminkan rasa hormat dan kasih sayang dalam keluarga. Budaya “*Sungkem*” mencerminkan bagaimana cara seorang anak memperlakukan kedua orangtuanya.

Agama Islam pun mengajarkan untuk menghormati dan menyayangi kedua orangtua, atau bahkan lebih dari itu. Islam mengajarkan etika-etika yang pantas dilakukan dalam pergaulan dengan kawan sebaya, adik yang lebih muda, orang yang lebih tua, dan lawan jenis.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

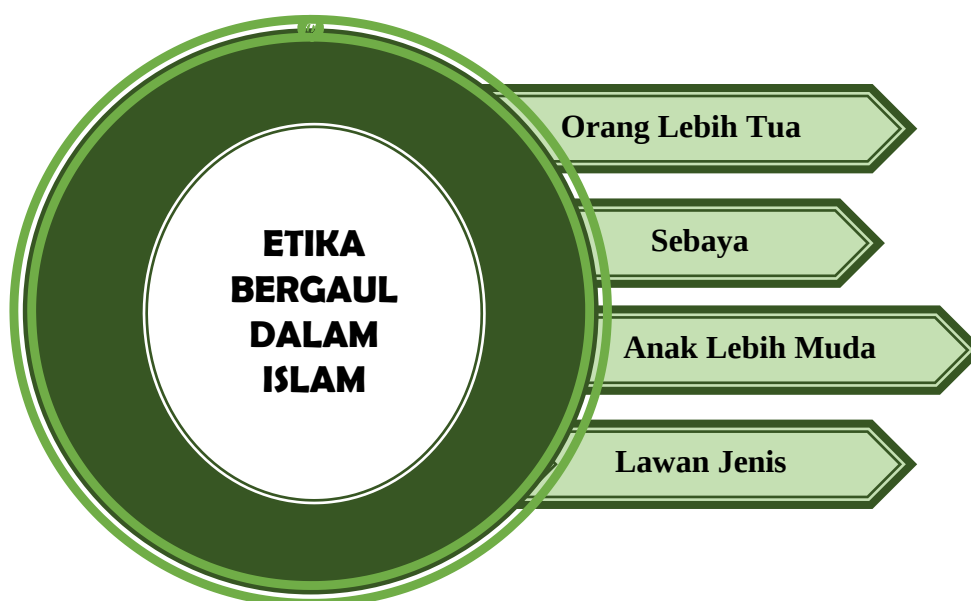
KOMPETENSI DASAR

- 1.4 Menghayati etika Islam dalam bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis
- 2.4 Mengamalkan sikap jujur dan santun sebagai bentuk pemahaman tentang etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis
- 3.4 Menganalisis etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis
- 4.4 Meyajikan hasil analisis tentang etika Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis

INDIKATOR

- 1.4.1 Meyakini etika bergaul dalam Islam
- 2.4.1 Membiasakan etika bergaul dalam Islam
- 3.4.1 Menganalisis keadaan dan peristiwa dalam pergaulan sehari-hari
- 3.4.2 Mengkritik keadaan dan peristiwa dalam pergaulan sehari-hari
- 4.4.1 Menyimulasikan etika bergaul dalam Islam
- 4.4.2 Merumuskan konsep etika bergaul dalam Islam

PETA KONSEP



Ayo Mengamati

Amatilah gambar di bawah ini lalu berikan komentar dan pertanyaan sesuai dengan pembahasan dalam bab!



Gambar 4.2 <https://bgrahmat.wordpress.com/>

Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping?

1.
.....
2.
.....
3.
.....



Gambar 4.2

<https://www.youtube.com/watch?v=KdldEnRTK9s>

Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping?

1.
.....
2.
.....
3.
.....

Tabel 4.1

Ayo Mendalami

A. Pengertian Etika Bergaul

Etika ialah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban. Dalam Bahasa Arab, etika biasa disebut dengan adab yaitu kebiasaan atau aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut al-Jurjani, adab adalah pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang dari kelalaian.

Sedangkan Bergaul ialah berbaur dengan individu atau kelompok lain. Jadi yang dimaksud dengan etika bergaul adalah aturan tingkah laku untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama manusia sehingga terjalin hubungan tingkah laku yang baik antar individu.

Islam mengajarkan untuk mengusahakan etika bergaul yang baik. Seperti etika berjalan, Islam mengajarkan kerendahan hati ketika berjalan dan menjawab sapaan dengan baik meskipun dari orang-orang jahil. Allah Swt. berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. al-Furqān [25]: 63)

Selain itu Islam juga melarang untuk berbuat permusuhan. Permusuhan bisa terjadi ketika perbuatan keji, kejelekan, dan keburukan dilakukan dalam bergaul. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi guruan kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. an-Nahl [16] : 90).

B. Macam-macam Etika Bergaul dan Praktiknya

Dalam bergaul kita sering berinteraksi dengan orang dewasa, teman sebaya, anak-anak, dan lawan jenis. Dalam interaksi tersebut, kita menemukan beberapa perbedaan cara berinteraksi dengan mereka. Terkadang seseorang berkata dengan menggunakan wibawanya, terkadang pula orang akan berkata dengan riang gembira ketika bertemu dengan anak-anak. Berdasarkan segi umur lawan bicara, etika bergaul ada tiga yaitu

1. Etika bergaul dengan orang yang lebih tua.

Dalam agama Islam orang tua ada tiga yaitu, bapak dan ibu kandung, kedua mertua, dan guru.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْبِرُّ مَعَ أَكْبَرِكُمْ

“Dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, Keberkahan ada pada orang-orang tua dari kalian”. [HR. Hakim dan Ibnu Hibbān)

Berikut ini adalah tujuh etika yang seharusnya dilakukan kepada orang tua menurut Imam al-Ghazali, yaitu

- a. Mendengarkan dan mengikuti arahan orang tua
- b. Berdiri ketika orang tua berdiri
- c. Tidak berjalan di depan orang tua
- d. Mencari ridha kedua orang tua
- e. Bersikap rendah hati kepada orang tua
- f. Tidak mengungkit-ungkit kebaikan orang tua
- g. Tidak menunjukkan sikap murung dan tajam di hadapan orang tua
- h. Sebelum pergi harus meminta izin kepada orang tua

Sedangkan etika yang seharusnya dilakukan kepada guru menurut Imam al-Ghazali, yaitu

- a. Meminta izin ketika hendak bertanya
- b. Harus menundukkan kepala
- c. Tidak berburuk sangka kepada guru

Dalam al-Qur`an, kita diajarkan untuk seyogyanya bertingkah laku sebagai berikut:

a. Sopan

Allah Swt. berfirman:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al Isrā' [17]: 24)

b. Santun

Allah Swt. berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" Dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia” (QS. Al Isrā’ [17]: 23)

c. Menolak dengan halus perintah buruk

Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqmān [31]: 15)

d. Menghormati dengan penuh kasih sayang

Rasulullah Saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أُنْسُ، وَقِرِ الْكَبِيرَ وَارْحَمِ الصَّغِيرَ تُرَافِقْنِي فِي الْجَنَّةِ

“Rasulullah Saw bersabda, Wahai Anas, hormati yang lebih tua dan sayangi yang lebih muda, maka kau akan menemaniku di surga”. (HR. Baihaqi)

e. Mendahulukan Orang yang Lebih tua

Rasulullah Saw. bersabda:

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَسْتَنُّ، فَأَعْطَى الْكَبَرَ الْقَوْمَ، وَقَالَ: إِنَّ جِبْرِيلَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنِي أَنْ أُكَبِّرَ

“Ibnu ‘Umar berkata, aku melihat Rasulullah Saw. sedang memakai siwak lalu beliau memberikannya pada orang yang lebih tua dari suatu kaum, dan beliau bersabda, “Sesungguhnya Malaikat Jibril memerintahkanku untuk mendahulukan yang lebih tua. (HR. Ahmad dan Baihaqi)

2. Etika bergaul dengan teman sebaya

Teman sebaya adalah orang yang bersama-sama karena adanya kesetaraan umur. Sebelum berbicara tentang bagaimana cara memperlakukan teman sebaya dengan baik, kita sebaiknya memilih teman. Pemilihan teman ini bukan berarti memusuhi teman yang tak termasuk pada pilihan terbaik melainkan tetap berteman kepada siapa saja namun dengan prioritas yang berbeda. Bagaikan wanginya aroma bunga akan didapatkan bila berteman dengan penjual bunga dan tak mungkin dengan penjual daging.

Menurut Imam al-Ghazali, kita harus memperlakukan teman sebaya dengan sembilan cara, yaitu

- a. Mengutamakan kepentingan teman dari dirinya
- b. Menutup aib teman
- c. Mendengarkan teman ketika berdiskusi
- d. Menghindari perdebatan yang tidak penting
- e. Memanggil dengan panggilan yang baik
- f. Memberikan nasihat yang baik
- g. Mendoakan sahabat ketika masih hidup atau sudah meninggal
- h. Menyapa ketika bertemu
- i. Menyukai teman dengan tulus

Dalam al-Qur`an, kita diajarkan untuk seyogyanya bertingkah laku sebagai berikut

- a. Tolong-menolong

Allah Swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. (QS. Al Maidah [5]: 2)

- b. Berkata baik

Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”. (QS. Al Isrā’ [17]: 53)

- c. Menjaga persaudaraan

Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*” (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

3. Etika bergaul dengan orang yang lebih muda

Orang yang lebih muda adalah orang yang berumur lebih muda dari kita, bisa anak, adik kandung, adik kelas, dan lain sebagainya. Sebagai seseorang yang lebih tua, kita seharusnya memperlakukannya dengan cara

- a. Menyayangi orang yang lebih muda
- b. Membimbing kepada arah kebaikan
- c. Memberikan teladan yang baik
- d. Memberikan apresiasi atas pencapaian berharganya

Dalam al-Qur'an, kita diajarkan untuk seyogyanya bertingkah laku sebagai berikut

- a. Menasehati ke arah kebajikan

Rasulullah Saw. bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“*Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kamu semua yang mampu (menikah), maka menikahlah. Karena hal itu lebih dapat menahan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah dia berpuasa, karena hal itu sebagai perisai*”. (HR. Muttafaq'alaihi)

- b. Menyayangi mereka dengan tulus

Rasulullah Saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَنَسُ، وَقِّرِ الْكَبِيرَ وَارْحِمِ الصَّغِيرَ تُرَافِقْنِي فِي الْجَنَّةِ

“*Rasulullah SAW bersabda, Wahai Anas, hormati yang lebih tua dan sayangi yang lebih muda, maka kau akan menemaniku di surga*”. (HR. Baihaqi)

Sedangkan segi gender, etika bergaul ada 2 yaitu etika bergaul dengan sesama jenis dan dengan lawan jenis. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam beretika pada sesama maupun lawan jenis, yaitu

- a. Bersahabat karena Allah

Rasulullah Saw bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ فِي اللَّهِ وَيَبْغِضَ فِي اللَّهِ وَأَنْ تُوْقَدُ نَارٌ عَظِيمَةٌ فَيَقَعُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يُسْرِكَ بِاللَّهِ سِرًّا

“Ada tiga perkara, barangsiapa yang terdapat padanya ketiga hal tersebut, maka akan merasakan lezat (manisnya) iman: “Jika ia mencintai Allah dan Rasulnya melebihi yang lainnya; Mencintai dan membenci semata-mata hanya karena Allah; Jika dilemparkan ke dalam api neraka yang menyala-nyala, lebih disukai daripada syirik (menyekutukan) Allah”. (HR. Muslim)

b. Menjaga Aurat

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al Ahzāb [33]: 59).

c. Menjaga Kemaluan

Allah Swt berfirman:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS. an-Nūr [24]: 30)

C. Pentingnya Etika Bergaul

Etika bergaul sangatlah penting dalam agama Islam. Hal ini dikarenakan dalam etika bergaul terdapat dalam salah satu dari unsur Islam, Iman dan Ihsan. Etika bergaul merupakan praktik dari ajaran Islam dan bukti akan keyakinan terhadap agama Islam. Itu semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Salah satu buktinya adalah perihal yang digambarkan dalam al-Qur'an.

Allah Swt. berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa

mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” (QS. al-Furqān [25]: 63)

Selain itu Islam juga melarang untuk berbuat permusuhan. Permusuhan bisa terjadi ketika perbuatan keji, kejelekan, dan keburukan dilakukan dalam bergaul. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi guruan kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS. an-Nahl [16]: 90)

Dua dalil di atas menunjukkan pentingnya etika bagi manusia. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu menjaga dan mewariskannya agar mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah dan Rasul-Nya serta manusia. Dalam Islam telah menjelaskan bahwa dampak positif dari beretika baik adalah mendatangkan kecintaan dari manusia.

Allah Swt. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut, terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu” (QS. Āli Imrān [3]: 159).

Kemudian etika bergaul ini penting karena jika manusia beretika yang benar niscaya ia dapat menyelamatkan dirinya dari pikiran dan perbuatan yang buruk dan keji dan ia akan memiliki hubungan yang baik antar sesama manusia.

Rangkuman

1. Etika bergaul adalah aturan tingkah laku untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama manusia sehingga terjadi hubungan tingkah laku yang baik antar individu lainnya.

2. Ada tiga macam etika pergaulan dari sisi umur lawan bicara yaitu kepada orang yang lebih tua, kepada teman sebaya, dan kepada orang yang lebih muda. Sedangkan dari sisi gender ada dua macam, yaitu kepada sesama jenis dan kepada lawan jenis.
3. Etika bergaul ini sangat penting karena merupakan wujud dari keyakinan beragama Islam baik dari perintah untuk membina persaudaraan, menjauhi perkataan keji, dan menghindari permusuhan.

Ayo Praktikkan

Setelah mendalami pembahasan dalam bab ini. Marilah kita mempraktikkan cerminan teladan dari nama-nama baik Allah ini dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan secara individu atau kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.
2. Guru membagi individu atau kelompok sesuai dengan etika bergaul yang baik kepada orang yang lebih tua, dan seterusnya.
3. Siapkan selembar kertas beserta alat-alat tulis berupa pensil, pulpen, dan penghapus.
4. Ingatlah sebuah pengalaman yang mencerminkan etika bergaul dalam pembahasan ini.
5. Tulislah ingatan tersebut dalam bentuk cerita, pantun, puisi atau pun desain grafis.
6. Kumpulkanlah kepada guru.
7. Guru akan memilih beberapa individu atau kelompok untuk mempresentasikan karyanya.

Catatan: Siswa/siswi dapat mendokumentasikan karyanya pada majalah sekolah, sosial media, atau dikirimkan pada media penulisan lainnya.

Ayo Presentasi

Dengan melakukan presentasi, maka pemahaman akan semakin melekat pada otak. Marilah kita mempresentasikan cerminan teladan dari nama-nama baik Allah ini dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan ini dengan kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.

2. Guru menugaskan setiap kelompok untuk berdiskusi singkat tentang etika bergaul yang baik.
3. Guru menugaskan kelompok keempat untuk mempresentasikan bab keempat yaitu mencakup definisi, macam-macam, dampak dan penerapan etika bergaul yang baik.
4. Kelompok yang melakukan presentasi diperkenankan untuk memakai media belajar untuk menunjang presentasinya.
5. Kelompok lain memberikan komentar dan kritik atas presentasi.
6. Guru memberikan penambahan atas materi presentasi telah dilaksanakan.

Pendalaman Karakter

Dengan memahami pembahasan dalam bab ini maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut

1. Menghormati orang tua dan menuruti perintahnya
2. Menghargai sesama manusia
3. Menyayangi sesama manusia
4. Menjaga jarak dengan lawan jenis sesuai dengan batasan-batasan tertentu.

Kisah Teladan

Tersebutlah seorang wanita di Makkah yang sangat suka bercanda dan membuat orang tertawa. Di Madinah, terdapat wanita lain yang juga memiliki sifat yang sama dengan wanita Makkah itu. Dia pun senang bergurau dan membuat orang lain tertawa.

Suatu hari wanita itu datang ke Madinah dan menginap di rumah wanita yang suka bercanda itu. Selama tinggal di Madinah, wanita Makkah itu sempat berkunjung ke rumah ‘Aisyah dan membuatnya tertawa.

Aisyah bertanya, *“Di mana anda menginap?”* Wanita Makkah itu menjawab, *“Di rumah fulanah”*. ‘Aisyah berkata, *“Allah dan Rasul-Nya berkata benar. Saya mendengar bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, “Ruh-ruh manusia adalah pasukan yang (selalu) bersama (satu sama lain)”*”.

Ayo Berlatih

A. Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Pergaulan merupakan salah satu bentuk dari muamalat karena memuat interaksi antar individu. Dalam pergaulan, hendaknya mengetahui siapa yang diajak menjadi lawan bicara. Jelaskan adab pergaulan dalam Islam yang dapat mencerminkan akhlak mulia!
2. Seringkali kaum muda berlaku tidak sopan dan sok pintar kepada orang yang lebih tua. Anak muda menganggap orang yang lebih tua masih berpikir kolot dan ketinggalan zaman. Jelaskan adab bergaul kepada orang yang lebih tua beserta contohnya dalam kehidupan sehari-hari!
3. Berteman dengan seseorang yang seumur memang menyenangkan. Selain karena kesamaan umur, mereka juga memiliki lingkungan dan pembahasan yang sama dengan kita. Seharusnya dengan adanya kesamaan-kesamaan itu, kita menjadi akrab dan kuat dalam pertemanan. Akan tetapi, melihat banyaknya aksi tawuran yang dilakukan oleh remaja melemahkan pertemanan. Jelaskan Adab bergaul dengan teman sebaya serta cara menguatkan tali persaudaraan, agar terhindar dari aksi tawuran!
4. Sebagai kakak kelas, kita seringkali merasa lebih senior dari adik-adik kelas. Bahkan kita tak sungkan menunjukkan senioritas kita terhadapnya. Jelaskan adab bergaul dengan orang yang lebih muda, serta sikap senior terhadap junior!
5. Adanya era digital membuat batasan antara lelaki dan perempuan semakin maya. Dulu lelaki dan perempuan dilarang bertemu karena tidak boleh berduaan tanpa adanya perantara wali atau sanak keluarga, sekarang ini ada media video call yang bisa mempertemukan secara maya antara lelaki dan perempuan. Jadi harus ada solusi dari permasalahan zaman sekarang. Jelaskan batasan dalam pergaulan dengan lawan jenis!

B. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Apa yang anda lakukan apabila mengalami kejadian atau peristiwa di bawah ini, dengan mengisi kolom di bawah ini?

No	Peristiwa yang kalian jumpai	Cara menyikapinya
1	Seorang anak tidak menuruti perintah kedua orang tua, padahal perintah itu tidak dilarang agama.	
2	Melihat wanita atau pria sedang melakukan siaran langsung pada media sosial.	
3	Teman-teman mengajakku kompak membolos pelajaran yang tidak disenangi.	
4	Melaksanakan seluruh tugas yang diberikan agar	

	adik kelas merasa bangga memiliki kakak kelas seperti dirinya.	
--	--	--

Tabel 4.2

2. Setelah memahami nama-nama baik Allah, coba amati perilaku yang sudah ada pada diri kalian dan isilah dengan jujur!

No	Perilaku	Jarang	Terkadang	Sering
1	Merasa dirinya pintar			
2	Bersikap acuh pada teman sebaya			
3	Bertata krama buruk kepada orang lebih tua			
4	Berbaur kepada semua gender yang penting seru			
5	Menjawab sapaan teman sebaya walau saingan			
6	Memotivasi adik untuk berprestasi			
7	Menjaga jarak dengan lawan jenis			
8	Mengajak lawan jenis untuk <i>hang out</i>			
9	Membimbing adik dalam belajar			
10	Menghormati guru dan orang tua			

Tabel 4.3

KATA MUTIARA

Berkomunikasilah dengan baik dan pantas agar persaudaraanmu semakin erat. Jauhilah komunikasi yang buruk atau engkau akan hilang dalam persaudaraan.



BAB V



SURI TELADAN EMPAT IMAM MAZHAB FIKIH



Shalat merupakan kewajiban umat Islam dan menurut beberapa mazhab *qunūt* merupakan salah satu sunnah yang harus dilakukan ketika shalat shubuh dilakukan.

Gambar 5.1 <https://Islam.nu.or.id>

Mayoritas masyarakat muslim di Indonesia merupakan muslim yang bermazhab Syafi'i. Akan tetapi tidak jarang muslim yang tidak mengikuti Mazhab Imam Syafi'i. Hal tersebut merupakan pilihan masing-masing dan kita harus bersikap saling menghargai atas perbedaan tersebut. Contohnya adalah qunūt pada waktu shubuh yang berhukum sunnah untuk Mazhab Imam Syafi'i. Bagi imam lainnya qunūt tidaklah perlu dilakukan.

Dalam menanggapi perbedaan di atas, beberapa imam mazhab telah memberikan contoh kepada kita. Seperti sikap menghargai dari Imam Malik meskipun muridnya Imam Syafi'i memiliki perbedaan pandangan terhadapnya. Adapun bab ini akan menjelaskan empat tokoh imam mazhab yang terkenal yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

- 1.5 Menghayati keteladanan sifat-sifat sufistik Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal
- 2.5 Mengamalkan sikap takwa, wara, zuhud, sabar, dan ikhlash yang mencerminkan sifat-sifat kesufian Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal
- 3.5 Mengevaluasi kisah kesufian Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal
- 4.5 Menilai kisah kesufian Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam kehidupan sehari-hari untuk teladan kehidupan sehari-hari

INDIKATOR

- 1.4.1 Meyakini sifat-sifat sufistik dari sufistik Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal
- 2.4.1 Berakhlak mulia sebagai teladan dari sifat sufistik dari empat imam mazhab fikih
- 2.4.2 Membiasakan berakhlak mulia sebagai teladan dari sifat sufistik dari empat imam mazhab fikih
- 3.4.1 Memeperjelas kisah-kisah sufistik dari empat imam mazhab fikih
- 4.4.1 Menyajikan ragam sikap dan sifat sufistik dari empat imam mazhab fikih
- 4.4.2 Mengatasi masalah dengan bersuri teladan pada sikap dan sifat sufistik dari empat imam mazhab fikih

PETA KONSEP



Ayo Mengamati

Amatilah gambar di bawah ini lalu berikan komentar dan pertanyaan sesuai dengan pembahasan dalam bab!

 Gambar 5.2 http://media-merdeka.com	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.
 Gambar 5.3 https://tebuieng.online	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.

Tabel 5.1

Ayo Mendalami

A. Imam Abu Hanifah

1. Biografi Imam Abu Hanifah

Nu'man bin Tsabit bin Marzuban atau Abu Hanifah lahir di kota Kufah pada tahun 80 H/699 H dan wafat di kota Baghdad pada tahun 150 H/767 M. Beliau tumbuh di dalam keluarga yang saleh dan kaya. Ayahnya, Tsabit merupakan seorang pedagang sutra yang masuk Islam masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin.

Sejak kecil beliau sudah hafal al-Qur'an dan menghabiskan waktunya untuk terus-menerus mengulangi hafalan agar tidak lupa. Pada bulan Ramadan, Abu Hanifah bahkan bisa mengkhatamkan al-Qur'an berkali-kali.

Pada awalnya beliau menganggap bahwa belajar agama bukan tujuan utama karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berdagang di pasar. Namun, setelah bertemu dengan seorang ulama besar, al-Sya'bi beliau mulai serius dalam belajar agama. Al-Sya'bi mengatakan kepada Abu Hanifah, "Kamu harus memperdalam ilmu dan mengikuti halaqah para ulama karena kamu cerdas dan memiliki potensi yang sangat tinggi," tutur al-Sya'bi.

Setelah itu, Imam Abu Hanifah pun mengikuti halaqah Hammad bin Abu Sulaiman. Beliau belajar selama 18 tahun kepada Hammad sampai guru beliau wafat pada 120 H.

Imam Abu Hanifah pernah pergi dari Kufah menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan berziarah ke kota Madinah. Dalam perjalanan ini, beliau berguru kepada, Atha' bin Abi Rabah, ulama terbaik di kota Makkah dari generasi *tabi'in*. Jumlah total guru Imam Abu Hanifah adalah tak kurang dari 4000 orang guru. Di antaranya 7 orang dari sahabat Nabi, 93 orang dari kalangan *tabi'in*, dan sisanya dari kalangan *tabi' at-tabi'in*.

Imam Abu Hanifah dikenal dengan ulama yang terbuka. Beliau mau belajar dengan siapapun semisal dengan tokoh muktazilah dan syi'ah. Meskipun demikian, beliau tidak fanatik dengan pemikiran gurunya. Sa'id bin Abi 'Arubah mengatakan, "*Saya pernah menghadiri kajian Abu Hanifah dan dia memuji*

Utsman bin Affan. Saya tidak pernah sebelumnya mendengar orang memuji Utsman di Kufah”.

Sikap terbuka ini tertanam karena terbiasa hidup dengan kelompok yang berbeda. Abu Hanifah selalu berpesan kepada murid-muridnya agar selalu menjaga adab dan tutur kata ketika berhadapan dengan masyarakat, terutama orang yang berilmu. Pesan ini selalu disampaikan agar masyarakat bisa dekat dan tidak resah dengan pendapat yang disampaikan.

Imam Abu Hanifah tidak mau menerima bantuan pemerintah. Seluruh biaya hidupnya ditanggung sendiri dan diperoleh dari hasil usaha dagangannya. Hal yang berbeda dengan Malik bin Anas, pendiri Mazhab Maliki yang biaya hidupnya ditanggung seluruhnya oleh baitul mal.

Abu Hanifah hidup dalam dua kekuasaan Umayyah selama 5 tahun dan 18 tahun dengan Abbasiyah. Saat Bani Umayyah atau pun Abbasiyah, Imam Abu Hanifah pernah ditawari jabatan hakim dan menolak tawaran tersebut. Hal tersebut membuatnya dipenjara dan dicambuk berkali-kali hingga akhirnya beliau keluar dari penjara dan wafat.

2. Kisah Imam Abu Hanifah Yang Perlu Diteladani

a. Saling memuji dan berbaik sangka

Ketika Imam Malik berkata, *“Saya merasa tidak punya apa-apa ketika bersama Abu Hanifah, sesungguhnya ia benar-benar ahli fikih wahai orang Mesir, wahai al-Laits”*

Kemudian al-Laits pun menceritakan ucapan pujian Imam Malik kepada Imam Abu Hanifah. Lalu beliau menjawab, *“Bagus sekali ucapan Imam Malik terhadap anda”*. Dan beliau menambahkan, *“Demi Allah, saya belum pernah melihat orang yang lebih cepat memberikan jawaban yang benar dan zuhud serta sempurna melebihi Imam Malik”*.

b. Bersikap terbuka dan mau menerima kritikan

Imam Abu Hanifah merupakan seorang yang tidak menganggap bahwa pendapat selain dirinya adalah salah. Bahkan beliau sering mengatakan:

قولنا هذا رأي، وهو أحسن ما قدرنا عليه، فمن جاءنا بأحسن من قولنا فهو أولى

بالصواب منا

“Apa yang aku sampaikan ini adalah sekedar pendapat. Ini yang dapat aku usahakan semampuku. Jika ada pendapat yang lebih baik dari ini, ia lebih patut diambil.”

Beliau juga pernah ditanya, *“Tuan Abu Hanifah, apakah fatwa yang anda sampaikan telah sungguh-sungguh benar, tak ada keraguan lagi?”*. Beliau pun menjawab:

والله لا أدري لعله الباطل الذي لا شك فيه

“Demi Allah, aku tidak tahu, barangkali keliru sama sekali”

Kedua pernyataan Imam Abu Hanifah ini membuktikan bahwa beliau merupakan orang yang terbuka dan toleransi. Beliau pun bersedia mencabut atau meralat pendapatnya jika keliru dan beliau menyampaikan terima kasih kepada yang mengkoreksinya. Beliau juga tak merasa harga dirinya jatuh karena mengakui hal itu.

B. Imam Malik bin Anas

1. Biografi Imam Malik bin Anas

Malik bin Anas bin Malik bin `Amr, al-Imam, Abu `Abd Allah al-Humyari al-Asbahi al-Madani lahir di Madinah pada tahun 93 H / 714 M dan wafat pada tahun 179 H / 800 M. Beliau adalah pendiri Mazhab Maliki yang ahli di bidang fikih dan hadis. Beliau juga merupakan penyusun kitab *al-Muwaththa'* yang menghabiskan waktu 40 tahun dan kitabnya telah diperlihatkan kepada 70 ahli fikih di Madinah.

Anas, ayah beliau merupakan periwayat hadis dan Malik bin `Amr, kakek beliau adalah ulama dari kalangan tabi'in. Kakeknya banyak meriwayatkan hadis dari tokoh-tokoh besar sahabat, seperti Umar bin Khattab, Utsman bin `Affan, Thalhah bin `Ubaidillah, Ummul Mukminin `Aisyah, Abu Hurairah, Hasan bin Tsabit dan `Uqail bin Abi Thalib.

Imam Malik merupakan pribadi yang tekun. Saat masih kecil, Imam Malik sudah hafal al-Qur'an lalu beliau beralih menghafal hadis setelahnya. Selain menghafal, Imam Malik juga rajin belajar ilmu fikih. Beliau belajar ilmu fikih kepada Rabi'ah bin Abdurrahman. Beliau juga belajar di halaqah Abdurrahman bin Hurmuz selama 13 tahun tanpa diselingi belajar kepada guru lain. Beliau juga tidak pernah mengembara ke negeri lain untuk mencari ilmu. Beliau hanya

mencukupkan belajar ilmu kepada tokoh dan ulama dari kalangan tabiin di Madinah.

Dengan ketekunan tersebut menjadikan beliau pribadi yang berpengetahuan luas. Ulama besar seperti Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i pernah menimba ilmu dan belajar kepada beliau.

Sebelum beliau wafat, beliau meninggalkan beberapa karya yang dapat dinikmati yaitu kitab *Al-Muwattha`* dan Mazhab Maliki.

2. Kisah Imam Malik Yang Perlu Diteladani

Kisah yang dapat diteladani dari Imam Malik ialah berani berkata tidak tahu kepada penanya. Hal ini penting karena sebagai seorang yang berpengetahuan terkadang sulit atau bahkan gengsi untuk mengatakan tidak tahu. Sebuah riwayat dari Ibnu Mahdi menyatakan bahwa ada seorang lelaki bertanya kepada Imam Malik tentang sebuah masalah. Imam Malik menjawab, "*Lā uhsinuhā (aku tidak mengerti masalah itu dengan baik)*". Lalu lelaki itu berkata lagi, "*Aku telah melakukan perjalanan jauh untuk bertanya kepadamu tentang masalah ini*". Imam Malik lalu berkata kepadanya, "*Ketika kau kembali ke tempat tinggalmu, kabarkan pada masyarakat di sana bahwa aku berkata kepadamu bahwa aku tidak mengerti dengan baik masalah tersebut*".

C. Imam Syafi'i

1. Biografi Imam Syafi'i

Abū 'Abdullāh Muhammad bin Idrīs al-Syafi'ī atau Muhammad bin Idris asy-Syafi'i atau Imam Syafi'i adalah seorang mufti besar Sunni Islam dan juga pendiri madzhab Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 150 H di Gaza, Palestina, pada tahun yang sama wafat Imam Abu Hanifah, seorang ulama besar Sunni Islam dan beliau wafat pada malam Jum'at menjelang subuh pada hari terakhir bulan Rajab tahun 204 H atau tahun 809 M pada usia 52 tahun

Beliau dinamai ayahnya, Idris bin Abbas ketika mengetahui bahwa istrinya, Fatimah al-Azdiyyah sedang mengandung. Idris bin Abbas berkata, "*Jika engkau melahirkan seorang putra, maka akan aku namakan Muhammad, dan akan aku panggil dengan nama salah seorang kakeknya yaitu Syafi'i bin Asy-Syaib*".

Ayah Imam Syafi'i meninggal setelah dua tahun kelahirannya, lalu ibunya membawanya ke Makkah, tanah air nenek moyang. Sejak kecil beliau cepat

menghafal syair, pandai bahasa Arab dan sastra sampai-sampai al-Ashma'i berkata, *"Saya mentashih syair-syair bani Hudzail dari seorang pemuda dari Quraisy yang disebut Muhammad bin Idris, ia adalah imam bahasa Arab"*.

Perjalanan pendidikan di Makkah, beliau berguru kepada Muslim bin Khalid Az Zanj, Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Mulaiki, Sa'id bin Salim, Fudhail bin Al-Ayyad dan beberapa ulama lainnya pada bidang fikih.

Saat usia 20 tahun, beliau pergi ke Madinah dan berguru kepada Imam Malik bin Anas pada bidang fikih. Ia mengaji kitab Muwattha' kepada Imam Malik dan menghafalnya dalam 9 malam. Beliau sangat mengagumi Imam Malik di Al-Madinah dan Imam Sufyan bin Uyainah di Makkah. Hal itu terlihat ketika menjadi Imam, beliau pernah menyatakan, "Seandainya tidak ada Malik bin Anas dan Sufyan bin Uyainah, niscaya akan hilanglah ilmu dari Hijaz."

Selain kepada Imam Malik, beliau juga belajar kepada beberapa ulama besar lainnya di Madinah seperti Ibrahim bin Sa'ad, Isma'il bin Ja'far, Aththaf bin Khalid, Abdul Aziz Ad-Darawardi.

Setelah belajar di Madinah, beliau melanjutkan perjalanan ke Yaman dan belajar kepada Mutharrif bin Mazin, Hisyam bin Yusuf Al-Qadli dan banyak lagi yang lainnya. Kemudian beliau melanjutkan belajarnya kepada Muhammad bin Al-Hasan, seorang ahli fiqih, Isma'il bin Ula'iyah dan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi di negeri Irak.

Setelah itu beliau bertemu dengan Ahmad bin Hanbal di Makkah tahun 187 H dan di Baghdad tahun 195 H. Darinya, beliau menimba ilmu fikihnya, ushul mazhabnya, penjelasan nasikh dan mansukhnya. Di Baghdad, Imam Syafi'i menulis perkataan lamanya (*Qaul Qadim*) dan di Mesir pada tahun 200 H beliau menuliskan perkataan baru (*Qaul Jadid*).

2. Kisah Imam Syafi'i Yang Perlu Diteladani

a. Tidak sewenang-wenang meskipun kepada murid

Suatu hari Imam Syafi'i yang saat itu berada di Mesir memanggil seorang muridnya yang bernama Rabi' bin Sulaiman. Imam Syafi'i berkata, *"Wahai Rabi', Ini Surahku. Pergilah dan sampaikan Surah ini kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad bin Hanbal). Sesampai di sana kamu tunggu jawabannya dan sampaikan padaku"*.

Setelah Rabi' menyampaikannya kemudian Imam Ahmad mencopot salah satu baju gamis yang menempel di tubuhnya dan memberikannya kepada Rabi'. Rabi' pun kembali ke Mesir dan segera menemui Imam Syafi'i dan memberikan Surah balasan dari Imam Ahmad.

Setelah itu Imam Syafi'i bertanya, *"Apa yang diberikannya padamu?"* Rabi' menjawab, *"Ia memberikan baju gamisnya."* Kemudian Imam Syafi'i berkata, *"Aku bukan hendak menyusahkanmu dengan memintamu memberikan baju itu padaku. Namun basuhlah baju itu kemudian berikan air basuhannya padaku agar aku bisa bertabarruk dengannya."*

Imam Rabi' menjelaskan bila Imam Syafi'i menyimpan air tersebut dan menggunakannya untuk cuci muka setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan guru dan murid ini tak menghalangi untuk bertabarruk sebagai bentuk pengakuan akan kesalehan dan keilmuan seseorang.

b. Mendamaikan perselisihan

Suatu ketika Ar-Rabi' sebagai murid memberikan informasi kepada gurunya, Imam Syafi'i bahwa kondisi di Mesir saat itu terbagi menjadi dua kelompok yang kukuh pada pendapatnya yaitu kelompok penganut Mazhab Maliki dan kelompok penganut Mazhab Hanafi. Imam al-Syafi'i pun memiliki niat untuk mendamaikan dua kelompok tersebut.

Perselisihan kedua kelompok itu terjadi karena cara pandang dalam menggali hukum yang berbeda. Kelompok Mazhab Maliki berpendapat bahwa jika suatu persoalan hukum tidak ditemukan dalam al-Quran maka selanjutnya adalah mencari pada hadis Rasulullah Saw baik *mutawatir* atau pun *ahad*. Sedangkan kelompok Mazhab Hanafi berpendapat bahwa setelah al-Qur'an, *hadis mutawatir* saja yang dapat dijadikan landasan, bila tidak ditemukan maka selanjutnya dengan melakukan ijtihad dengan akal.

Sebagai contoh dalam menentukan bilangan shalat witir. Kelompok Mazhab Hanafi berpendapat bilangan witir adalah tiga rakaat dengan satu kali salam. Dalam hal ini ia lebih memilih menggunakan qiyas karena sesuatu yang memiliki persamaan maka hukumnya sama. Menurutnya, shalat maghrib adalah witir siang dengan tiga rakaat, maka shalat witir malam pun disamakan dengan jumlah rakaat yang sama, yakni 3 rakaat dengan 1 salam.

Sedangkan kelompok Mazhab Maliki mengatakan shalat witir harus tersusun dari dua dan satu rakaat. Pendapat ini berbeda dengan kelompok

Mazhab Hanafi yang mendasarkan argumennya pada sebuah hadis yang menyebutkan ganjilnya rakaat shalat witir. Menurut kelompok Mazhab Maliki, bagaimana bisa diganjilkan jika tidak didahului oleh salat genap (salat dua rakaat) terlebih dahulu.

Imam al-Syafi'i menengahi kedua pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa Rasul salat witir dengan satu rakaat. Oleh karena itu, bilangan rakaat witir adalah cukup satu rakaat.

D. Imam Ahmad bin Hanbal

1. Biografi Imam Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal atau Ahmad bin Hanbal lahir di Baghdad, pada bulan Rabiul Awal tahun 164 H. Saat masih kanak-kanak, Imam Ahmad bin Hanbal telah ditinggal wafat oleh ayahnya yang gugur dalam pertempuran melawan Bizantium. Sedangkan kakeknya, Hanbal, adalah seorang gubernur pada masa Dinasti Umayyiah.

Imam Ahmad menghafal al-Qur'an di usia belia dan mulai mengumpulkan hadis dan mendalami fikih sejak umur 15 tahun. Sampai umur 19 tahun, beliau mencari ilmu di Baghdad. Setelah belajar di Baghdad, beliau berkelana ke banyak daerah, seperti Kufah, Basrah, Makkah, Madinah, Yaman dan Syam, guna berguru kepada ulama terkemuka setempat.

Beliau pernah belajar kepada Abu Yusuf, salah satu murid Imam Abu Hanifah, kemudian Abdurazzaq, salah satu generasi pemula penyusun kitab hadis, serta Imam Syafi'i.

Ketika Imam Syafi'i tinggal di Baghdad, Imam Ahmad rajin mengikuti halaqahnya. Kedalaman ilmu fikih dan hadis menjadikannya unggul di majelis Imam Syafi'i. Imam Ahmad juga berjumpa dengan Imam Syafii di dataran Hijaz dan Irak.

Imam Syafi'i memuji sosok Imam Ahmad dengan mengatakan, *"Aku keluar dari Irak, dan tiada kutemui orang yang lebih mumpuni ilmunya dan zuhud dibandingkan Ahmad bin Hanbal"*.

Imam Ahmad bin Hanbal baru menikah pada usia 40 tahun karena kecintaan dan kegigihan beliau terhadap ilmu. Dan Imam Ahmad baru mendirikan majelis di kota Baghdad setelah wafatnya Imam Syafi'i. Imam Ahmad wafat setelah

menderita sakit selama 10 hari, dan meninggal pada siang hari tanggal 22 Rabiul Awal tahun 241 H / 855 M.

2. Kisah Imam Ahmad bin Hanbal Yang Perlu Diteladani

Imam Ahmad bin Hambal dikenal sebagai pemuda yang cerdas dan gigih dalam menuntut ilmu. Pernah ada seseorang yang mempertanyakan kegigihannya itu. Ia berkata, “Sampai kapan engkau terus mencari ilmu pengetahuan? Padahal, engkau kini telah mencapai kedudukan mulia di antara pencari ilmu.”

Kemudian beliau menjawab pertanyaan tersebut dengan singkat, *“Aku akan membawa dawat tinta ini hingga ke liang lahat.”* Pernyataan tersebut mempertegas kegigihannya di dalam mencari ilmu. Artinya, ia tidak akan berhenti mencari ilmu hingga ajal menemuinya.

Pada peristiwa lain ada seseorang datang kepada Imam Ahmad bin Hambal, ia bertanya, *“Beritakan kepada kami amalan apakah yang paling utama?”*. Beliau menjawab, *“ Menuntut Ilmu.”* Orang tersebut bertanya kembali, *“Bagi siapa?”*. Beliau menjawab, *“Bagi orang yang benar niatnya.”* Sekali lagi orang itu bertanya, *“Apa saja yang bisa membenarkan niat itu?”* Beliau menjawab, *“Dengan meniatkan dirinya agar bisa bertawadhu dan menghilangkan kebodohan darinya.”* Selain itu beliau juga menambahkan, *“Manusia sangat membutuhkan ilmu daripada kebutuhan makanan dan minuman, sebab makanan dan minuman dibutuhkan sekali dalam sehari atau lebih. Adapun ilmu, ia dibutuhkan sepanjang masa.”*

Rangkuman

1. Nu'man bin Tsabit bin Marzuban atau Abu Hanifah lahir di kota Kufah pada tahun 80 H/699 H dan wafat di kota Baghdad pada tahun 150 H/767 M. Beliau tumbuh di dalam keluarga yang shaleh dan kaya. Sejak kecil beliau sudah hafal al-Qur'an. Beberapa hal yang dapat diteladani dari beliau adalah sikap saling memuji dan terbuka terhadap kritikan.
2. Malik bin Anas bin Malik bin `Amr, al-Imam, Abu `Abd Allah al-Humyari al-Asbahi al-Madani lahir di Madinah pada tahun 93 H / 714 M dan wafat pada tahun 179 H / 800 M. Imam Malik merupakan pribadi yang tekun. Saat masih kecil, Imam Malik sudah hafal al-Qur'an lalu beliau beralih menghafal hadis setelahnya. Selain menghafal, Imam Malik juga rajin belajar ilmu fikih. Beberapa hal yang dapat diteladani dari beliau adalah sikap tekun dalam belajar dan jujur dalam berkata dan bertindak.
3. Abū `Abdullāh Muhammad bin Idrīs al-Syafi'ī atau Muhammad bin Idris asy-Syafi'i pada tahun 150 H di Gaza, Palestina dan beliau wafat pada malam Jum'at menjelang subuh pada hari terakhir bulan Rajab tahun 204 H atau tahun 809 M pada usia 52 tahun. Beliau memiliki perjalanan ilmiah yang panjang. Beberapa hal yang dapat diteladani dari beliau adalah tidak bersikap sewenang-wenang terhadap murid dan moderasi dalam beragama.
4. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal atau Ahmad bin Hanbal lahir di Baghdad, pada bulan Rabiul Awal tahun 164 H. Imam Ahmad menghafal al-Qur'an di usia belia dan mulai mengumpulkan hadis dan mendalami fikih sejak umur 15 tahun. Beberapa hal yang dapat diteladani dari beliau adalah giat dan tekun dalam belajar.

Ayo Praktikkan

Setelah mendalami pembahasan dalam bab ini. Marilah kita mempraktikkan sikap-sikap yang dicontohkan oleh para imam mazhab. Praktikkan pekerjaan ini dengan individu atau kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.

1. Praktikkan pekerjaan secara kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.
2. Guru membagi kelompok sesuai dengan empat imam yang dibahas.
3. Carilah cerita tentang keempat imam tersebut dan pahami cerita tersebut.
4. Berilah analisis terhadap cerita yang telah didapatkan.
5. Serahkanlah pekerjaan tersebut beserta gambar imam yang dibahas beserta analisisnya dalam narasi.
6. Kumpulkanlah kepada guru akan memilih beberapa kelompok untuk mempresentasikan karyanya.

Catatan: Siswa/siswi dapat mendokumentasikan karyanya pada majalah sekolah, sosial media, atau dikirimkan pada media penulisan lainnya.

Ayo Presentasi

Dengan melakukan presentasi, maka pemahaman akan semakin melekat pada otak. Marilah kita mempresentasikan teladan dari keempat imam mazhab dalam bab ini dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan ini dengan kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.
2. Guru menugaskan setiap kelompok untuk berdiskusi singkat tentang teladan dari keempat imam mazhab.
3. Guru membagi kelompok untuk mempresentasikan teladan keempat imam mazhab tersebut yaitu biografi, nilai teladan yang dapat diambil, serta contoh aktualisasi nilai yang telah didapatkan.
4. Kelompok yang melakukan presentasi diperkenankan untuk memakai media belajar untuk menunjang presentasinya.

5. Kelompok lain memberikan komentar dan kritik atas presentasi.
6. Guru memberikan penguatan materi yang telah di presentasikan.

Pendalaman Karakter

Dengan memahami pembahasan dalam bab ini maka seharusnya kita memiliki sikap-sikap sebagai berikut:

1. Bersikap terbuka dan menerima kritikan orang lain
2. Berbakti kepada guru dan tidak sewenang-wenang terhadap murid
3. Giat dalam menuntut ilmu
4. Jujur dan tanggung jawab pada setiap situasi dan kondisi.

Kisah Teladan

Pada masa Rasulullah Saw. ada seorang lelaki yang melintas di sekumpulan orang yang tengah duduk bersama. Salah seorang di antara mereka berkata, *“Saya memusuhi lelaki itu karena Allah”*. Mereka berkata, *“Demi Allah, engkau telah berkata buruk!”* Lalu salah seorang di antara mereka memberitahukan hal itu pada lelaki yang dibenci tersebut.

Lalu lelaki yang dibenci tersebut menemui Rasulullah dan menceritakan tentang orang yang telah menggunjingnya. Rasulullah Saw. pun memanggil si penggunjing tersebut dan menanyakan kebenarannya. Dia berkata, *“Ya benar, saya telah mengatakan semacam itu”*. Rasulullah Saw. bersabda, *“Kenapa engkau memusuhinya?”* Dia menjawab, *“Saya adalah tetangganya dan saya tahu siapa dirinya. Demi Allah, saya tidak melihatnya kecuali hanya melakukan shalat wajib saja”*.

Lelaki yang tergunjing berkata, *“Wahai Rasulullah! Tanyakan kepadanya apakah dia pernah melihat saya menunda shalat wajib hingga di luar waktunya atau salah dalam berwudhu dan tidak melaksanakan rukuk dan sujud dengan sempurna”*. Rasulullah pun

menanyakannya dan lelaki tersebut menjawab, *“Tidak. Demi Allah saya tidak melihatnya berpuasa selain puasa di bulan Ramadan. Orang yang baik dan yang buruk semuanya beramal baik dan menjalankan puasa”*.

Lelaki yang tergunjing berkata, *“Wahai Rasulullah! Tanyakan kepadanya apakah dia pernah melihat saya membatalkan puasa Ramadan atau menelan sesuatu yang membatalkan puasa”*. Rasulullah pun bertanya kepadanya dan dia menjawab, *“Tidak. Demi Allah saya tidak pernah melihat dia memberikan sesuatu kepada fakir miskin dan saya tidak melihat dia menginfakkan hartanya selain zakat yang dilakukan orang yang baik dan orang yang buruk”*.

Lalu lelaki yang tergunjing berkata, *“Wahai Rasulullah! Tolong tanyakan kepadanya apakah dia pernah melihat saya memberi zakat kurang dari yang seharusnya atau saya menawar-nawar dalam memberikan zakat”*. Rasulullah pun bertanya kepadanya dan dia berkata, *“Tidak”*. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda kepada si penggunjing itu, *“Pergilah, mungkin dia lebih baik darimu”*.

Ayo Berlatih

A. Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Imam Abu Hanifah adalah seorang ‘alim yang mengedepankan pikiran yang logis. Sedangkan Imam Malik ialah seorang ‘alim yang mengedepankan pikiran berdasar dari riwayat. Mengapa Imam Abu Hanifah dan Imam Malik memiliki perbedaan pemahaman dalam memutuskan suatu permasalahan?
2. Imam Syafi’i adalah seorang ‘alim yang dikenal menggabungkan antara riwayat dan akal dengan porsi yang tertentu. Jelaskan cara Imam Syafii menyelesaikan persoalan dalam menghadapi kelompok yang menggunakan akal dan riwayat?
3. Imam Abu Hanifah dilahirkan dari lingkungan saudagar. Sedangkan Imam Ahmad dilahirkan dari lingkungan pejabat. Dari pernyataan tersebut, Jelaskan teladan yang dapat diambil dari perbedaan latar belakang keluarga Imam Abu Hanifah dan Ahmad bin Muhammad bin Hanbal serta cara menerapkan dalam kehidupan sekarang!
4. Imam Malik dikenal sebagai seorang ‘alim yang jujur dan tekun. Jelaskan secara singkat kisah teladan Imam Malik sehingga dapat menyelesaikan kitab al-Muwattha’!
5. Imam Ahmad bin Hanbal merupakan seorang ‘alim yang gigih mencari ilmu. Bahkan karena itulah beliau menikah pada umur ke-40. Jelaskan sifat utama Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal serta faktor kegigihannya dalam menuntut ilmu!

B. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Apa yang anda lakukan apabila mengalami kejadian atau peristiwa di bawah ini, dengan mengisi kolom di bawah ini?

No	Peristiwa yang kalian jumpai	Cara menyikapinya
1	Seseorang benci terhadap tokoh tertentu dan tidak mau melihatnya ketika sedang berpendapat.	
2	Seorang ahli fisika menjawab pertanyaan seputar ilmu hadis yang tidak diketahuinya.	
3	Permusuhan antar suporter sepak bola yang berlarut-larut.	
4	Banyak guru memberikan tugas setiap minggu.	

Tabel 5.2

2. Setelah memahami nama-nama baik Allah, coba amati perilaku yang sudah ada pada diri kalian dan isilah dengan jujur!

No	Perilaku	Jarang	Terkadang	Sering
1	Menganggap diriku paling benar			
2	Menyayangi adik kelas			
3	Menutup telinga ketika diberi nasihat			
4	Menerima kritikan orang lain			
5	Menjawab pertanyaan secara asal-asalan			
6	Menengahi perbedaan pendapat			
7	Mengatakan perihal yang sebenarnya			
8	Mementingkan belajar dari bermain			
9	Belajar ketika ujian saja			
10	Rela berjalan jauh untuk menuntut ilmu			

Tabel 5.3

KATA MUTIARA

Belajarlh sejak dini, teruslah berproses diri dan jangan berpuas hati. Puas hati hanya untuk pribadi yang hendak berhenti. Dan di situ lah tempat ilmumu terhenti.

PENILAIAN AKHIR SEMESTER

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling benar!

1. Allah Swt yang menganugrahkan petunjuk dan Hidayah-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki sesuai dengan peranan makhluk dan sesuai tingkatannya adalah makna dari *al-Asmaul Husna*
A. *al-Gaffar* D. *Al-Hadi*
B. *al-Malik* E. *al- 'Afuww*
C. *al-Adl*
2. Yusuf merupakan karyawan di Jakarta. Berkat kerajinan dan ketekunannya bekerja ia diangkat menjadi seorang manager di perusahaannya. Meskipun telah diangkat menjadi seorang manager ia tetap rendah hati dan bersahaja, sikap yang ditunjukkan oleh Yusuf merupakan salah satu cara meneladani Asmaul Husna...
A. *al-Hadi* D. *al-Gaffar*
B. *al-Malik* E. *al- 'Afuww*
C. *al-Adl*
3. Ketika teman kita membuka aib kita kepada orang lain. Kita pun membuka aibnya sebagai balasan dari perlakuannya tersebut. Hal ini merupakan sikap yang tidak mencerminkan teladan dari nama baik...
A. *al- 'Afuww* D. *al-Hasib*
B. *al-Khālik* E. *al-Malik*
C. *al-Hādi*
4. Kita adalah anak didik di sebuah madrasah. Setiap hari sekolah, kita belajar dengan giat sehingga dapat mengharumkan nama sekolah dengan prestasi dari berbagai ajang. Hal ini merupakan sikap yang mencerminkan teladan dari nama baik ...
A. *al-Hādi* D. *al-Hakīm*
B. *al-Rozzāq* E. *al-Khālik*
C. *al-Hasib*
5. Ayahku merupakan seorang petani padi di kampung. Saat hama melanda persawahan ayah, banyak padi yang terserang penyakit dan terancam gagal panen. Lalu tiba-tiba datang temanku beserta ayahnya dan melihat persawahan ayahku dan memberikan

beberapa obat pembasmi hama kepada ayahku. Hal ini merupakan sikap yang mencerminkan teladan dari nama baik...

- | | |
|---------------------|---------------------|
| A. <i>al-Khālik</i> | D. <i>al-‘Afuww</i> |
| B. <i>al-Hasīb</i> | E. <i>al-Hādi</i> |
| C. <i>al-Rozzāq</i> | |

6. Syamsul adalah seorang ketua kelas diberikan kendali atas pengembangan di kelasnya. Akan tetapi ia menggunakan kuasanya dengan sewenang-wenang seperti mengompakkan kelas untuk tidak mengikuti pembelajaran matematika. Hal ini merupakan sikap yang tidak mencerminkan teladan dari nama baik... .

- | | |
|---------------------|---------------------|
| A. <i>al-Malik</i> | D. <i>al-Khālik</i> |
| B. <i>al-‘Afuww</i> | E. <i>al-Hasīb</i> |
| C. <i>al-Hakīm</i> | |

7. Membuang sampah di tempatnya merupakan perbuatan yang baik, apalagi ditambah dengan mengolah sampah plastik menjadi menjadi bahan bakar gas. Perilaku tersebut mencerminkan teladan dari nama baik... .

- | | |
|---------------------|---------------------|
| A. <i>al-Malik</i> | D. <i>al-Hādi</i> |
| B. <i>al-Khālik</i> | E. <i>al-Rozzāq</i> |
| C. <i>al-‘Afuww</i> | |

8. Temanku merupakan anak yang rajin belajar. Karenanya ketika ada kegiatan kelompok, aku dan teman-temanku menyerahkan seluruh tugas kelompok kepadanya. Hal ini merupakan sikap yang tidak mencerminkan teladan dari nama baik... .

- | | |
|---------------------|--------------------|
| A. <i>al-‘Afuww</i> | D. <i>al-Hādi</i> |
| B. <i>al-Hakīm</i> | E. <i>al-Malik</i> |
| C. <i>al-Khālik</i> | |

9. Aku bertemu dengannya ketika ia sedang mabuk di jalanan. Lalu sebulan kemudian, aku melihat ia sering menuju masjid dan melantunkan salawat sebelum shalat dilaksanakan. Hal bukti bahwa Allah memiliki nama baik... .

- | | |
|---------------------|--------------------|
| A. <i>al-‘Afuww</i> | D. <i>al-Hādi</i> |
| B. <i>al-Rozzāq</i> | E. <i>al-Malik</i> |
| C. <i>al-Khāliq</i> | |

10. Karena hasil ujian bahasa Indonesianya buruk, aku berintrospeksi diri. Aku menjadi rajin belajar dan mengikuti diskusi sastra dan jurnalistik. Hal ini merupakan sikap yang mencerminkan teladan dari nama baik... .
- A. *al-Hasīb* D. *al-Khālik*
 B. *al-Hakīm* E. *al-Hādi*
 C. *al-Rozzāq*
11. Ketika disebut nama Allah, seseorang terdiam dan tenang. Seseorang itu merasa tercukupkan semuanya karena Allah. Hal ini merupakan sikap yang tidak mencerminkan teladan dari nama baik... .
- A. *al-Hādi* D. *al-‘Afuww*
 B. *al-Khālik* E. *al-Hasīb*
 C. *al-Rozzāq*
12. Bagaimana pun juga, seseorang yang melakukan menghantamkan pukulan kepadaku harus meminta maaf kepadaku. Jika tidak, maka aku tak ada maaf bagimu. Hal ini merupakan sikap yang tidak mencerminkan teladan dari nama baik... .
- A. *al-Hakīm* D. *al-Rozzāq*
 B. *al-Khālik* E. *al-‘Afuww*
 C. *al-Hādi*
13. Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam suku, ras, agama, dan golongan. Dengan keragaman ini, dibutuhkan sikap-sikap yang menjaga kerukunan di Indonesia. Berikut ini adalah menjaga kerukunan yaitu... .
- A. *tasāmuh* D. *tawasuth*
 B. *ukhuwwah* E. *takāful*
 C. *musāwah*
14. Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Wujud toleransi di kehidupan Indonesia ini sangat beragam. Berikut ini yang merupakan wujud toleransi adalah... .
- A. meyakini akidah agama lain D. menerima adanya budaya lain
 B. memotivasi orang yang sedang malas E. menjalani ritual agama lain
 C. berpindah agama lain
15. Salah satu kiat mengukuhkan ukhuwah adalah dengan saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing. Hal tersebut ...
- A. *ta’aruf* D. *takāful*
 B. *tafahum* E. *tasamuh*

C. *ta'awun*

16. Andi mengatakan bahwa udara adalah unsur terpenting dalam kehidupan, sedangkan Abi memberikan pendapat berbeda yaitu air adalah unsur terpenting dalam kehidupan. Mendengar hal itu, aku memberikan pendapat bahwa keduanya merupakan beberapa unsur yang terpenting dalam kehidupan. Sikap tersebut merupakan contoh dari sikap... .

A. *tasāmuḥ*

D. *tawasuth*

B. *musāwāḥ*

E. *ta'alluf*

C. *ukhuwwah*

17. Saat teman kita membuka aib kita kepada orang lain. Kita pun naik pitam dan membuka aibnya sebagai balasan dari perlakuannya. Hal ini merupakan akibat dari sikap... .

A. *nifāq*

D. *qaswah al-qalb*

B. *gaḍab*

E. *gībah*

C. *infāq*

18. Kita adalah anak didik di sebuah madrasah. Para guru selalu mengingatkan bahwa siswa harus masuk ke madrasah tepat pukul 06.45. Pada kenyataannya, aku dan teman-temanku tak menghiraukannya. Cerita di atas merupakan contoh sikap... .

A. *nifāq*

D. *qaswah al-qalb*

B. *gaḍab*

E. *gībah*

C. *infāq*

19. Ayahku merupakan seorang petani padi di kampung. Ketika ayah memintaku untuk membantunya, aku menerimanya. Akan tetapi saat membantunya, aku malah sering bermain tanah liat ketika ayah tak mengawasiku. Cerita di atas merupakan contoh sikap... .

A. *nifāq*

D. *qaswah al-qalb*

B. *gaḍab*

E. *gībah*

C. *infāq*

20. Jika seseorang marah dan tidak berusaha untuk mengendalikannya akan menyebabkan keburukan. diantaranya, kecuali... .

A. keputusan orang marah cenderung menambah masalah

B. tindakan orang marah cenderung menambah masalah

C. pemaarah menimbulkan kerusakan individu

D. pemaarah menimbulkan kerusakan antar manusia

E. pemaarah memperbaiki hubungan baik antar manusia

21. Sikap seseorang yang selalu menjanjikan sesuatu dan ia tak bisa menepatinya merupakan cerminan dari sikap... .

A. *gaḍab*

D. *gībah*

B. *infāq*

E. *qaswah al-qalb*

C. khianat

22. Karena dalam praktik hafalan surahku gagal, aku berintrospeksi diri. Aku menjadi rajin mengulang hafalan dan memperdengarkannya kepada orang lain. Hal ini merupakan cara untuk menghindari sikap... .

A. *gaḍab*

D. *gībah*

B. *infāq*

E. *qaswah al-qalb*

C. *nifāq*

23. Membaca al-Qur`an beserta perenungan merupakan cara untuk melunakkan dan menghindari kerasnya hati. Cara merenungi al-Qur`an yang baik adalah... .

A. memahami al-Qur`an dari terjemah bahasa Indonesianya

B. merenungi al-Qur`an dari terjemah bahasa Indonesianya

C. membiasakan diri untuk membaca al-Qur`an

D. membaca dan Merenungkan teks dan konteks yang dibicarakan al-Qur`an

E. menganggap al-Qur`an adalah hukum yang stasis

24. Bagaimana pun juga, seseorang yang melakukan menghantamkan pukulan kepadaku harus meminta maaf kepadaku. Jika tidak, maka aku tak ada maaf bagimu. Hal ini merupakan sikap yang tidak mencerminkan teladan dari nama baik

A. *gaḍab*

D. *gībah*

B. *infāq*

E. *qaswah al-qalb*

C. *nifāq*

25. Hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relative besar dalam kelompoknya. Pernyataan tersebut adalah defenisi dari pengertian... .

A. kawan

B. sahabat

C. teman lama

D. teman sebaya

E. teman akrab

26. Sikap saling menghormati dari sisi kemanusiaan dengan penempatan persamaan hak dan kewajiban secara seimbang (egaliter) antar teman sebaya. Pernyataan tersebut merupakan tata cara pergaulan teman sebaya pada aspek... .
- A. saling mengasihi dan melindungi
 - B. saling menasehati
 - C. saling berpesan kebaikan
 - D. saling menghormati dan toleran
 - E. saling bekerja sama dan tolong menolong
27. Ketika ada teman kita yang berselisih, bertengkar atau melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap teman-teman yang lain, maka kita wajib mendamaikannya. Pernyataan tersebut merupakan tata cara pergaulan teman sebaya pada aspek.....
- A. saling mengasihi dan melindungi
 - B. saling menasehati
 - C. saling berpesan kebaikan
 - D. saling menghormati dan toleran
 - E. saling bekerja sama dan tolong menolong
28. Setiap muslim dilarang saling membenci karena hawa nafsu. Sebab Allah telah menjadikan mereka teman dan saudara yang saling menyayangi bukan saling membenci. Akibat yang timbul dari sikap saling membenci adalah... .
- A. bermusuhan
 - B. pergaulan bebas
 - C. melanggar norma agama, masyarakat dan Negara
 - D. melanggar tata tertib lalu lintas
 - E. mengkonsumsi narkoba
29. Kebiasaan negatif seperti onani, homoseksual, lesbian, perzinaan karena ketidakmampuan mengendalikan hawa nafsu mereka. Perilaku ini bisa terjadi karena... .
- A. bermusuhan
 - B. pergaulan bebas
 - C. melanggar norma agama, masyarakat dan Negara
 - D. melanggar tata tertib lalu lintas
 - E. mengkonsumsi narkoba
30. Perilaku berkendara dengan tidak menggunakan helm, berboncengan lebih dari seorang, mengurangi kelengkapan kendaraan. Perilaku tersebut merupakan sikap...

- A. bermusuhan
 - B. pergaulan bebas
 - C. melanggar norma agama, masyarakat dan Negara
 - D. melanggar tata tertib lalu lintas
 - E. mengkonsumsi narkoba
31. Ketika seseorang menginjak dewasa, bapak-ibu gurulah yang mengajarkannya tentang banyak hal hingga ia menjadi mengerti tentang banyak hal dalam kehidupan ini. Pernyataan tersebut merupakan sikap baik terhadap orang yang sudah tua, yakni... .
- A. menolak dengan halus perintah buruk
 - B. menghormati dengan penuh kasih sayang
 - C. memuliakan tokoh masyarakat
 - D. mendahulukan orang yang lebih tua
 - E. bersikap sopan dan santun
32. Seorang pemuda yang sedang dalam masa pertumbuhan fisik maupun mental, banyak mengalami gejolak dalam fikiran maupun jiwa, yang tak jarang menyebabkan hidupnya terguncang. Sikap orang yang lebih tua adalah... .
- A. memberi nasehat
 - B. mempererat persaudaraan
 - C. memberi perhatian dan kasih sayang
 - D. membina, membimbing dan memberi kesempatan untuk berdedikasi
 - E. memberi teladan kebaikan
33. Berikut ini adalah suri teladan yang dapat diambil dari mempelajari empat imam mazhab, yaitu... .
- A. saling menunjukkan superioritas
 - B. saling menghargai pendapat
 - C. saling menyepakati perkara
 - D. saling mengunggulkan pendapat
 - E. saling menutupi pendapat
34. Imam Malik merupakan pribadi yang tekun. Saat masih kecil, Imam Malik sudah hafal al-Qur'an lalu beliau beralih menghafal hadis setelahnya. Selain menghafal, Imam Malik juga rajin belajar ilmu fikih. Hal-hal yang dapat diteladani dari Imam Malik bin Anas yaitu...
- A. berani berkata jujur

- B. saling kompromi pada suatu masalah
 - C. terbuka dalam mengkritik
 - D. berpikir dengan logis menggunakan akal
 - E. berpindah-pindah dalam belajar
35. Imam Abu Hanifah, Sejak kecil beliau sudah hafal al-Qur'an dan menghabiskan waktunya untuk terus-menerus mengulangi hafalan agar tidak lupa. Pada bulan Ramadan, bisa mengkhatamkan al-Qur'an berkali-kali.
- A. berani berkata tidak tahu
 - B. saling berkompromi dalam suatu masalah
 - C. terbuka akan kritikan
 - D. berfikir dengan riwayat
36. Imam Syafi'i adalah seorang mufti besar Sunni Islam dan juga pendiri madzhab Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 150 H di Gaza, Palestina, Hal-hal yang dapat diteladani dari Imam Syafi'i yaitu... .
- A. berani berkata tidak tahu
 - B. saling berkompromi dalam suatu masalah
 - C. membagi porsi riwayat dan akal dalam berpikir
 - D. berpikir dengan riwayat-riwayat
 - E. berpikir dengan logis akal
37. Imam Syafi'i menulis perkataan lamanya (*Qaul Qadim*) di Baghdad sedangkan perkataan baru *Qaul Jadid* ketika berdiam di kota... .
- A. Damaskus
 - B. Baghdad
 - C. Mesir
 - D. Palestina
 - E. Madinah
38. Imam Ahmad menghafal al-Qur'an di usia belia, mulai mengumpulkan hadis dan mendalami fikih sejak umur 15 tahun. Dia dikenal sebagai pemuda yang cerdas dan gigih, Hal-hal yang dapat diteladani dari Imam Ahmad bin Hanbal yaitu... .
- A. berani berkata tidak tahu
 - B. saling berkompromi dalam suatu masalah
 - C. terbuka akan kritikan
 - D. mengutamakan ilmu
 - E. menutup kritikan

39. Abu Hanifah selalu berpesan kepada murid-muridnya agar selalu menjaga adab dan tutur kata ketika berhadapan dengan masyarakat, terutama orang yang berilmu. Pesan ini selalu disampaikan agar masyarakat bisa dekat dan tidak resah dengan pendapat yang disampaikan. Dalam hal ini upaya meneladani sikap para imam mazhab pada zaman sekarang, yaitu... .
- A. menerima budaya negara lain tanpa menyeleksi
 - B. memahami dan menghargai budaya yang ada di Indonesia
 - C. menanggapi pertanyaan dengan nada tinggi
 - D. mementingkan kolektivitas daripada pelajaran
 - E. menghargai perbedaan dari sesama agama dan status
40. Imam mazhab merupakan seorang yang tidak menganggap bahwa pendapat-pendapat selain dirinya adalah salah, Apa yang aku sampaikan ini adalah sekedar pendapat. Ini yang dapat aku usahakan semampuku. Jika ada pendapat yang lebih baik dari ini, ia lebih patut diambil, perilaku menerima kritik dan saran ialah teladan dari
- A. Imam Malik bin Anas
 - B. Ibnu Jarir at-Thabari
 - C. Imam Abu Hanifah
 - D. Imam Ahmad bin Hanbal
 - E. Ibn Malik



BAB VI



RAGAM SIKAP TERPUJI



Para guru dan siswa melakukan gotong royong dalam menerapkan sikap terpuji

Gambar 6.1 <https://www.ojenews.com>

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan bantuan dari orang lain dalam mewujudkan kesejahteraan dan ketentraman. Hal itu menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dalam mewujudkan kesejahteraan, setiap orang harus memiliki dan mengaktualisasikan sikap terpuji supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pada perpecahan. Sikap terpuji harus diwujudkan dalam cara berbicara dan bertindak dengan mematuhi peraturan yang ada. Ada beberapa penerapan kita dalam sikap terpuji. Salah satunya adalah gotong royong. Gotong royong merupakan kegiatan persatuan masyarakat yang dilakukan untuk kepentingan bersama.

Selain gotong royong menimbulkan manfaat, gotong royong juga termasuk dalam bentuk implementasi dari semangat berlomba-lomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif yang akan dibahas pada pembahasan bab ini.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengenalkan anjuran dalam ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan pentingnya berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

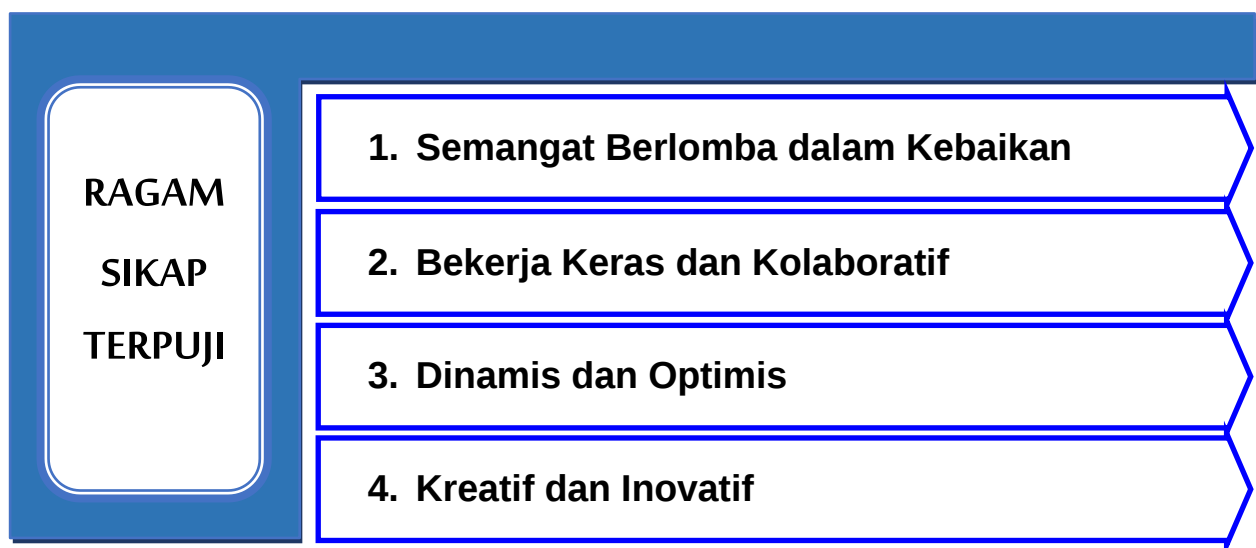
KOMPETENSI DASAR

- 1.6 Menghayati ragam bentuk sikap terpuji melalui sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.
- 2.6 Menganalisis makna sikap terpuji diantaranya sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.
- 3.6 Mengamalkan dan meneladani sikap terpuji yang berkaitan dengan sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.
- 4.6 Menyajikan hasil analisis tentang makna dan upaya meneladani sikap terpuji semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif.

INDIKATOR

- 1.6.1 Meyakini dampak dan nilai positif dari sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif
- 1.6.2 Membuktikan dampak dan nilai positif dari sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif
- 2.6.1 Membiasakan diri dengan sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif
- 3.6.1 Menganalisis peristiwa yang berhubungan dengan sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif
- 3.6.2 Mengkritisi peristiwa yang berhubungan dengan sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif
- 4.6.1 Merumuskan konsep tentang sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif
- 4.6.2 Menyajikan konsep tentang sikap semangat berlomba dalam kebaikan, bekerja keras dan kolaboratif, dinamis dan optimis, serta kreatif dan inovatif

PETA KONSEP



Ayo Mengamati

Amatilah gambar di bawah ini lalu berikan komentar dan pertanyaan sesuai dengan pembahasan dalam bab!



Gambar 6.2 <https://m.merdeka.com>

Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping?

1.
2.
3.



Gambar 6.3
<https://www/industrial/pengolah-sampah-plastik.com>

Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping?

1.
2.
3.

Tabel 6.1

Ayo Mendalami

A. Semangat Berlomba-Lomba dalam Kebaikan

1. Pengertian Semangat Berlomba-Lomba dalam Kebaikan

Semangat berlomba dalam kebaikan disebut juga *fastabiq al-khairāt*. Allah memberikan perintah kepada hamba-Nya untuk berlomba dalam berbuat kebajikan. Perintah tersebut ditujukan untuk hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan. Contoh perilaku *fastabiq al-khairāt* ialah mengikuti kompetisi mata pelajaran Bahasa Indonesia, memberikan minuman kepada orang yang sedang kehausan dan lain sebagainya. Allah Swt. berfirman:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّمٌهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَمَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. al-Baqarah [2]: 148)

Sikap *fastabiq al-khairāt* juga diperintahkan untuk hambanya yang memiliki kesalahan. Perintah tersebut bertujuan untuk sesegera mungkin bertaubat kepada-Nya atas kesalahan yang telah dilakukannya. Allah Swt. berfirman:

سَابِقُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ
ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (QS. al-Hadīd [57]: 21)

Ada beberapa ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki sikap berlomba-lomba dalam kebaikan, yaitu

- a. Memiliki niat yang ikhlas. Manusia mengerjakan suatu hal pasti dibarengi dengan niat. Apabila niat pekerjaannya baik, maka ia akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, kita seyogyanya menata niat ketika hendak berlomba-lomba dalam kebaikan. Contohnya adalah berkompetisi pidato dengan niat dipandang istimewa oleh orang lain. Jika memenangkan kompetisi tersebut, ia hanya mendapatkan citra istimewa di mata orang lain. Lain halnya berkompetisi pidato dengan niat menyebarkan ajaran dengan lawan bicara yang bermacam-macam. Kalah atau pun menang tidak menjadi prioritas baginya. Sesuatu yang dipikirkannya hanyalah mengembangkan potensi berdakwah dan mengetahui objek dakwahnya.
- b. Antusias pada kebaikan. Seorang yang dengan terbiasa dan senang hati melakukan kebaikan akan terus menyebarkan kebaikan. Bahkan tanpa adanya perintah pun, ia tetap menyebarkan kebaikan.
- c. Tidak merasa cepat puas. Merasa cepat puas merupakan perasaan yang harus dihindari. Perasaan ini menjadikan semangat dalam berbuat baik menurun. Merasa cepat puas akan menyebabkan seseorang mengunggulkan masa lalunya dan tidak mencoba mendapatkan hasil lebih baik lagi. Merasa cepat puas berbeda dengan bersyukur. Bersyukur berarti berterima kasih atas hasil yang telah didapatkan dan tetap berusaha lebih giat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

2. Makna Semangat Berlomba-Lomba dalam Kebaikan

Agama Islam menganjurkan kita untuk selalu berlomba dalam kebaikan. Agama Islam tidak mengajarkan umat untuk berleha-leha, melainkan untuk menjadi umat terdepan dalam melakukan kebaikan. Maka, begitu seseorang mengaku sebagai hamba Allah, ia harus segera berusaha melakukan kebaikan sebisa mungkin.

Islam juga memberikan motivasi untuk mengedepankan berbuat kebaikan. Beberapa motivasi yang dapat mendorong seseorang berbuat baik adalah sebagai berikut

- a. Setiap muslim diperintahkan untuk berbuat baik dan menebarkan kebaikan.

Kata *fastabiqū* merupakan kata perintah untuk orang banyak. Kata tersebut memiliki arti segerakanlah kalian semua. Maknaya kita diperintahkan untuk bersegera dalam mencapai tujuan tertentu. Rasulullah Saw. bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقِطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي

مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

“Bersegeralah kamu sekalian untuk melakukan amal-amal yang shalih, karena akan terjadi suatu bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita dimana ada seseorang pada waktu pagi ia beriman tapi pada waktu sore ia kafir, pada waktu sore ia beriman tapi pada waktu pagi ia kafir, ia rela menukar agamanya dengan sedikit keuntungan dunia”. (H.R. Muslim)

b. Manusia memiliki usia yang terbatas

Manusia adalah salah satu ciptaan Allah yang diberi kehidupan sementara oleh-Nya. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan ia akan meninggal dunia. Dengan umur yang tak bisa dikira-kira ini, kita hendaknya tidak menunda-nunda dalam melakukan kebaikan. Atau jika tidak, sikap menunda-nunda itu akan menggagalkan aktualisasi dalam berbuat baik.

Allah Swt. berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu ; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya” (QS. al-A’rāf [7]: 34)

c. Begitu banyak balasan bagi orang-orang yang turut berkompetisi dalam kebaikan

Berkompetisi dalam kebaikan merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh manusia. Benar-benar rugi bagi seseorang yang meninggalkan sikap ini. Apalagi dengan alasan malas atau lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Sikap berkompetisi dalam kebaikan akan memperoleh balasan dari Allah berupa, 1) Allah akan bersama dengan orang-orang yang berbuat baik. Lihat QS. an-Nahl [16]: 128; 2) Dijanjikan ridha Allah dan rasul-Nya serta kesenangan di akhirat. Lihat QS. al-Ahzāb [33]: 29; 3) Allah akan mencintainya. Lihat QS. Ali ‘Imran [3]: 134; 4) Memperoleh rahmat Allah. Lihat QS. al-A’rāf [7]: 56; 5) Memperoleh pahala. Lihat QS. at-Taubah [9]: 120; 6) Dimasukkan kedalam surga. Lihat QS. al-Mā’idah [5]: 85.

B. Bekerja Keras dan Kolaboratif

1. Pengertian Bekerja Keras dan Kolaboratif

Bekerja keras sangat perlu dilakukan oleh setiap manusia untuk menggapai keperluan, kebutuhan dan impiannya. Kerja keras adalah kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai target yang akan dituju. Dalam Islam kerja

keras disebut juga dengan ikhtiar yaitu syarat untuk mencapai maksud dan daya upaya dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah Swt.

Tanpa adanya kerja keras, seseorang akan sulit mendapatkan apa yang dicita-citakan atau ditujukan. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dalam menggapainya. Dengan bekerja keras seseorang akan mudah meraih cita-citanya. Sebaliknya jika seseorang hanya berpangku tangan dan bermalas-malasan tidak akan mungkin cita-cita itu akan datang dengan sendirinya. Allah Swt. berfirman:

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

“*Kami telah membuat waktu siang untuk mengusahakan kehidupan (bekerja).*” (QS an-Naba’[78]:11)

Cita-cita dan tujuan akan cepat, jika digapai dengan kerja sama atau kolaboratif. Kolaboratif adalah kerja sama antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk memperoleh manfaat dan keuntungan satu sama lain. Sikap ini akan menjadi salah satu penguat silaturahmi antar sesama. Karena sepanjang waktu mereka akan saling berkomunikasi dan mengenal satu-sama lain.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk saling bekerja sama dalam meraih tujuan yang baik. Tiada kata pekerjaan berat jika dikerjakan secara bersama-sama. Seperti pepatah mengatakan *berat sama dipikul, ringan sama dijinjing* yang artinya suka duka, baik buruk akan dihadapi bersama. Itulah keistimewaan dari kerja sama. Segala sesuatu akan dirasakan bersama-sama.

Dalam bekerja sama, kita harus memiliki sikap tolong-menolong. Tanpa adanya sikap tersebut, kolaborasi tidak akan terjalin. Oleh karena itu, berusaha menanamkan sifat dan sikap tolong-menolong. Rasulullah Saw. bersabda:

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلَا تُنْفِرَا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا (رواه البخاري).

“*Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari, saling bekerja samalah kalian berdua dan jangan berselisih.* (HR. Bukhari).

2. Makna Bekerja Keras dan Kolaboratif dalam Islam

Islam memberikan ajaran kepada umatnya untuk bekerja keras dan kolaboratif dalam mencapai tujuan yang gemilang. Tentu kolaboratif itu harus dilakukan dalam

kebaikan bukan kejahatan. Karena sebaik-baik manusia adalah yang berguna untuk makhluk lainnya. Dengan begitu kita sebagai manusia yang berakal tidak hanya diam dan menunggu kabar baik melainkan harus turun tangan dan bersungguh-sungguh untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Orang sukses adalah mereka yang memiliki semangat dan aksi kerja keras baik dalam kelompok maupun individu. Meskipun ada pekerjaan yang dilakukan dengan individu, tetapi tetap saja masih membutuhkan individu lainnya. Seperti halnya pedagang dia menawarkan produk atau jasanya pada masyarakat. Berarti pedagang juga membutuhkan pembeli yang akan membeli dagangannya.

Dalam melakukan kerja keras dan kerja sama, ada beberapa ciri dan prinsip yang harus diyakini dan diteladani, yaitu

1. Ciri-ciri dan prinsip kerja keras
 - a. Melakukan segala perbuatan dengan tulus karena Allah
 - b. Melakukan dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah
 - c. Tidak meremehkan pekerjaan dan tidak tergesa-gesa menyikapi pekerjaan
 - d. Menyerahkan hasil kepada Allah
2. Ciri-ciri dan prinsip kerja sama
 - a. Berkolaborasi dalam hal kebaikan
 - b. Mengutamakan kepentingan bersama
 - c. Kolaborasi didasari atas kejujuran, keterbukaan dan saling percaya
 - d. Adanya hubungan kerjasama antar individu

Di samping prinsip di atas, melakukan kerja keras dan kerja sama juga memiliki nilai dan manfaat yang positif diantaranya :

1. Nilai positif kerja keras
 - a. Lebih dekat dengan Allah Swt.
 - b. Mampu menggapai impian yang dicita-citakan
 - c. Tidak mudah menyerah
 - d. Bersyukur atas hasil yang diterima
2. Nilai positif kolaboratif :
 - a. Mendapatkan pahala
 - b. Disayangi sesama makhluknya
 - c. Segala sesuatu menjadi mudah
 - d. Menjadi pribadi yang lebih baik

C. Dinamis dan Optimis

1. Pengertian Dinamis dan Optimis

Dalam KKBI, kata dinamis berarti penuh tenaga dan semangat sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Contohnya seorang

pendatang cepat berinteraksi dengan lingkungannya yang baru hingga mereka merasakan bahwa si pendatang bukanlah orang yang baru di lingkungannya.

Seseorang yang berjiwa dinamis akan selalu aktif dengan sekitarnya. Dia akan terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya meskipun dalam situasi dan lingkungan yang baru. Bahkan dia akan menggunakan situasi dan lingkungan yang baru itu menjadi semangat dan nilai positif dalam dirinya. Dia tak akan bertahan lama mengurung diri dalam rumah karena belum kenal dengan sekitarnya. Atau ia tak akan terlalu lama meratapi kegagalan yang pernah didapatkan.

Sikap dinamis akan lebih bernilai bila disertai dengan optimis. Jika dinamis merupakan sikap terus melangkah dan mampu menempatkan diri di mana pun situasi dan lingkungannya berada, maka optimis merupakan rasa keyakinan pada langkah yang diambil akan berujung kepada hasil yang memuaskan.

Optimis disebut juga percaya diri. Dalam KBBI, kata optimis adalah sikap selalu berpengharapan baik dalam menghadapi segala hal. Contoh sikap optimis adalah sebuah tim sepak bola berlatih setiap hari untuk mempersiapkan kejuaraan sepak bola tingkat kota. Ketika kejuaraan dilaksanakan, tim tersebut menjadi terlatih dengan strategi dan komunikasi antar lininya. Alhasil pada saat pertandingan berlangsung, tim tersebut yakin bahwa hari ini merupakan hari kemenangan kita dan kita harus membuktikan hasil latihan kita dengan permainan yang luar biasa dengan skor yang tinggi. Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”. (QS. Āli ‘Imrān [3]: 139)

2. Makna Dinamis dan Optimis dalam Islam

Islam memerintahkan umatnya untuk cepat bertindak dalam menyikapi segala perbuatan. Allah membenci sikap menunda-nunda suatu pekerjaan apalagi jika kemudian tidak dikerjakan. Oleh karena itu, sifat dan sikap dinamis harus dibiasakan oleh manusia, apalagi dengan diiringi rasa optimis. Kedua sifat dan sikap itu akan mendorong manusia untuk selalu cepat, tanggap dan percaya diri dalam mengerjakan.

Selain bertindak cepat, tanggap dan percaya diri, dinamis dan optimis dapat menumbuhkan sikap dan sifat positif lainnya, yaitu

- a. Berpikir progresif atau berkemajuan. Berpikir progresif merupakan inovasi dalam berpikir. Dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, kita dituntut untuk berkembang sesuai dengannya. Beberapa persoalan yang muncul pada masa lalu mengalami pengembangan sehingga dibutuhkan solusi kekinian untuk mengatasinya. Contohnya pada masa sekarang alas menulis yang digunakan adalah kertas sedangkan alas menulis pada masa lalu masih menggunakan batu dan kayu. Kertas menggantikan kayu dan batu sebagai alat tulis dan kertas sudah mulai banyak ditinggalkan dan beralih pada laptop sebagai alas dan alat untuk menulis.
- b. Sabar dan teguh dalam menerima situasi dan lingkungan yang ada. Sabar dan teguh merupakan sikap yang mencerminkan keikhlasan menerima segala hal yang dibebankan kepada kita. Sikap ini akan tumbuh bila memahami kebijaksanaan dari Allah Swt. sehingga mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian yang ada dan menjadikannya batu loncatan dalam meningkatkan kualitas dirinya. Contohnya adalah seorang siswa akan berbaik hati dan berkata lemah lembut kepada teman meskipun pernah mengejeknya. Ia tak suka membalas tersebut sehingga teman yang suka mengejek itu sadar dan mulai berperilaku baik kepadanya.
- c. Selalu berprasangka baik kepada orang lain. Sikap ini akan timbul ketika kita sudah terbiasa dengan rasa optimis. Sikap ini merupakan cerminan dari memahami setiap bentuk kebijaksanaan Allah baik dengan kesusahan atau kesenangan. Akan tetapi, sikap selalu berprasangka baik terkadang disalahpahami dengan menghilangkan sikap curiga terhadap seseorang. Sikap curiga terhadap orang lain akan tetap ada tanpa disertai prasangka buruk kepadanya. Contohnya adalah berbaik sangka terhadap seorang yang mondar-mandir di dekat parkiran motor. Ia menyangka bahwa seorang yang mondar-mandir sedang mencari kunci motornya yang hilang. Ia juga curiga dengan gerak-geriknya dan waspada terhadap tingkah lakunya.
- d. Berani menerima risiko dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Seorang yang dinamis dan optimis akan yakin atas tindakannya dan ia akan mengaktualisasikannya dengan cepat dan berani. Sikap ini cenderung berisiko bila cepatnya tindakan tidak disertai dengan pertimbangan yang matang. Bila ada kesalahan dalam bertindak, ia harus berani bertanggung jawab sebagai konsekuensi atas tindakannya. Oleh karenanya, dinamis dan optimis harus disertai

dengan pertimbangan dan persiapan yang matang untuk menghindari dilakukannya tindakan yang salah. Contohnya adalah seorang pembina menetapkan acara santunan anak yatim dilakukan berdekatan dengan hari raya Idulfitri. Dengan penetapan itu, pembina harus berani bertanggung jawab bila hanya segelintir anggotanya yang bisa datang pada acara tersebut. Bila acara kacau karena anggota yang sedikit itu, pembina harus memberikan solusi lain untuk menyelamatkan acara santunan itu.

D. Kreatif dan Inovatif

1. Pengertian Kreatif dan Inovatif

Kata kreatif berasal dari bahasa Inggris yaitu *create* berarti membuat atau menciptakan sesuatu. Sedangkan kata kreatif dalam bahasa Arab biasa dihubungkan dengan kata *khalaqa*, *shawwara* berarti menciptakan sesuatu yang tidak ada pangkal, asal dan contoh terlebih dahulu, dan membentuknya sebaik-baiknya.

Kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreatif dilakukan dengan cara menemukan, menggabungkan, membangun, mengarang, mendesain, merancang, mengubah ataupun menambah sesuatu untuk bernilai manfaat. Dalam pandangan Islam, kreatif merupakan cerminan dari nama Allah, *al-Khāliq* dan *al-Mushawwir*. Kreatif ialah kemampuan menggunakan apa yang dimilikinya dalam menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kehadirat-Nya dan rasa syukur atas nikmat-Nya. Allah Swt. berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka”. (QS. al-An’ām [6]: 1)

Membahas tentang kreatif tentu tidak akan terpisahkan dengan inovatif. Jika menciptakan sesuatu yang baru disebut kreatif maka menciptakan sesuatu yang sebelumnya telah ada disebut inovatif.

Inovatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris *innovate* berarti memperkenalkan sesuatu yang baru atau yang bersifat memperbarui. Kata inovatif dalam bahasa Arab sering dihubungkan dengan kata *bada’a* berarti menciptakan dari sesuatu yang ada menjadi sesuatu yang lebih baru.

Inovatif adalah kegiatan penelitian, pengembangan, atau perekayasaan yang bertujuan mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada dan dapat berarti temuan baru yang menyebabkan berdaya gunanya produk atau jasa ke arah yang lebih produktif dan mempunyai nilai manfaat bagi masyarakat. Misalnya dalam dunia perbankan, bank syariah di Indonesia baru dikembangkan pada dekade awal tahun 1990-an sebagai inovasi dari penerapan bank konvensional. Bank syariah dikembangkan dengan lebih mengembangkan ajaran muamalah dalam tradisi syariat Islam. Salah satu ajaran yang dikembangkan adalah akad bagi hasil dalam pengelolaan uang di bank. Sedangkan bank konvensional lebih berorientasi profit sehingga rentan dengan masalah suku bunga atau riba. Bank Syariah tersebut merupakan contoh hasil dari sikap inovatif yaitu melalui Bank Syariah yang lebih mengutamakan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

2. Makna Kreatif dan Inovatif dalam Islam

Islam tidak hanya menjelaskan tentang beribadah kepada Allah melainkan juga menjelaskan tentang berbagai cara untuk menjadikan umatnya bahagia di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan, tentu manusia tak akan lepas dari kegiatan berpikir. Setiap manusia pasti menggunakan daya akalnya untuk berpikir mengenai setiap sesuatu yang dijalannya dalam hidup. Islam pun tidak melarang akal digunakan untuk melakukan kreativitas atau pun inovasi dalam bekerja dan mencukupi kehidupannya. Islam justru memerintahkan kita untuk mengelola sumber daya alam yang ada sebaik mungkin yang dapat bermanfaat untuk siapa pun baik manusia, hewan atau pun makhluk hidup lainnya.

Dengan bersikap kreatif dan inovatif, kita sudah termasuk orang-orang yang mensyukuri nikmat yang Allah berikan melalui ciptaannya. Bersikap kreatif dan inovatif memiliki banyak dampak positif diantaranya

a. Berpikir dengan mendalam

Dalam kehidupan, Manusia akan selalu berhadapan dengan masalah. Ada beberapa masalah yang belum bisa terselesaikan dan ada masalah yang sudah diselesaikan. Salah satu masalah dalam manusia adalah tidak mau berpikir secara mendalam. Berpikir secara mendalam ialah kegiatan mencari hakikat dari objek tertentu sehingga memahami betul objek yang dimaksud. Seperti adanya keinginan untuk mengurangi banyaknya sampah di TPA. Orang-orang yang

berpikir dengan mendalam akan memulai analisisnya dengan kenapa banyak sampah di TPA, dari mana sama itu berasal, sampah apa saja yang ada di TPA. Lalu ia akan mengobservasi data tentang sampah di TPA, jenis sampahnya, dan asalnya dari mana. Setelah observasinya selesai dan menemukan beberapa solusi, ia akan mencoba solusi-solusi tersebut dan mengevaluasinya. Contoh solusinya adalah sosialisasi jenis-jenis sampah kepada masyarakat agar memisahkan sampah organik dan non-organik. Solusi lainnya adalah mengubah sampah plastik menjadi bahan bakar minyak.

b. Beretos kerja tinggi

Bersikap kreatif dan inovatif merupakan salah satu ciri-ciri orang yang memiliki etos kerja tinggi. Dalam Islam, Etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi keyakinan seseorang hamba bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh ridha Allah Swt. Dia berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى. وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى.

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya)”
(QS. an-Najm [53]: 39-40)

Contoh etos kerja adalah seseorang bekerja di perusahaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ia yakin bahwa kepala keluarga bertanggung jawab atas keluarganya. Maka ia ingin keluarganya hidup dengan bahagia. Oleh karena itu, untuk memperoleh kebahagiaan keluarga, ia bekerja dengan sungguh-sungguh dan bersikap santun kepada semua orang.

c. Produktif

Bersikap kreatif dan inovatif merupakan salah satu sikap yang menghasilkan daya cipta yang berkualitas dan berkuantitas. Dalam kata lain, sikap kreatif dan inovatif akan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Contohnya dalam pendidikan. Semua murid akan berkompetisi menjadi murid berprestasi di madrasahnyanya. Ketika banyak murid hanya memahami pelajaran dengan mendengarkan penjelasan guru, salah seorang murid justru memahaminya dengan menambah wawasan melalui buku bacaan dan membuat peta pemahaman atas buku yang dibaca di samping mendengarkan penjelasan guru.

d. Pantang menyerah

Sikap kreatif dan inovatif akan membuat seseorang memiliki pemikiran yang futuristik. Otaknya akan terus berpikir dan pantang menyerah sampai menemukan jalan terang dari berbagai kebuntuan sesuatu. Allah Swt. berfirman:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

"Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat". (QS. Al-Hijr [15]: 56)

Misalnya berbicara tentang makanan, banyak jajanan dari bahan bakar jagung. Ada *pop corn*, jagung bakar dan jagung rebus. Jika seorang yang kreatif dan inovatif ingin membuka usaha jajanan dari jagung, ia akan berpikir peluang usahanya. Jika jajanan yang hendak diperjual belikan sama, maka ada persaingan dengan mereka. Kita mungkin kalah pamor dengan penjual yang lama kecuali dengan strategi promosi yang menggiurkan. Jika jajanan yang hendak diperjual belikan tidak sama, maka akan ada varian jajanan baru dari bahan jagung dan hal itu akan mengurangi persaingan dengan penjual jagung yang lain. Akhirnya ia mencoba beberapa eksperimen dengan jagung dan menemukan jajanan yang siap untuk diperjual belikan yaitu *jasuke* (jagung susu keju).

e. Evaluatif untuk kemaslahatan

Dalam dunia perdagangan, bersikap kreatif dan inovatif akan meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Akan tetapi, terkadang produksi yang dianggap bagus tidak banyak digandrungi oleh masyarakat. Masyarakat menganggap ada kekurangan pada produksi baru tersebut. Oleh karena itu, seseorang yang kreatif dan inovatif akan melakukan evaluasi terhadap gejala tersebut. Evaluasi digunakan untuk meningkatkan kualitas sesuai dengan keinginan masyarakat.

Contohnya dalam bidang pendidikan. Seorang yang mengikuti kompetisi bahasa Arab akan berlatih dengan sekuat tenaga untuk memperoleh hasil yang baik dalam kompetisi. Pada saat latihan di rumah, ia berkreasi membuat papan *mufradat* untuk mudah menghafalkan kosa kata. Akan tetapi, hal tersebut tidak berhasil karena ia lebih banyak berlatih di luar rumah sehingga ia berkreasi kembali dengan membuat buku *mufradat* yang bisa dibawa ke mana-mana.

Rangkuman

1. Semangat berlomba dalam kebaikan disebut juga *fastabiq al-khairāt*. Ciri-ciri orang yang memiliki sikap berlomba-lomba dalam kebaikan adalah memiliki niat yang ikhlas, antusias pada kebaikan dan tidak merasa cepat puas. Setiap manusia haruslah berlomba-lomba dalam berbuat baik dan segera melakukannya. Adapun motivasi melakukannya adalah salah satu perintah Allah, manusia hidup sementara di dunia, banyak balasan untuk sikap tersebut.
2. Kerja keras adalah kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai target yang akan dituju. Sedangkan kolaboratif adalah kerja sama antara satu pihak dengan pihak lainnya untuk memperoleh manfaat dan keuntungan satu sama lain. Ciri-ciri dan prinsip kerja keras adalah tulus karena Allah, melakukannya dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah, tidak meremehkan pekerjaan dan tidak tergesa-gesa menyikapi pekerjaan dan menyerahkan hasil kepada Allah. Ciri-ciri dan prinsip kerja sama adalah hanya dalam hal kebaikan, mengutamakan kepentingan bersama, didasari atas kejujuran, keterbukaan dan saling percaya dan adanya hubungan kerjasama antar individu
3. Dinamis adalah penuh tenaga dan semangat sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Sedangkan Optimis adalah selalu berpengharapan baik dalam menghadapi segala hal. Dampak dari sikap dinamis dan optimis adalah berpikir progresif atau berkemajuan, sabar dan teguh pada setiap kejadian yang dialami, selalu berprasangka baik, bertanggung jawab dan berani menghadapi risiko.
4. Kreatif adalah menciptakan sesuatu yang tidak ada pangkal, asal dan contoh terlebih dahulu, dan membentuknya sebaik-baiknya. Sedangkan inovatif adalah menciptakan dari sesuatu yang ada menjadi sesuatu yang lebih baru. Dampak dari sikap kreatif dan inovatif adalah berpikir dengan mendalam, beretos kerja tinggi, produktif, pantang menyerah dan evaluatif untuk kemaslahatan.

Ayo Praktikkan

Setelah mendalami pembahasan dalam bab ini. Marilah kita mempraktikkan cerminan teladan dari akhlak terpuji ini dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan secara individu atau kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.
2. Guru membagi individu atau kelompok sesuai dengan tujuh akhlak terpuji yang telah dibahas.
3. Siapkan selembar kertas beserta alat-alat tulis berupa pensil, pulpen, dan penghapus.
4. Ingatlah sebuah pengalaman yang mencerminkan akhlak terpuji yang pernah kalian lakukan dalam pembahasan ini.
5. Tulislah ingatan tersebut dalam bentuk cerita yang disandingi dengan pesan moral
6. Kumpulkanlah kepada guru. guru akan memilih beberapa individu atau kelompok untuk mempresentasikan karyanya.

Ayo Presentasi

Dengan melakukan presentasi, maka pemahaman akan semakin melekat pada otak. Marilah kita mempresentasikan cerminan teladan dari akhlak terpuji ini dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Bentuklah kelompok sesuai dengan jumlah akhlak terpuji yang telah dibahas
2. Siapkan kertas yang bertuliskan ragam akhlak terpuji yang dipilih oleh masing-masing kelompok
3. Guru menugaskan setiap kelompok untuk berdiskusi singkat tentang akhlak terpuji yang didapat dalam masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya
5. Kelompok yang melakukan presentasi diperkenankan untuk memakai media belajar untuk menunjang presentasinya.
6. Kelompok lain memberikan pertanyaan, komentar dan kritik atas presentasi.
7. Guru memberikan penambahan atas materi presentasi yang telah dilaksanakan

Pendalaman Karakter

Dengan memahami pembahasan dalam bab ini maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut

1. Selalu mengusahakan berbuat baik kepada siapa saja walaupun kepada rival.
2. Selalu bekerja dengan keras.
3. Bisa bekerja secara individu maupun kelompok.
4. Cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru.
5. Cepat dan tanggap dalam bekerja.
6. Kreatif dan inovatif.

Kisah Teladan

Waqidi bercerita bahwa suatu hari ia dalam keadaan kekurangan dan terpaksa meminta pinjaman dari salah satu temannya, seorang keturunan ‘Ali bin Abi Thalib. Saya segera menulis surat untuk teman saya. Kemudian dia memberi saya sekantung uang berisi seribu dirham. Tak lama kemudian, saya menerima Surat dari teman saya yang lain. Ia hendak berhutang kepada saya. Lalu saya mengirimkan kantung berisi seribu dirham tersebut kepadanya dengan harapan Allah akan meluaskan dan melapangkan kehidupannya.

Pada hari berikutnya, kedua teman saya datang menemui saya. Salah seorang dari mereka bertanya, *“Engkau gunakan untuk apa uangmu?”* Saya menjawab, *“Saya pergunakan di jalan Allah”*. Dia tertawa dan meletakkan sekantung uang di hadapan saya. Kemudian ia berkata, *“Memasuki bulan Ramadan ini, saya tidak memiliki uang selain yang ada di kantung ini, yang kemudian saya kirimkan untukmu. Lalu saya meminjam uang pada teman saya ini, ternyata saya menerima uang yang telah saya kirimkan kepadamu. Dalam*

kantung itu terdapat stempel saya. Kini kami berdua datang untuk membagi uang yang ada. Semoga Allah meluaskan rezeki kita”.

Kemudian kami membagi uang yang ada menjadi tiga bagian dan kami pun berpisah. Beberapa hari dalam bulan Ramadan, uang tersebut pun habis.

Pada suatu hari, Yahya bin Khalid memanggil saya. Setelah bertemu dengannya, dia berkata, *“Saya bermimpi melihatmu dalam keadaan kekurangan. Ceritakan apa yang sebenarnya terjadi terhadapmu!”* Kemudian saya ceritakan apa yang sebenarnya terjadi dan dia pun terheran-heran dengan cerita tersebut. Dia pun segera memerintahkan bendaharanya untuk memberikan 30.000 dirham kepada saya untuk dibagi dengan kedua teman yang saling berhutang tersebut..

Ayo Berlatih

A. Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Dalam sikap berlomba-lomba dalam kebaikan, ada beberapa motivasi yang dapat mendorong sikap tersebut. Salah satu motivasi sikap berkompetisi dalam kebaikan akan memperoleh balasan dari Allah. Jelaskan balasan dari Allah bagi orang yang berkompetisi dalam kebaikan!
2. Kita sebagai umat Islam diperintahkan untuk bersegera dalam melakukan kebaikan. Salah satu di antaranya adalah berani mengakui kesalahan. Apabila kalian berbuat kesalahan terhadap seorang guru di kelas anda. Jelaskan cara meminta maaf yang baik kepada guru serta penerapannya dalam kehidupan!
3. Kerja keras dan kolaboratif merupakan sikap yang harus dimiliki setiap manusia untuk mencapai cita-cita dan tujuannya. Sebagai seorang pelajar, Peserta didik dituntut untuk memahami setiap pelajaran dengan baik. Jika anda sebagai ketua kelas dan rekan anda malas belajar serta menyelesaikan tugas, apalagi datang ke sekolah. Upaya apa yang anda lakukan untuk membantu rekan anda, agar tetap termotivasi untuk belajar, menyelesaikan tugas, serta semangat datang ke sekolah untuk belajar?
4. Mungkin anda pernah mengalami pindah sekolah, pasti mengalami perubahan teman dan lingkungan sekolah untuk menyesuaikan diri, Jelaskan upaya untuk mempertahankan prestasi sebagai penerapan sikap dinamis dan optimis!

5. Seorang kreatif dan inovatif tidak akan kekurangan akal untuk menciptakan sesuatu yang berguna untuk dirinya dan masyarakat luas. Jika anda berada pada lingkungan yang kotor dengan masyarakat yang tidak menampakkan semangat menjaga kebersihan. Sedangkan kalian sangat senang dengan kebersihan dan tidak nyaman dengan tempat yang kumuh. Upaya apa yang anda lakukan untuk menciptakan suasana nyaman, damai, dalam kehidupan bermasyarakat serta nilai positif ketika anda menjaga kebersihan lingkungan!

B. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Apa yang anda lakukan apabila mengalami kejadian atau peristiwa di bawah ini, dengan mengisi kolom di bawah ini?

No	Peristiwa yang kalian jumpai	Cara menyikapinya
1	Teman anda berprestasi di bidang matematika.	
2	Anda menjadi bagian dari kelompok karya ilmiah remaja yang mewakili madrasah anda.	
3	Anda melihat sebuah sungai yang kumuh dan berbau busuk.	
4	Anda hidup di lingkungan orang yang suka bermain peran, sedangkan anda belum memiliki pengalaman di bidang tersebut.	
5	Anda melihat seseorang kontestan lomba pidato yang sangat baik dalam penampilannya.	

Tabel 6.2

2. Setelah memahami nama-nama baik Allah, coba amati perilaku yang sudah ada pada diri kalian dan isilah dengan jujur!

No	Perilaku	Jarang	Terkadang	Sering
1	Segera membantu teman yang kesusahan			
2	Mentertawai teman yang jatuh			
3	Tak peduli dengan kelompok bekerja			
4	Tidak belajar meski hasil ujian jelek			
5	Terlena dalam kegagalan dan susah <i>move on</i>			

6	Memiliki gagasan baru			
7	Tak berusaha memahami sesuatu dengan baik dan mendalam			
8	Yakin pada diri sendiri dan orang lain			
9	Percaya pada proses yang telah dilakukan			
10	Membiarkan teman bernilai jeblok			

Tabel 6.3

KATA MUTIARA

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.



BAB VII



RAGAM SIKAP TERCELA



Gossip ialah obrolan negatif tentang orang lain. Perilaku ini sama dengan Ghibah dalam Islam.

Gambar 7.1 wakafalquran.com

Gossip merupakan salah satu contoh perilaku yang mencerminkan keburukan dalam bersikap. Adanya media gossip juga menjadi contoh yang tidak baik untuk penikmatnya. Hal itu menimbulkan orang-orang memperbincangkan keburukan orang lain tanpa mengklarifikasinya.

Gossip, fitnah, hoaks, mencari-cari kesalahan orang lain dan adu domba merupakan beberapa pembahasan dalam bab ini. Kelimanya merupakan sikap tercela yang menimbulkan efek nyata karena berhubungan dengan orang lain. Maksudnya kelimanya merupakan sikap negatif yang berkenaan dengan interaksi dan kontak sosial dengan orang lain. Oleh karenanya, kita harus mengupayakan untuk menghindari kelima sikap tersebut guna menjaga keharmonisan dalam persaudaraan.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

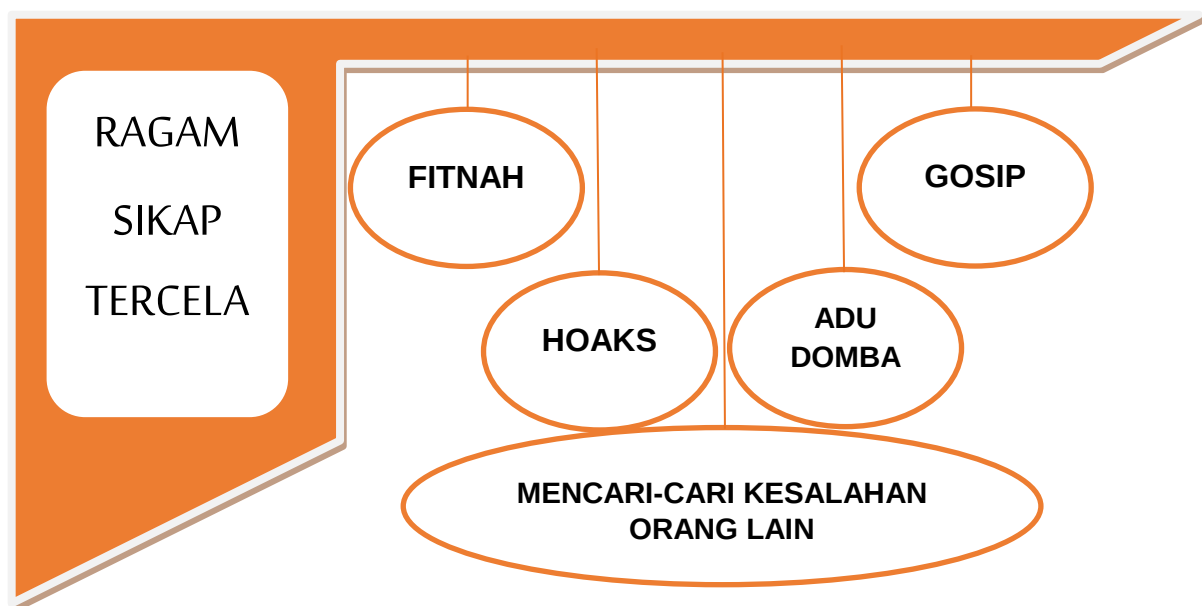
KOMPETENSI DASAR

- 1.7 Menghayati perbuatan tercela yang harus dihindari; *fitnah*, berita bohong (hoaks), *namimah*, *tajassus* dan *ghibah*
- 2.7 Mengamalkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai cerminan menghindari perilaku *fitnah*, berita bohong (hoaks), *namimah*, *tajassus* dan *ghibah*
- 3.7 Menganalisis konsep dan cara menghindari perilaku *fitnah*, berita bohong (hoaks), *namimah*, *tajassus* dan *ghibah*
- 4.7 Mengomunikasikan hasil analisis tentang konsep dan cara menghindari perilaku *fitnah*, berita bohong (hoaks), *namimah*, *tajassus* dan *ghibah*

INDIKATOR

- 1.7.1 Menyadari bahaya dari fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip
- 1.7.2 Membentuk pendapat tentang bahaya fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip
- 2.7.1 Membiasakan diri untuk menghindari fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip
- 3.7.1 Menganalisis peristiwa yang mencerminkan perilaku fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip
- 3.7.2 Mengkritik peristiwa yang mencerminkan perilaku fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip
- 4.7.1 Merumuskan konsep dan cara menghindari perilaku fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip
- 4.7.2 Mengatasi permasalahan berhubungan dengan perilaku fitnah dan berita bohong (hoaks), adu domba, mencari-cari kesalahan orang lain dan gosip

PETA KONSEP



Ayo Mengamati

Amatilah gambar di bawah ini lalu berikan komentar dan pertanyaan sesuai dengan pembahasan dalam bab!

 Gambar 7.2 https://republika.co.id	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.
 Gambar 7.2 http://www.mindwebway.com	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.

Tabel 7.1

Ayo Mendalami

A. Fitnah

1. Pengertian Fitnah

Dalam percakapan sehari-hari, fitnah digunakan untuk tuduhan yang dilontarkan kepada seseorang dengan maksud menjelek-jelekkan atau merusak nama baik orang tersebut, padahal ia tidak pernah melakukan perbuatan yang dituduhkan kepadanya. Dalam KBBI, fitnah berarti perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekkan orang, seperti menodai nama baik atau merugikan kehormatan orang lain.

Kata fitnah berasal dari bahasa Arab, asal katanya adalah *fatana* dalam bentuk *fi'il*, yang artinya adalah cobaan dan ujian. Ibn Manẓūr menjelaskan bahwa fitnah adalah *al-ibtīlā'* (bala), *al-imtiḥān* (ujian), dan *al-ikhtibār* (cobaan). Ibrāhīm al-Abyārī menjelaskan bahwa fitnah berarti menguji dengan api, cobaan, kegelisahan dan kekacauan pikiran, azab, dan kesesatan. Mahmud Muhammad al Khazandar, fitnah adalah sesuatu yang menimpa, individu atau golongan berupa kebinasaan atau kemunduran tingkatan iman atau kekacauan dalam barisan Islam. Secara garis besar, kata fitnah mengandung makna ujian dan cobaan. Adapun fitnah yang akan dibahas pada bab ini adalah fitnah dalam bahasa Indonesia.

Kata fitnah dengan berbagai macam derivasinya, ditemukan sebanyak 60 kali dalam al-Qur`an dan menyebar di 32 Surah. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang fitnah adalah pada Surah al-Baqarah. Allah Swt. berfirman:

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

“Dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan”. (QS. al-Baqarah [2]: 191)

Dalam al-Quran, kata fitnah dapat dipahami dengan tiga kata lain yaitu *al-ibtīlā'u*, *al-imtiḥānu* dan *al-‘azāb*. Penjelasannya adalah sebagai berikut

a. *Al-Ibtīlā'* (Cobaan)

Secara bahasa, *al-ibtīlā'* berarti bencana. Menurut ad-Dhamgāni (ujian) berorientasi pada dua makna, yaitu bencana dalam konsep nikmat dan bencana dalam konsep cobaan.

b. *Al-Imtiḥān* (Ujian)

Secara bahasa, *al-imtiḥān* berarti ujian. Ibnu ‘Abbās menjelaskan bahwa ujian dimaksud untuk mensucikan hati dengan ketakwaan agar terhindar dari maksiat. Ibnu Jarīr menjelaskan bahwa ujian akan menyucikan dan membersihkan hatinya dan ia akan bertakwa.

c. *Al-‘Aẓāb*

Secara bahasa, *al-‘aẓāb* berarti siksa. Siksa adalah penderitaan atau kesengsaraan sebagai hukuman atas perilaku yang telah diperbuat. Allah Swt. berfirman:

دُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

“Rasakanlah siksaanmu itu. Inilah siksa yang dulu kamu minta untuk disegerakan.”
(QS. *az-Zariyāt* [51]: 14)

Tiga kata yang merepresentasikan kata fitnah tersebut mengandung makna bahwa siapa saja yang menjadi korban fitnah seyogyanya bersabar jika fitnah yang menimpanya berupa ujian, introspeksi diri jika fitnah yang menimpanya berupa cobaan, dan meminta ampunan jika fitnah yang menimpanya berupa siksaan.

2. Fitnah dalam Islam

Islam melarang perbuatan fitnah kepada umatnya. Perbuatan itu akan merenggangkan hubungan dengan orang lain. Perbuatan juga akan menyebabkan seseorang yang baik dan akan tercoreng citranya sehingga ia digunjing oleh orang lain. Selengkapnya, berikut ini beberapa dampak negatif dari perbuatan fitnah

a. Merusak hubungan dengan orang lain

Telah dinyatakan bahwa perbuatan fitnah akan merugikan orang lain. Kerugian ini bisa dirasakan secara moril dan materiil. Kerugian ini akan menyebabkan permusuhan antara pelaku fitnah dengan korban fitnah. Mereka akan berselisih paham dan saling balas dendam jika tidak menyelesaikan permasalahannya dengan baik. Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ نَبْلِيهِمْ فَتَجْعَلْ لِّعَنْتِ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

“Mari kita ber-mubalah agar laknat Allah jatuh menimpa mereka yang berdusta.” (QS. *Āli ‘Imrān* [3]: 61)

Selanjutnya, Sebaiknya seorang tidak langsung percaya dan ikut melayangkan celaan ketika mendengar fitnah kepada orang lain. Sebaiknya mereka berbaik sangka dan mengklarifikasinya jika hal itu dibutuhkan dan penting. Allah Swt. berfirman:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

“Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin laki-laki dan mukmin perempuan tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata”. (QS. an-Nūr [24]: 12)

b. Merusak karakter dan nama baik individu lain

Perbuatan fitnah akan merugikan orang lain dan menyebabkan hilangnya perasaan kasih sayang, hormat dan kepercayaan di kalangan masyarakat. Di antara faktor yang menimbulkan perbuatan fitnah ialah perasaan dengki terhadap orang lain. Perasaan dengki merupakan perasaan yang timbul dari kekufuran atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Contohnya adalah seseorang yang berhasrat memenangkan pertandingan bulu tangkis akan melakukan berbagai perilaku untuk mencapainya. Jikalau perilakunya sportif seperti berlatih dengan keras dan banyak melakukan pertandingan persahabatan, berarti ia merupakan pemain yang sportif. Akan tetapi jika perilakunya menghalalkan segala cara untuk menang seperti berbuat rasis dan memberikan kabar palsu sehingga pemain lawan frustrasi dan kaku dalam bermain, berarti ia merupakan pemain yang curang.

c. Menimbulkan ketidakamanan dan saling bermusuhan

Perbuatan fitnah akan menjadikan sikap saling bermusuhan dan ketidakamanan. Hal ini ditimbulkan karena perkataan yang dilontarkan telah menjatuhkan harga diri seseorang. Padahal tidak ada orang yang mau harga dirinya diinjak-injak kecuali orang yang bersabar dan batinnya tertuju kepada Allah.

والكذب جماع كل شر، وأصل كل ذم لسوء عواقبه، وخبت نتائجه؛ لأنه ينتج النميمة،

والنميمة تنتج البغضاء، والبغضاء تثول إلى العداوة، وليس مع العداوة أمن ولا راحة

“Bohong itu pusat kejahatan dan asal segala perilaku tercela karena keburukan konsekuensi dan kekejian dampaknya. Bohong melahirkan adu domba. Adu domba menghasilkan kebencian. Kebencian mengundang permusuhan. Di dalam suasana permusuhan tidak ada rasa aman dan relaksasi”.

Dengan adanya berbagai fitnah yang menimpa umat dan negeri ini, sebagai umat Islam hendaknya mempunyai cara tertentu untuk menyikapinya, yaitu

- a. Sabar menghadapi fitnah yang ditimpakan dan berdoa agar selamat dari buruknya dampak fitnah.
- b. Memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah. Karena sebagai korban fitnah, kita perlu introspeksi diri. Barangkali ada kelalaian dan kesalahan yang tak sengaja atau sengaja kepada orang lain sehingga membuat orang lain akan berperilaku buruk kepadanya.
- c. Menjaga persatuan dan kesatuan umat. Hal ini diperlukan sambil mengklarifikasi fitnah yang terjadi. Kita harus melihat secara terbuka dan jelas tentang fitnah yang ada. Oleh karena itu, kita seharusnya berpikir positif dan tidak mencela dan mengancam orang ketika terjadi perbuatan fitnah tersebut.

B. Hoaks

1. Pengertian Hoaks

Hoaks adalah berita bohong. Menyebarkan hoaks merupakan sikap tercela yang sering terjadi di zaman modern ini. Seringkali hoaks dibuat untuk menggiring pikiran manusia pada pandangan tertentu. Pandangan yang akan menyesatkan manusia dan menjauhkan mereka dari kebenaran berita. Orang yang menyebarkan hoaks ialah orang yang lemah imannya karena ia tetap menyebarkan hoaks meskipun mengetahui bahwa hoaks akan menimbulkan kekacauan atau karena ia tetap menyebarkan berita tanpa diklarifikasi kebenarannya dahulu.

Adanya hoaks merugikan tiap orang baik penyebarannya, sasarannya atau pun orang yang percaya dengan hoaksnya. Penyebarannya akan dijuluki sebagai pendusta, sasarannya akan buruk namanya, dan orang yang percaya dengan hoaks akan memiliki prasangka buruk pada sasaran hoaks. Oleh karena itu sebagai manusia yang dengan dibekali akal, sangat penting untuk kita berhati-hati dalam berbicara, tulus beribadah kepada Allah, dan tidak mudah percaya dan menyebarkan berita yang belum terbukti kebenarannya. Allah Swt. berfirman:

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi)

mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, (QS. al-Aḥzāb [33]:60)

Hoaks bukanlah masalah yang baru dalam Islam. Hoaks pernah terjadi pada zaman Rasulullah. Hal itu terlihat pada kabar bohong yang ditimpakan kepada Siti ‘Aisyah, istri Rasulullah..

2. Hoaks dalam Islam

Islam melarang menyebarkan berita yang belum terbukti kebenarannya karena akan menimbulkan fitnah di mana-mana. Hoaks akan menjadikan seseorang menjadi tidak dipercaya lagi di masyarakat. Oleh karena itu hoaks harus benar-benar di jauhi oleh semua orang. Di antara bahaya hoaks adalah

a. Menyebabkan kepanikan masyarakat

Ketika mendengar suatu kabar, harusnya masyarakat membaca dan memahami kabar tersebut sebelum menyebarkannya. Butuh usaha untuk mengatakan bahwa kabar tersebut adalah benar. Akan tetapi, banyak orang yang malas memahami kabar yang muncul. Mereka hanya menggerakkan jempol pada perintah “*share*” sesaat setelah mengetahui adanya berita yang muncul. Perilaku membagikan kabar yang belum terverifikasi akan membuat kegaduhan pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Kabar itu akan menimbulkan kepanikan-kepanikan sehingga berujung berbagai aksi kepada sasaran hoaks.

b. Meretaknya hubungan masyarakat

Dengan adanya hoaks tentang seseorang atau kelompok tertentu, beberapa orang dan kelompok lainnya akan memiliki stigma negatif sesuai dengan hoaks yang disebarkan. Hal tersebut akan merenggangkan hubungan baik dalam masyarakat.

c. Membuang waktu dan harta dengan sia-sia

Seseorang yang mencintai hoaks akan merelakan waktu dan hartanya mengalir dengan sia-sia. Ia mengorbankan waktu dan hartanya bukan untuk mencari keridhaan Allah melainkan hanya untuk bersenang-senang saja. Dengan adanya hoaks, dia rela menyisihkan waktu dan hartanya untuk melakukan aksi yang merupakan kelanjutan dari adanya hoaks..

d. Dibenci oleh Allah Swt.

Allah mencintai kebaikan dan sangat membenci keburukan salah satunya yaitu penyebaran hoaks. Tidak akan ada kenyamanan bagi seorang yang

hidupnya hanya menyebarkan kebohongan. Bagi mereka adalah dosa yang amat berat kecuali bila mereka bertaubat dan tidak mengulangi perbuatannya.

Dengan banyaknya bahaya hoaks ini, kita memerlukan cara untuk menghindari perilaku menyebarkan hoaks. Beberapa caranya di antaranya adalah:

a. Meningkatkan ketaatan kepada Allah

Hamba yang taat akan selalu berpegang teguh pada ajaran Allah. Ia akan memgedepankan prasangka baik daripada prasangka buruk kepada orang lain. ia juga tidak akan berbicara dan bertindak buruk kepada orang lain. Oleh karena itu, ia tidak akan mudah mempercayai kabar-kabar yang muncul, apalagi kabar yang dibuat-buat untuk merendahkan derajat seseorang atau kelompok.

b. Menyaring Informasi

Apabila mendengar suatu informasi dari orang lain hendaknya kita mengklarifikasi kebenaran informasi itu sebelum menyebarkannya. Kita bisa memahami suatu berita dan membandingkannya dengan berita yang sama dari portal berita yang lain. Selain membandingkannya, kita bisa juga melihat bagaimana *track record* portal berita yang menyebarkan berita tersebut sehingga kualitas berita dalam portal berita tersebut.

c. Menyibukkan dengan hal positif

Cara menghindari hoaks juga bisa dilakukan dengan menyibukkan diri dengan hal positif. Seperti seorang yang sibuk dengan hobinya, ia tidak akan membuang waktunya untuk urusan-urusan lain di luar hobinya.

C. Adu Domba

1. Pengertian Adu Domba

Adu domba juga disebut dengan *namimah*. Dalam KBBI, adu domba adalah menjadikan berselisih di antara pihak yang sepaham. Menurut al-Baghawi, adu domba adalah mengutip suatu perkataan dengan tujuan untuk mengadu antara seseorang dengan si pembicara. Menurut Imam al-Ghazali, adu domba adalah mengungkapkan sesuatu yang tidak suka untuk diungkap baik oleh orang yang mengungkapkan, orang yang diungkap, atau pun orang yang mendengar ungkapan tersebut, baik yang berupa perkataan maupun perbuatan, baik berupa aib atau pun pujian. Rasulullah Saw. bersabda:

عن عبد الله بن مسعود قال إن محمداً - صلى الله عليه وسلم - قال « ألا أنبئكم ما العضية هي النميمة القالة بين الناس. »

“Dari Abdullah bin Mas’ud, sesungguhnya Muhammad berkata, “Maukah kuberitahukan kepada kalian apa itu al’adhu? Itulah namimah, perbuatan menyebarkan berita untuk merusak hubungan di antara sesama manusia”. (HR. Muslim)

Sikap adu domba bertujuan untuk merusak hubungan manusia di mana hubungan baik akan berubah menjadi buruk, perselisihan akan kerap terjadi, dan saling mengejek atau pun menghina akan semakin marak diucapkan. Imam Nawawi berkata:

الناميمة نقل كلام الناس بعضهم إلى بعض على جهة الإفساد بينهم

“Para ulama menjelaskan namimah adalah menyampaikan perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan di antara mereka.”

2. Adu Domba dalam Islam

Islam melarang umatnya melakukan adu domba karena menghancurkan hubungan yang sudah terbangun kokoh sehingga perintah untuk saling mengenal dan saling berbuat baik akan ditinggalkan. Selain hubungan yang akan hancur, adu domba akan memberikan beberapa dampak negatif lainnya, yaitu

a. Mendapatkan siksa dan dosa

Rasulullah Saw. mengajarkan sahabatnya untuk tidak melakukan adu domba. Sikap itu akan membawa dosa dan siksa pada pelakunya dan kehancuran bagi orang-orang yang diadu domba. Rasulullah Saw. bersabda:

عن ابن عباس قال مر النبي - صلى الله عليه وسلم - بحائط من حيطان المدينة أو

مكة ، فسمع صوت إنسانين يعذبان في قبورهما ، فقال النبي - صلى الله عليه وسلم

- « يعذبان ، وما يعذبان في كبير » ، ثم قال « بلى ، كان أحدهما لا يستتر من بوليه ،

وكان الآخر يمشى بالنميمة (رواه البخاري)

“Dari Ibnu Abbas, ketika Rasulullah Saw. melewati sebuah kebun di Madinah atau Makkah beliau mendengar suara dua orang yang sedang disiksa dalam

kuburnya. Nabi bersabda, “Keduanya sedang disiksa dan tidaklah keduanya disiksa karena masalah yang sulit untuk ditinggalkan”. Kemudian beliau kembali bersabda, “Mereka tidaklah disiksa karena dosa yang mereka anggap dosa besar. Orang yang pertama tidak menjaga diri dari percikan air kencingnya sendiri. Sedangkan orang kedua suka melakukan adu domba”. (HR. Bukhari)

Selain pelaku adu domba akan mendapatkan siksa dan dosa, ia tidak ditempatkan pada surga. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ

Tidak akan bisa masuk surga orang yang suka melakukan adu domba (Namimah). (HR. Bukhari dan Muslim)

b. Merupakan hamba yang buruk

Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik dan menjaga hubungan dengan manusia lainnya. Hal itu menjadikan kita seorang muslim sejati. Rasulullah Saw. bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه البخاري)

“Seorang muslim (yang baik) adalah seseorang, yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. (HR. Bukhari)

Ketika kita merusak hubungan baik seseorang, berarti kita telah ingkar pada perintah berbuat baik dan menjaga hubungan. Dan perbuatan adu domba merupakan perbuatan yang akan menimbulkan hubungan manusia hancur. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ ص: خِيَارُ عِبَادِ اللَّهِ الَّذِينَ إِذَا رُؤُوا ذُكِرَ اللَّهُ، وَ

شَرَارُ عِبَادِ اللَّهِ الْمَشَاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْمُفَرَّقُونَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ الْبَاغُونَ لِلْبُرَاءِ الْعَنَتِ

“Dari ‘Abdurrahman bin Ghanmin, dari Nabi Saw., beliau bersabda, “Sebaik-baik hamba Allah ialah orang-orang yang apabila mereka itu dipuji, disebutlah nama Allah, dan seburuk-buruk hamba Allah ialah orang-orang yang berjalan kesana-kemari berbuat namimah, orang-orang yang memecah persatuan dengan mencari-cari cela dan keburukan orang-orang yang bersih”. (HR. Ahmad)

c. Menimbulkan sikap saling membenci

Sikap adu domba akan menghancurkan hubungan manusia. Dalam proses hancurnya hubungan manusia, sikap saling membenci akan ada sebagai perantaranya. Rasulullah Saw. bersabda:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يُسْلِمُهُ . مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ ، كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ ،
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً ، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا
سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang Muslim adalah saudara Muslim yang lain, dia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya (kepada musuh), barang siapa yang memenuhi keperluan saudaranya (Muslim) nescaya Allah akan memenuhi keperluannya, barang siapa yang menghilangkan kesusahan seorang Muslim nescaya Allah akan menghilangkan kesusahan-kesusahannya pada Hari Kiamat, dan barang siapa menutupi aib seorang Muslim niscaya Allah akan menutupi aibnya pada Hari Kiamat”. (HR. Bukhari dan Muslim)

D. Mencari-cari Kesalahan Orang Lain

1. Pengertian Mencari-cari Kesalahan Orang Lain

Mencari-cari kesalahan orang lain dalam bahasa Arab disebut dengan *tajassus*. Kata *Lisan al-‘Arab*, *tajassus* berarti mencari berita dan menyelidikinya. Secara istilah, kata *tajassus* berarti mencari-cari kesalahan orang lain dengan cara menyelidiki dan mematainya.

Perbuatan *tajassus* merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Perbuatan ini sama dengan memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم
بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu

merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. al-Hujurāt [49]: 12)

Perbuatan *tajassus* akan mengundang retaknya hubungan manusia karena dengan kesalahan-kesalahan yang dicari, aib seseorang akan terbongkar. Hal itu sama dengan mengingkari perintah Allah untuk saling bersaudara. Rasulullah Saw. bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا
وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Berhati-hatilah kalian dari tindakan berprasangka buruk, karena prasangka buruk adalah sedusta-dusta ucapan. Janganlah kalian saling mencari berita kejelekan orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling membelakangi, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”. (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Mencari-cari Kesalahan Orang Lain Dalam Islam

Perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain merupakan perbuatan yang buruk dan dilaknat oleh Allah. Oleh karenanya kita harus menjauhi perbuatan tersebut. Selain itu, perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain menimbulkan berbagai dampak negatif untuk pelaku dan korbannya, yaitu

- a. Dilaknat oleh Allah Swt.

Perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain merupakan sebuah pengingkaran dari perintah saling mengenal, memahami, dan menjamin dalam persaudaraan. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang

sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. al-Hujurāt [49]: 12)

b. Hubungan harmonis akan menjadi hancur

Perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain akan menguak aib dan rahasia orang lain yang dijaganya. Hal itu akan merusak telinga orang yang mendengarnya dan merusak mulut dan telinga pelakunya. Pelakunya telah zalim pada penggunaan telinga dan mulut sehingga dipergunakannya untuk perbuatan yang diibaratkan memakan bangkai saudaranya ini.

Perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain juga akan meretakan hubungan manusia. Perbuatan itu akan menimbulkan perpecahan, perselisihan dan permusuhan antar individu atau pun kelompok. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّكَ إِنْ اتَّبَعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ

“Jika engkau mengikuti cela (kesalahan) kaum muslimin, engkau pasti merusak mereka atau engkau hampir merusak mereka”. (HR. Abu Daud)

c. Telinganya kan dituangkan cairan tembaga di hari Kiamat kelak

Seseorang yang hendak mencari kesalahan orang lain akan menggunakan inderanya untuk mencapai hasratnya. Ia akan menggunakan mata untuk mengintip celah-celah kesalahan orang lain. Ia akan menggunakan telinga untuk mendengarkan secara sembunyi-sembunyi perkataan orang lain. Dan ia akan melangkahkan kakinya kepada perbuatan yang hina tersebut. Rasulullah Saw. bersabda:

وَمَنْ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ أَوْ يَفِرُّونَ مِنْهُ ، صُبَّ فِي أُذُنِهِ الْإِنُّكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

(رواه البخاري)

“Barangsiapa menguping omongan orang lain, sedangkan mereka tidak suka (kalau didengarkan selain mereka), maka pada telinganya akan dituangkan cairan tembaga pada hari kiamat.” (HR. Bukhari)

Untuk menghindari perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain, kita dapat melakukan beberapa upaya berikut ini

a. Belajar berprasangka baik

Untuk belajar berprasangka baik, Rasulullah memberikan tuntunan sebagaimana dalam hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ قَوْمًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّ قَوْمًا يَأْتُونَنَا بِاللَّحْمِ لَا نَدْرِي أَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ أَمْ لَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - سَمُّوا اللَّهَ عَلَيْهِ وَكُلُّوهُ (رواه البخاري)

“Dari ‘Aisyah Ra., ada suatu kaum yang berkata, “Wahai Rasulullah, ada suatu kaum membawa daging kepada kami dan kami tidak tahu apakah daging tersebut saat disembelih dibacakan bismillah ataukah tidak.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas menjawab, “Ucapkanlah bismillah lalu makanlah.” (HR. Bukhari)

- b. Lebih mementingkan introspeksi diri daripada mengurus urusan orang lain
Rasulullah Saw. bersabda:

يُصِرُّ أَحَدُكُمْ الْقَذَاةَ فِي أَغْيُنِ أَخِيهِ، وَيَنْسَى الْجَدَلَ- أَوْ الْجَدَعَ - فِي عَيْنِ نَفْسِهِ (رواه البخاري)

“Salah seorang dari kalian dapat melihat kotoran kecil di mata saudaranya tetapi dia lupa akan kayu besar yang ada di matanya”. (HR. Bukhari)

- c. Boleh curiga dengan adanya bukti, tapi tidak patut berlebihan.

Untuk membedakan antara mencari-cari kesalahan orang lain dengan sikap curiga, cermati hadits berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ أَتَى ابْنُ مَسْعُودٍ فَقِيلَ هَذَا فَلَانَ تَقَطَّرُ لِحْيَتُهُ خَمْرًا فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنَّ قَدْ تُهَيِّئَنَا عَنِ التَّجَسُّسِ وَلَكِنْ إِنْ يَظْهَرُ لَنَا شَيْءٌ نَأْخُذُ بِهِ

“Dari Zaid bin Wahab, ia berkata, Ibnu Mas’ud radhiyallahu ‘anhu telah didatangi oleh seseorang, lalu dikatakan kepadanya, “Orang ini jenggotnya bertetesan khamr.” Ibnu Mas’du pun berkata, “Kami memang telah dilarang untuk tajassus (mencari-cari kesalahan orang lain). Tapi jika tampak sesuatu bagi kami, kami akan menindaknya”. (HR. Abu Daud)

Menurut Imam Abu Hatim bin Hibban Al-Busthi, ”Orang yang berakal wajib mencari keselamatan untuk dirinya dengan meninggalkan perbuatan *tajassus* dan senantiasa sibuk memikirkan kejelekan dirinya sendiri. Sesungguhnya orang yang sibuk memikirkan kejelekan dirinya sendiri dan melupakan kejelekan orang lain, maka hatinya akan tenteram dan tidak akan merasa capai. Setiap kali dia melihat

kejelekan yang ada pada dirinya, maka dia akan merasa hina tatkala melihat kejelekan yang serupa ada pada saudaranya. Sementara orang yang senantiasa sibuk memperhatikan kejelekan orang lain dan melupakan kejelekannya sendiri, maka hatinya akan buta, badannya akan merasa letih, dan akan sulit baginya meninggalkan kejelekan dirinya”.

E. Gosip (Ghibah)

1. Pengertian Gosip (Ghibah)

Menurut bahasa, gosip (ghibah) berarti membicarakan keburukan orang lain. *Ghibah* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *ghaaba* berarti sesuatu yang tersembunyi dari mata. Secara istilah, *ghibah* adalah sesuatu pembicaraan dengan ketiadaan orang yang dibicarakan dan obyek pembicaraan tentang kekurangan atau aib seseorang dan orang tersebut tidak rela dengan pembicaraan itu.

Menurut Ibnu Mas’ud, *ghibah* adalah menyebutkan apa yang diketahui pada orang lain, dan jika engkau mengatakan apa yang tidak ada pada dirinya berarti itu adalah kedustaan. Menurut Syaikh Salim al-Hilali, *ghibah* adalah menyebutkan aib orang lain dan dia dalam keadaan tidak hadir dihadapan engkau. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan buruk-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari buruk-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. al-Hujurat [49]: 12)

Rasulullah Saw. Bersabda:

عَنْ أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ

“Dari Abu Barzah Al Aslami(6) ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari-cari kesalahannya, Allah tetap akan menampakkan kesalahannya meskipun ia ada di dalam rumahnya". (HR. Abu Daud)

2. Gosip dalam Islam

Islam melarang umatnya melakukan gosip karena menghancurkan hubungan yang sudah terbangun kokoh. Perilaku gosip dapat berubah menjadi fitnah dan hoaks jika kabar itu tidak benar dan berubah lagi menjadi adu domba yang menghancurkan hubungan manusia. Di samping menghancurkan keharmonisan hubungan, perilaku gosip akan memberikan beberapa dampak negatif lainnya, yaitu

- a. Mendapat dosa yang lebih berat dari zina
- b. Dengan melakukan gosip, seseorang telah berbuat zalim kepada orang lain.
- c. Orang-orang yang melakukan gosip tidak akan dimaafkan sebelum mereka meminta maaf kepada orang yang dibicarakan.

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِيَّاكُمْ وَالْغَيْبَةَ فَإِنَّ الْغَيْبَةَ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا " ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَكَيْفَ الْغَيْبَةُ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا ؟ قَالَ : " إِنَّ الرَّجُلَ قَدْ يَزْنِي ، ثُمَّ يَتُوبُ فَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِ ، وَإِنَّ صَاحِبَ الْغَيْبَةِ لَا يُغْفَرُ لَهُ حَتَّى يَغْفِرَ لَهُ صَاحِبُهُ "

“Dari Jabir bin Abdillah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Hati-hatilah kamu dari ghibah, karena sesungguhnya ghibah itu lebih berat daripada berzina. Mereka berkata, “Bagaimanakah bisa ghibah lebih berat daripada zina? Rasulullah menjawab, "Sesungguhnya orang yang berzina bila bertaubat maka Allah akan mengampuninya, sedangkan orang yang ghibah tidak akan diampuni dosanya oleh Allah, sebelum orang yang dighibahi memaafkannya". (HR Thabarani)

- d. Merendahkan derajat manusia

Dengan gosip, kabar tentang orang lain akan terdengar ke publik. Hal itu membuat rahasia dan aib orang lain menjadi bahan tertawaan orang banyak.

Panggilan yang buruk pun akan disematkan pada orang yang terbongkar rahasia dan aibnya. Martabat orang yang digosipkan pun akan jatuh. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.
(QS. al-Hujurāt [49]: 11)

Batas dikatakan gosip atau ghibah adalah membicarakan sesuatu yang terdapat pada orang lain yang tidak akan menyukai pembicaraan tentangnya. Pembicaraan itu misalnya

- Pembicaraan yang berkenaan dengan kekurangan tubuhnya, misalnya menyebutkan bahwa orang itu penglihatannya rabun, kepalanya juling, kepalanya botak atau sifat-sifat lain yang sekiranya tidak disukai untuk dibicarakan
- Pembicaraan yang berkenaan dengan keturunan, misalnya menyebutkan ayahnya bahwa seorang yang fasik, seorang yang struktur sosialnya rendah atau sebutan-sebutan lainnya yang tidak disukai jika dibicarakan.
- Pembicaraan yang berkenaan dengan akhlak, misalnya menyebutkan orang itu kikir, congkak, sombong, atau sifat lain yang tidak disukai jika dibicarakan.
- Pembicaraan yang berkenaan dengan masalah agama, misalnya menyebutkan bahwa orang itu pencuri, pendusta, peminum alkohol atau sebutan-sebutan lain yang tidak suka dibicarakan.
- Pembicaraan yang berkenaan dengan urusan dunia, misalnya menyebutkan bahwa orang itu berbudi pekerti rendah, menganggap remeh orang lain, tidak pernah menganggap hak orang lain pada dirinya, dan sebutan-sebutan lain yang tidak disukai jika dibicarakan.

Untuk menghindari perilaku gosip, Imam Ghazali membagi dua cara yaitu secara garis besar dan secara terperinci. Adapun secara garis besar, kita harus menanamkan keyakinan bahwa gosip yang dilakukan akan menghadapi murka Allah, gosip akan menghapus segala kebbaikannya di akhirat, penggosip ialah menyerupai orang yang memakan bangkai dan memahami bahwa lebih baik diam daripada berkata buruk. Secara terperinci adalah dengan memperhatikan sesuatu yang mendorong seseorang melakukan gosip. Beberapa cara terperinci adalah dengan terapi perkataan yang baik contohnya mengatakan *“Aku bukan orang yang suka membicarakan orang lain. Perbuatan itu tidak bermanfaat. Allah tidak suka dengan orang-orang yang berbuat seperti itu”*; dengan berada di lingkungan yang bersih dari gosip.

Rangkuman

1. Fitnah adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang, seperti menodai nama baik atau merugikan kehormatan orang lain. fitnah dapat dipahami dengan tiga kata lain yaitu *al-ibtilā`u*, *al-imiṭhānu* dan *al-‘aẓāb*. Perilaku fitnah akan menimbulkan dampak negatif berupa merusak hubungan dengan orang lain, merusak karakter orang lain, dan merubah keamanan menjadi ketidakamanan. Untuk menyikapi sikap fitnah, kita hendaknya bersabar, memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah, dan memahami persatuan dan persaudaran.
2. Hoaks adalah berita bohong. Menyebarkan hoaks merupakan sikap tercela yang dilaknat oleh Allah. Perilaku menyebarkan hoaks akan menimbulkan kepanikan pada masyarakat, keretakan pada hubungan masyarakat, membuang waktu dan harta dengan sia-sia, dan dibenci oleh Allah. Untuk menghindarinya hendaknya kita meningkatkan ketaatan kepada Allah, selalu berusaha menyaring informasi yang muncul dan membagi waktu dan harta pada hal-hal yang positif.
3. Adu domba adalah menjadikan berselisih di antara pihak yang sepaham. Sikap adu domba bertujuan untuk merusak hubungan manusia di mana hubungan baik akan berubah menjadi buruk, perselisihan akan kerap terjadi, dan saling mengejek atau pun menghina

akan semakin marak diucapkan. Perilaku adu domba akan menimbulkan dampak siksa dan dosa bagi pelakunya, mendapatkan predikat hamba yang buruk dan mengakibatkan adanya sikap saling membenci.

4. Mencari-cari kesalahan orang lain adalah perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Perbuatan tersebut akan mengundang retaknya hubungan manusia karena dengan kesalahan-kesalahan yang dicari, aib seseorang akan terbongkar. Hal itu sama dengan mengingkari perintah. Dampak yang ditimbulkan dari perbuatan ini adalah mendapatkan laknat Allah, menghancurnya keharmonisan hubungan dan merasakan siksaan pedih di hari Kiamat. Untuk menghindari perbuatan ini, kita bisa mengupayakan berprasangka baik, lebih mementingkan introspeksi daripada mencari-cari kesalahan orang lain dan menempatkan curiga dan *tajassus* pada makna yang berbeda.
5. Gosip adalah sesuatu pembicaraan dengan ketiadaan orang yang dibicarakan dan obyek pembicaraan tentang kekurangan atau aib seseorang dan orang tersebut tidak rela dengan pembicaraan itu. Dampak negatif perilaku gosip adalah mendapatkan dosa yang lebih berat daripada zina dan merendahnya derajat manusia. Upaya menanamkan pemahaman tentang buruknya perilaku gosip dan mengaktualisasikan pemahaman itu merupakan upaya menghindari perilaku gosip.

Ayo Praktikkan

Setelah mendalami pembahasan dalam bab ini. Marilah kita mempraktikkan dan merenungi contoh akhlak tercela dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan secara individu atau kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.
2. Guru membagi individu atau kelompok sesuai dengan sikap tercela yang telah dibahas.
3. Siapkan selembat kertas beserta alat-alat tulis berupa pensil, pulpen, dan penghapus.
4. Ingatlah sebuah pengalaman yang mencerminkan akhlak tercela yang pernah kalian temui dalam pembahasan ini.
5. Tulislah ingatan tersebut dalam bentuk cerita yang disandingi dengan pesan moral
6. Kumpulkanlah kepada guru. Guru akan memilih beberapa individu atau kelompok untuk mempresentasikan karyanya.

Ayo Presentasi

Dengan melakukan presentasi, maka pemahaman akan semakin melekat pada otak. Marilah kita mempresentasikan sikap tercela ini dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Bentuklah kelompok sesuai dengan jumlah akhlak terpuji yang telah dibahas
2. Siapkan kertas yang bertuliskan ragam sikap tercela yang dipilih oleh masing-masing kelompok
3. Guru menugaskan setiap kelompok untuk berdiskusi singkat tentang akhlak terpuji yang didapat dalam masing-masing kelompok
4. Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya
5. Kelompok yang melakukan presentasi diperkenankan untuk memakai media belajar untuk menunjang presentasinya.
6. Kelompok lain memberikan pertanyaan, komentar dan kritik atas presentasi.
7. Guru memberikan penguatan materi yang telah dipresentasikan.

Pendalaman Karakter

Dengan memahami pembahasan dalam bab ini maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut

1. Menjaga lisan dari perkataan yang kotor dan tidak tepat.
2. Menghindari prasangka buruk kepada orang lain.
3. Mengklarifikasi segala informasi yang beredar
4. Menahan jempol untuk selalu membagikan berita yang belum tentu benar.
5. Tidak mudah terpancing amarah.
6. Memaafkan segala kesalahan orang lain.
7. Senantiasa mendoakan diri sendiri dan orang lain.

Kisah Teladan

Aisyah Ra., istri Nabi Saw. meriwayatkan, *“Biasanya Rasulullah Saw. apabila hendak keluar untuk melakukan suatu perjalanan, maka beliau mengundi di antara istri-istrinya. Maka, siapa saja di antara mereka yang keluar undiannya, maka dialah yang keluar bersama Rasulullah”*.

Aisyah melanjutkan kisahnya, *“Rasulullah melakukan undian di antara kami di dalam suatu peperangan yang beliau ikuti. Ternyata namaku-lah yang keluar. Aku pun berangkat bersama Rasulullah. Kejadian ini sesudah ayat tentang hijab diturunkan. Aku dibawa di dalam sekedup (tandu di atas punggung onta) lalu berjalan bersama Rasulullah hingga kembali dari perang tersebut”*.

Ketika telah dekat dengan Madinah, maka pada suatu malam beliau memberi aba-aba agar berangkat. Saat itu aku keluar dari tandu melewati para tentara untuk menunaikan keperluanku. Ketika telah usai, aku kembali ke rombongan. Saat aku meraba dadaku, ternyata kalungku dari merjan zhifar terputus. Lalu aku kembali lagi untuk mencari kalungku, sementara rombongan yang tadi membawaku telah siap berangkat. Mereka pun membawa sekedupku dan memberangkatkannya di atas ontaku yang tadinya aku tunggangi. Mereka beranggapan bahwa aku berada di dalamnya.

Aisyah mengatakan, *“Pada masa itu perempuan-perempuan rata-rata ringan, tidak berat, dan tidak banyak daging. Mereka hanya sedikit makan. Makanya, mereka tidak curiga ketika mereka mengangkat dan membawanya. Di samping itu, usiaku masih sangat belia. Mereka membawa onta dan berjalan. Aku pun menemukan kalungku setelah para tentara berlalu. Lantas aku datang ke tempat mereka. Ternyata di tempat itu tidak ada orang yang memanggil dan menjawab. Lalu aku bermaksud ke tempatku tadi di waktu berhenti. Aku beranggapan bahwa mereka akan merasa kehilangan diriku lalu kembali lagi untuk mencariku.”*

Ketika sedang duduk, kedua mataku merasakan kantuk yang tak tertahan. Aku pun tertidur. Shafwan bin al-Mu’aththal as-Sullami adz-Dzakwani tertinggal di belakang para tentara. Ia berjalan semalam suntuk sehingga ia sampai ke tempatku, lalu ia melihat hitam-hitam sosok seseorang, lantas ia menghampiriku. Ia pun mengenalku ketika melihatku.

Sungguh, ia pernah melihatku sebelum ayat hijab turun, Aku terbangun mendengar bacaan *istirja*’-nya ketika ia melihatku. Kututupi wajahku dengan jilbab. Demi Allah, dia tidak mengajakku bicara dan aku tidak mendengar sepatah kata pun dari mulutnya selain ucapan *istirja* sehingga ia menderumkan kendaraannya, lalu ia memijak kaki depan onta, kemudian aku menungganginya. Selanjutnya ia berkata dengan menuntun kendaraanku sehingga kami dapat menyusul para tentara setelah mereka berhenti sejenak seraya kepanasan di tengah hari. Maka, binasalah orang yang memanfaatkan kejadian ini. Orang yang memperbesar masalah ini ialah Abdullah bin Ubay bin Salul.”

Kemudian kami sampai ke Madinah. Ketika kami telah sampai di Madinah aku sakit selama sebulan. Sedangkan orang-orang menyebarluaskan ucapan para pembohong. Aku tidak tahu mengenai hal tersebut sama sekali. Itulah yang membuatku penasaran, bahwa sesungguhnya aku tidak melihat kekasihku Rasulullah Saw. yang biasanya aku lihat dari beliau ketika aku sakit. Beliau hanya masuk, lalu mengucapkan salam dan berkata, “*Bagaimana keadaanmu?*” Itulah yang membuatku penasaran, tetapi aku tidak mengetahui ada sesuatu yang buruk sebelum aku keluar rumah.

Lalu aku dan Ummu Misthah berangkat. Dia adalah putri Abi Ruhm bin Abdul Muththalib bin Abdi Manaf. Ibunya adalah puteri Shakhr bin Amr, bibi Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anha. Anaknya bernama Misthah bin Utsatsah bin Ubbad bin Abdul Muththalib bin Abdu Manaf. Lantas aku dan putri Abu Ruhm, Ummu Misthah terpeleset dengan pakaian wol yang dikenakannya. Kontan ia berujar, “*Celakalah Misthah*”. Lantas aku berkata kepadanya, “*Alangkah buruknya ucapanmu. Kamu mencela seorang lelaki yang ikut serta dalam perang Badr*”. Ia berkata, “*Apakah engkau belum mendengar apa yang telah ia katakan?*” Aku bertanya, “*Memang apa yang ia katakan?*” Ia pun menceritakan kepadaku mengenai ucapan para pembuat berita bohong. Aku pun bertambah sakit.

Ketika aku pulang ke rumah, aku berkata, “*Bawalah aku kepada kedua orang tuaku!*” Ketika itu aku ingin mengetahui secara pasti berita tersebut dari kedua orang tuaku. Rasulullah mengizinkanku datang kepada kedua orang tuaku. Lantas aku bertanya kepada ibuku, “*Wahai Ibu! Apa yang sedang hangat dibicarakan oleh orang-orang?*” Ibuku menjawab, “*Wahai putriku! Tidak ada apa-apa. Demi Allah, jarang sekali seorang perempuan cantik yang dicintai oleh suaminya sementara ia mempunyai banyak madu melainkan para madu tersebut sering menyebut-nyebut aibnya*”. Lantas aku berkata, “*Maha Suci Allah! Berarti orang-orang telah memperbincangkan hal ini*”. Maka, aku menangis pada malam tersebut sampai pagi. Air mataku tiada henti dan aku tidak tidur sama sekali. Kemudian di pagi hari pun aku masih menangis.

Kemudian Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid. Ketika wahyu tidak segera turun. Beliau bertanya kepada keduanya dan meminta pendapat kepada keduanya perihal menceraikan istrinya.

Usamah memberi pendapat kepada Rasulullah dengan apa yang ia ketahui akan jauhnya istri beliau dari perbuatan tersebut dan dengan apa yang ia ketahui tentang kecintaannya kepada beliau. Usamah mengatakan, *“Wahai Rasulullah! Mereka adalah istri-istrimu, menurut pengetahuan kami mereka hanyalah orang-orang yang baik”*. Sedangkan Ali bin Abi Thalib berpendapat, *“Wahai Rasulullah! Allah tidak akan memberikan kesempatan kepadamu. Perempuan selain Aisyah masih banyak. Jika engkau bertanya kepada seorang budak perempuan, pasti ia akan berkata jujur kepadamu”*.

Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memanggil Barirah. Beliau bertanya, *“Hai Barirah! Apakah kamu melihat ada sesuatu yang mengutusmu dengan kebenaran. Aku tidak melihat sesuatu pun pada dirinya yang dianggap cela lebih dari bahwa dia adalah perempuan yang masih belia yang terkadang tertidur membiarkan adonan roti keluarganya, sehingga binatang piarannya datang, lalu memakan adonan rotinya”*.

Lantas Rasulullah berdiri di atas mimbar seraya bersabda, *“Wahai kaum muslimin! Siapakah yang sudi membelaku dari tuduhan laki-laki yang telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang keluargaku kecuali kebaikan. Dan mereka juga menuduh seorang laki-laki yang sepanjang pengetahuanku adalah orang baik-baik, ia tidaklah datang menemui keluargaku kecuali bersamaku”*.

Selanjutnya Sa’ad bin Mu’adz al-Anshari berdiri lalu berkata, *“Aku akan membelamu wahai Rasulullah! Jika ia dari kabilah Aus, maka akan kami tebas batang lehernya. Jika ia dari kalangan saudara-saudara kami kalangan Khazraj, maka apa yang engkau perintahkan kepada kami, pastilah kami melaksanakan perintahmu”*.

Kemudian Sa’ad bin Ubadah berdiri. Ia adalah pemimpin kabilah Khazraj, maka apa yang engkau perintahkan kepada kami, pastilah kami melaksanakan perintahmu.” Lalu ia berkata kepada Sa’ad bin Mu’adz, *“Kamu bohong! Demi Allah! Kamu tidak akan membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya. Jika ia berasal dari kabilahmu pasti kamu tidak ingin membunuhnya”*.

Lalu Usaid bin Hudhair berdiri. Ia adalah sepupu Sa’ad bin Mu’adz. Ia berkata kepada Sa’ad bin Ubadah, *“Kamu bohong! Demi Allah. Sungguh kami akan membunuhnya. Kamu ini munafik dan berdebat untuk membela orang-orang munafik. Lantas terjadi keributan antara kedua kabilah, yakni Aus dan Khazraj sehingga hampir saja mereka saling membunuh padahal Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam masih di atas mimbar. Kemudian*

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menenangkan mereka sampai mereka diam dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri juga terdiam”

Aisyah melanjutkan kisahnya, Pada hari itu aku menangis. Air mataku terus menetes tiada henti dan aku tidak tidur sama sekali. Kedua orang tuaku beranggapan bahwa tangisan dapat membelah hatiku. Ketika keduanya sedang duduk di sampingku sedangkan aku sedang menangis, tiba-tiba seorang perempuan dari kalangan Anshar meminta izin kepadaku, lalu aku pun memberi izin kepadanya sehingga ia duduk seraya menangis di sampingku. Ketika kami masih dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Rasulullah masuk kemudian duduk. Beliau tidak pernah duduk di sampingku sejak beredarnya isu tersebut. Dan telah sebulan penuh tidak ada wahyu turun mengenai perkaraku ini. Lantas Rasulullah meminta kesaksian pada saat beliau duduk seraya berkata, *“Hai Aisyah! Sungguh, telah sampai kepadaku isu demikian dan demikian mengenai dirimu. Jika engkau memang bersih dari tuduhan tersebut, pastilah Allah akan membebaskanmu. Dan jika engkau melakukan dosa, maka memohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya, karena sesungguhnya seorang hamba yang mau mengakui dosanya dan bertaubat, maka Allah akan menerima taubat-Nya”*.

Tatkala Rasulullah telah selesai menyampaikan sabdanya ini, maka derai air mataku mulai menyusut, sehingga aku tidak merasakan satu tetes pun. Lalu aku berkata kepada ayahku, *“Tolong sampaikan jawaban kepada Rasulullah atas nama aku!”* Ia menjawab, *“Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku sampaikan kepada Rasulullah”* Selanjutnya aku berkata kepada ibuku, *“Tolong sampaikan jawaban kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam atas namaku!”* Ia menjawab, *“Demi Allah, aku juga tidak tahu apa yang harus aku sampaikan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam”*. Lalu aku berkata, *“Aku adalah seorang perempuan yang masih belia. Demi Allah, aku tahu bahwa kalian telah mendengar berita ini sehingga kalian simpan di dalam hati dan kalian membenarkannya. Makanya, jika kukatakan kepada kalian bahwa aku bersih dari tuduhan tersebut Allah Maha Mengetahui bahwa aku bersih dari tuduhan tersebut, maka kalian tidak mempercayaku. Dan jika aku mengakui sesuatu yang Allah mengetahui bahwa aku terbebas darinya, malah kalian sungguh-sungguh mempercayaku. Demi Allah, aku tidak menjumpai pada diriku dan diri kalian suatu perumpamaan selain sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi Yusuf, ‘Maka hanya sabar yang baik itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan’.”*

Kemudian aku berpaling, aku berbaring di atas tempat tidurku. Aku pasrah dengan isu tersebut. Demi Allah, aku tidak pernah menyangka akan diturunkan suatu wahyu yang akan selalu dibaca perihal persoalanku ini. Sungguh persoalanku ini terlalu remeh untuk

difirmankan oleh Allah menjadi sesuatu yang akan selalu dibaca. Sebenarnya yang aku harapkan ialah Rasulullah bermimpi di dalam tidurnya yang di dalam mimpi tersebut Allah membebaskanku dari tuduhan tersebut.

Aisyah radhiyallahu ‘anha melanjutkan. Ketika Rasulullah belum sempat beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun dari anggota keluargaku yang keluar sehingga Allah menurunkan wahyu kepada-Nya. Nabi merasa berat ketika menerima wahyu.

Kontan, kesusahan telah lenyap dari hati Rasulullah. Beliau tersenyum bahagia. Kalimat yang kali pertama beliau katakan ialah, *“Bergembiralah Aisyah! Allah telah membebaskanmu”*. Lalu ibuku berkata kepadaku, *“Berdirilah kepada Nabi”*. Aku berkata, *“Demi Allah, aku tidak akan berdiri kepada Nabi dan aku tidak akan memuji kecuali hanya kepada Allah. Dialah yang menurunkan wahyu yang membebaskan diriku. menurunkan ayat berikut,*

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar (pula).” (QS. An-Nur: 11)

Ayo Berlatih

A. Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Fitnah adalah perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang, seperti menodai nama baik atau merugikan kehormatan orang lain. Jelaskan cara menghindari fitnah yang dapat mengurangi kehormatan orang lain!
2. Berita hoaks sering kita lihat di dunia maya. Dengan kurangnya etika dalam bermedia sosial, kita bisa menjadi percaya pada hoaks, apalagi hoaks itu bersinggungan dengan keyakinan yang telah kita anut. Jelaskan cara memilih informasi yang tepat ketika bermedia sosial!
3. Sekarang ini marak kejadian perdebatan yang ditengarai oleh suatu permasalahan yang dadakan. Tidak sedikit orang terpancing emosi sehingga membuat perdebatan

larut panjang. Bagaimana caranya menghindari perdebatan yang dapat menimbulkan emosi seseorang!

4. Ketika orang lain tidak suka dengan kalian, ia akan berusaha mencari-cari kesalahan kalian. Bahkan ia tidak akan segan-segan menyebarkan isu yang tidak benar mengenai kalian. Bagaimana sikap anda menghadapi isu yang tidak benar?
5. Gosip adalah sesuatu pembicaraan dengan ketiadaan orang yang dibicarakan dan obyek pembicaraan tentang kekurangan atau aib seseorang dan orang tersebut tidak rela dengan pembicaraan itu. Jelaskan cara menghindari perilaku ghibah!

B. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Apa yang akan anda lakukan apabila mengalami kejadian atau peristiwa di bawah ini, dengan mengisi kolom di bawah ini?

No	Peristiwa yang kalian jumpai	Cara menyikapinya
1	Orang membicarakan tentang diri anda ketika anda tidak ada.	
2	Hoaks disebarkan dan memunculkan ketegangan di Indonesia.	
3	Seorang wartawan mengarahkan pembicaraan sehingga terkesan orang yang diwawancarai melakukan hal yang diarahkan.	
4	Ada pemberitaan yang tidak benar tentang diri anda.	
5	Anda mengetahui ada orang lain mengadu domba anda sedangkan orang lain tidak merasa diadu domba.	

Tabel 7.2

2. Setelah memahami nama-nama baik Allah, coba amati perilaku yang sudah ada pada diri kalian dan isilah dengan jujur!

No	Perilaku	Jarang	Terkadang	Sering
1	Menggunjing seseorang karena berita yang muncul			
2	Membagikan berita tanpa diklarifikasi lebih dahulu			

3	Mendengarkan pembicaraan orang lain			
4	Menciptakan konflik untuk menyelesaikannya			
5	Turut membicarakan aib orang lain			
6	Mengamati orang yang berkelakuan aneh			
7	Membandingkan berita viral di dunia maya			
8	Mendoakan orang yang menjadi korban fitnah			
9	Mengklarifikasi fitnah yang ditujukan pada anda			
10	Menasehati orang yang bersikap buruk pada orang lain			

Tabel 7.3

KATA MUTIARA

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka ucapkanlah (perkataan) yang baik atau diam”.(HR. Bukhari)



BAB VIII



ETIKA DALAM ORGANISASI DAN PROFESI



Adanya apel sebelum kegiatan organisasi dimulai merupakan salah satu cara untuk menanamkan sikap amanah dan patuh pada satu komando yang jelas.

Gambar 8.1 <https://web.pa-sumber.go.id>

Sebagai manusia sosial, kita memiliki naluri untuk saling berkomunikasi dengan orang lain. Kita tidak bisa hidup tanpa adanya komunikasi dengan manusia lainnya. Dengan komunikasi ini, kita biasa hidup berkelompok dan terorganisir. Gambar apel di atas merupakan salah satu bentuk komunikasi yang terkoordinir. Dalam organisasi atau pun profesi, apel ini digunakan untuk melatih satu komando perintah. Latihan tersebut secara tidak langsung akan menanamkan sikap amanah dalam berorganisasi dan profesi.

Dalam bab ini, penjelasan tentang organisasi dan profesi akan dibahas. Mulai dari arti umum organisasi dan profesi hingga etika di dalamnya. Adapun beberapa peristiwa yang akan berkaitan akan dijelaskan pula. Oleh karena itu, simaklah dengan baik materi yang telah tersedia.

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

- 1.8 Menghayati akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja
- 2.8 Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab sebagai cermin dari pemahaman akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja
- 3.8 Menerapkan akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja
- 4.8 Menyajikan hasil analisis tentang akhlak mulia dalam adab berorganisasi dan bekerja

INDIKATOR

- 1.8.1 Memahami etika dalam berorganisasi dan bekerja
- 2.8.1 Membiasakan adab yang baik dalam berorganisasi dan bekerja
- 3.8.1 Menganalisis ragam peristiwa tentang keorganisasian dan pekerjaan
- 3.8.2 Mengkritik ragam peristiwa tentang keorganisasian dan pekerjaan
- 4.8.1 Menyajikan konsep etika yang baik dalam berorganisasi dan bekerja
- 4.8.2 Mengatasi permasalahan dalam berorganisasi dan bekerja

PETA KONSEP



Ayo Mengamati

Amatilah gambar di bawah ini lalu berikan komentar dan pertanyaan sesuai dengan pembahasan dalam bab!

 Gambar 8.2 https://binus.ac.id	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.
 Gambar 8.3 https://sukoharjoneews.com	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.

Tabel 8.1

Ayo Mendalami

A. Pengertian dan Etika Organisasi

1. Pengertian Organisasi

Secara bahasa organisasi berasal dari bahasa Yunani *organon* yang berarti alat bantu atau instrumen. Apabila dilihat dari asal katanya, organisasi berarti alat bantu yang sengaja didirikan atau diciptakan untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuannya. Secara istilah organisasi adalah sistem sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama untuk mencapai tujuan tertentu.

Organisasi memiliki beberapa unsur yaitu, 1) Tujuan suatu organisasi ialah untuk menghasilkan barang dan pelayanan. Organisasi non profit, sebagai contoh: menghasilkan pelayanan dengan keuntungan masyarakat, seperti pemeliharaan kesehatan, pendidikan, proses keadilan, dan pemeliharaan jalan. Bisnis menghasilkan barang konsumsi dan pelayanan seperti mobil, perumahan, dan wahana rekreasi. 2) Pembagian kerja adalah sebuah proses melaksanakan pekerjaan ke dalam suatu komponen kecil yang melayani tujuan organisasi dan untuk dilakukan oleh individu atau kelompok. Pembagian kerja ini berlangsung untuk memobilisasi organisasi dalam pekerjaan banyak orang untuk mencapai tujuan umum dari organisasi. 3) Hirarki kewenangan adalah hak untuk bertindak dan memerintah pribadi orang lain. Hal itu menunjukkan terkoordinirnya sebuah organisasi untuk menjamin hasil pekerjaan mencapai tujuan organisasi. 4) Sumber daya. Di sini sumber daya yang dimaksudkan adalah kumpulan orang yang beraktivitas untuk mencapai tujuan organisasi.

Dalam memenuhi tujuan organisasi diperlukan efektivitas dalam organisasi. Efektifitas organisasi ini dapat terwujud dengan baiknya efektifitas individu dan kelompok. **Pertama**, efektifitas individu tergantung dari perilakunya terhadap kelompok. Perilaku di sini merupakan suatu fungsi dari integrasi antara individu dengan lingkungannya. Jadi setiap individu berperilaku ketika ada rangsangan dan memiliki sasaran tertentu dan setiap individu memiliki perbedaan dalam berperilaku

sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, sikap, motivasi, dan tekanan yang ada pada individu. Semakin positif kemampuan, pengetahuan, sikap, motivasi, dan tekanan pada individu, maka efektifitas individu akan semakin baik.

Kedua, efektifitas kelompok yaitu tergantung dari kohesivitas atau kepaduan, kepemimpinan, struktur, status, peran, dan norma yang ada pada kelompok kerja. Adapun kelompok memiliki empat ciri yaitu memiliki tujuan bersama, interaksi dalam kelompok memiliki pengaruh pada setiap anggotanya, selalu ada perbedaan tingkat karena adanya hirarki wewenang, dan memiliki norma dan nilai yang dibentuk bersama.

Ketiga, efektivitas organisasi yaitu tergantung dari lingkungan, teknologi, strategi, pilihan, struktur, proses dan budaya organisasi.

Ketiga efektivitas di atas tidak akan terpenuhi jika hambatan dalam organisasi tidak terselesaikan. Hambatan individu karena adanya perbedaan contohnya perbedaan pola pikir dan kemampuan, hambatan mekanik karena adanya permasalahan dalam struktur organisasi contohnya ketidakpastian wewenang struktur organisasi, hambatan fisik karena kondisi lingkungan seperti jarak yang terlalu jauh sehingga komunikasi tidak terjalin baik, dan hambatan semantik karena kata yang muncul memiliki banyak arti yang menimbulkan interpretasi berbeda.

2. Etika Dalam Berorganisasi

a. Memiliki niat dan tujuan yang mulia

Sebuah organisasi pasti didirikan karena ada niat dan tujuan. Niat dan tujuan didirikan organisasi ini sangat menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam organisasi meskipun nantinya keberlangsungan organisasi akan bergantung pada etos individu dan kelompok dalam organisasi. Jikalau niat dan tujuannya mulia, maka dibentuknya organisasi akan lebih bermanfaat sesuai dengan niat dan tujuannya.

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى

اللَّهُ وَرَسُولُهُ فِهْجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا
فِهْجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ.

“Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Khatthab r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Semua amal perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkan. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan rasul-Nya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa berhijrah karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya untuk apa yang ia tuju.” (HR. Al-Bukhari & Muslim)

Sebagai contoh organisasi yang dibentuk dengan niat melayani kesehatan masyarakat umum dengan tujuan mengurangi jumlah korban yang terjangkit penyakit. Organisasi ini akan bertumpu pada konsentrasi pelayanan kesehatan masyarakat dan pelaksanaannya akan teratur.

b. Amanah

Seseorang dalam organisasi haruslah memiliki sikap amanah dalam mengemban tugas. Dengan adanya sikap amanah, pembagian tugas yang dilakukan oleh pembina organisasi menjadi lebih optimal. Sikap ini menimbulkan kepercayaan organisasi menjadi lebih tumbuh sehingga pemberi dan pelaksana tugas akan lebih ulet dalam tindakan.

Jika sikap amanah tidak dilakukan di dalam organisasi, maka berbagai penyelewengan akan terjadi sehingga timbul keraguan untuk mempercayakan sebuah tugas dalam organisasi. Kemudian organisasi akan mengalami penurunan dan menghilang dari permukaan. Oleh karenanya sikap amanah adalah sikap yang harus ada dalam organisasi. Rasulullah Saw. bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

“Tidak ada iman bagi orang yang tidak amanah dan tidak ada agama bagi yang tidak memegang janji” (HR. Ahmad)

Sebagai contoh sikap amanah adalah sikap kelompok organisasi yang menjalankan perintah, tidak berusaha melalaikan perintah dari pembina organisasi dan menjaga hubungan koordinasi yang baik antara pembina dan kelompok organisasi.

c. Saling tolong-menolong

Dalam organisasi, pembagian tugas merupakan suatu unsur signifikan untuk mencapai tujuan dalam organisasi. Oleh karena itu sikap saling-tolong menolong merupakan sikap yang wajib dilakukan dalam organisasi. Allah Swt. berfirman:

وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-nya”. (QS. al-Ma'idah [5]: 2)

Satu hal yang perlu digaris bawahi dalam sikap tolong-menolong adalah kesesuaian dengan pembagian tugas yang diberikan. Apabila tugas individu belum terselesaikan, tidak sepatutnya untuk mencampuradukkan tugas individu dengan tugas lainnya. Misalnya dalam pembuatan acara sekolah terdapat divisi dekorasi. Divisi dekorasi tidak patut untuk mencampuri tugas divisi lainnya sebelum divisinya terselesaikan. Divisi dekorasi hanya dapat memberikan masukan ketika rapat dilakukan atau sekedar mengingatkan divisi humas ketika ada ketidaksesuaian antara pelaksanaan di lapangan dengan putusan rapat yang telah disepakati. Apabila divisi dekorasi mencampuradukkan tugasnya, maka proses dan hasil terhadap jalannya acara tidak akan maksimal.

d. Berkomunikasi dengan baik

Untuk menjalankan organisasi yang baik, hubungan antar individu dan kelompok dalam organisasi pun juga harus baik. Hubungan baik dapat ditumbuhkan dan dijaga dengan komunikasi yang baik.

Dalam Islam, ada lima prinsip dalam berkomunikasi yaitu 1) Menggunakan kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan terhadap sesama atau diam jika tidak mampu (*Qaulan Karīman*), 2) Perkataan dikakukan dengan lemah lembut meskipun dengan lawan atau rival (*Qaulan Layyin*), 3) Isi perkataan berupa sesuatu yang benar dan jujur (*Qaulan Sadīdan*), 4) Pantas diucapkan sesuai dengan situasi dan kondisi (*Qaulan Balīghan*), 5) Perkataan yang keluar mudah dimengerti oleh pendengar (*Qaulan Ma'rūfan/Masyuran*).

B. Pengertian dan Etika Profesi

1. Pengertian Profesi

Dalam KBBI, istilah profesi dimaknai dengan pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Menurut De George, profesi ialah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Dalam Islam, profesi ialah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan di dalam mencapainya dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdianya kepada Allah Swt.

Profesi berbeda dengan profesional. Profesi ialah sesuatu yang mengandalkan keterampilan atau keahlian khusus, dilaksanakan sebagai suatu pekerjaan purna waktu, dilaksanakan sebagai sumber nafkah hidup, dan dilaksanakan dengan keterlibatan pribadi yang mendalam. Sedangkan profesional ialah orang yang tahu akan keahlian dan keterampilannya, meluangkan seluruh waktunya untuk pekerjaan atau kegiatan tersebut, hidup dari kegiatan tersebut, dan bangga akan pekerjaannya tersebut.

Secara umum profesi ada beberapa ciri yang selalu melekat padanya, yaitu 1) Adanya pengetahuan khusus. 2) Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. 3) Mengabdikan pada kepentingan masyarakat. 4) Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi. 5) Kaum profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi.

Dalam Islam, profesi apapun boleh dikerjakan baik yang bercorak fisik seperti tukang kayu, buruh tani dan pemindai besi atau pun profesi yang bercorak akal atau pikiran seperti staff ahli dalam pemerintahan dan juru teknologi di sekolah. Setiap profesi diperbolehkan dalam Islam kecuali profesi yang terkandung pelaksanaan larangan-larangan dalam Islam misalnya menjual minuman keras atau pun narkoba. Kita pun harus mengingat bahwa setiap profesi atau pun pekerjaan yang ditekuni akan dipertanggung jawabkan kepada Allah. Dia berfirman:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah)

yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah [09]: 105)

Profesi atau pekerjaan bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya. Rasulullah Saw. bersabda:

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِهِ (رواه البخاري)

“Dari Al-Miqdam r.a. dari Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud a.s. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri".(HR. Bukhari)

Adapun tujuan dari berprofesi dalam Islam adalah untuk keridhaan Allah Swt, memenuhi kebutuhan hidup baik primer (*dharuriyat*), sekunder (*tahsiniyat*), atau pun tersier atau (*hajiyyat*), memenuhi nafkah keluarga, untuk kepentingan amal sosial, kepentingan ibadah, menolak kemungkaran.

2. Etika Dalam Berprofesi

a. Memegang amanah dan mentaati perintah pimpinan

Dalam berprofesi, ada juga pembagian kerja dan hirarki wewenang seperti halnya organisasi. Beberapa orang atasan baik manajer atau kepala divisi merupakan pemegang wewenang yang tinggi dalam profesi. Mereka adalah memiliki wewenang untuk mengatur, mengawasi, dan menilai pelaksanaan kerja. Oleh karenanya, pemegang wewenang ini harus memiliki sikap amanah. Amanah dapat membawa pemegang wewenang menjadi seorang yang memiliki visi dan misi yang jelas, tegas dan nyata. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (QS al-Anfāl [8]: 27)

Sebagai seorang karyawan biasa, patuh pada perintah atasan merupakan sebuah keharusan dalam profesi. Tak bisa seorang karyawan mencela atasannya atau bahkan menyimpang dalam perintahnya. Jika seorang mencela atau pun menyimpang dari perintah atasannya, maka akan timbul kekacauan dalam profesi baik dari proses pelaksanaan profesi atau pun hasil dari profesi. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.”. (QS. an-Nisā` [4]: 59)

Ulil amri adalah penguasa. Dalam sebuah pekerjaan, manajer merupakan penguasa yang berwenang. Jika penguasa melakukan pekerjaan dengan baik dan tidak menzalimi orang lain, kita diharuskan untuk melakukan perintahnya. Apabila penguasa melakukan pekerjaan dengan zalim maka kita bisa menolak manajer kita dengan bersabar atau menasehatinya dengan cara langsung menemuinya atau melalui perantara Surah atau pun orang terdekat.

b. Etos kerja yang tinggi

Etos kerja adalah doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka. singkatnya etos kerja adalah motivasi dan dorongan untuk bekerja. Apabila seseorang memiliki etos kerja yang tinggi, maka pelaksanaan kerja akan menjadi lebih maksimal. Selain itu, etos kerja ini menjadi alasan kuat mengapa seseorang melakukan pekerjaan.

Etos kerja dalam Islam adalah cara pandang yang diyakini seorang Muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampilkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Afif memberikan rumusan bahwa kualitas hidup Islami dapat diperoleh dengan tauhid atau keyakinan, tujuan atau arah tujuan, motivasi atau dorongan, ide atau rasio, intuisi atau rasa, dan aksi atau aktualisasi amal saleh.

Ada beberapa indikasi-indikasi orang atau kelompok memiliki etos kerja tinggi menurut Gunnar Myrdal yaitu, 1) Efisien, 2) Rajin, 3) Teratur, 4) Disiplin dan tepat waktu, 5) Hemat, 6) Jujur dan teliti, 7) Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan, 8) Bersedia menerima perubahan atau bersikap dinamis,

9) Pandai memanfaatkan kesempatan, 10) Energik atau penuh semangat, 11) Ketulusan dan percaya diri, 12) Mampu bekerja sama, dan 13) Mempunyai visi yang nyata dan futuristik.

c. Prinsip yang kokoh dalam profesi

Sebagai agama yang menekankan arti penting amal dan kerja, Islam mengajarkan bahwa kerja itu harus dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip berikut:

- 1) Profesi atau pekerjaan itu dilakukan berdasarkan pengetahuan.
- 2) Profesi atau pekerjaan harus dilaksanakan berdasarkan keahlian atau profesional, tekun dan sungguh-sungguh.
- 3) Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik.
- 4) Profesi atau pekerjaan dilaksanakan dengan jujur amanah dan penuh tanggung jawab.
- 5) Profesi atau pekerjaan dilakukan dengan semangat dan etos kerja yang tinggi.
- 6) Pekerja ialah orang berhak mendapatkan imbalan atas apa yang telah ia kerjakan.
- 7) Profesi, kerja, atau amal adalah bentuk eksistensi manusia. Artinya manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi keberadaan kemanusiaan.
- 8) Menghindari larangan-larangan dalam agama. Larangan dari sisi substansi pekerjaannya contohnya menjual minuman keras, menebarkan hoax, menyebarkan video asusila. Larangan sisi perihal yang tidak terkait langsung dengan pekerjaan, seperti melanggar batasan antara laki-laki dengan perempuan, membuat fitnah dalam persaingan, dan melanggar batasan aurat dalam bekerja.
- 9) Profesi atau pekerjaan dilakukan dengan turut saling menjaga persaudaraan. Seperti Rasulullah Saw. bersabda, *"Dan janganlah kalian menjual barang yang sudah dijual kepada saudara kalian"* (HR. Muslim). Selain menganjurkan untuk menjual sesuatu yang berbeda dari barang yang dijual oleh saudara kita, hadis ini juga menganjurkan untuk memilih tempat yang berbeda apabila memiliki kesamaan dalam barang dagangan dengan saudara kita untuk menghindari rusaknya persaudaraan karena persaingan.

Rangkuman

Secara bahasa organisasi berasal dari bahasa Yunani *organon* yang berarti alat bantu atau instrumen. Secara istilah organisasi adalah sistem sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Unsur organisasi ada tujuan, pembagian kerja, hirarki wewenang, dan sumber daya.

1. Ada beberapa etika dalam berorganisasi yaitu memiliki niat dan tujuan yang mulia, amanah, saling tolong-menolong dan berkomunikasi dengan baik.
2. Profesi dimaknai dengan pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu Menurut De George, profesi ialah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Dalam Islam, profesi ialah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan di dalam mencapainya dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdianya kepada Allah Swt.
3. Ada beberapa etika dalam profesi yaitu memegang amanah dan mentaati perintah, memiliki etos kerja yang tinggi, dan memiliki prinsip dalam profesi.

Ayo Praktikkan

Setelah mendalami pembahasan dalam bab ini. Marilah kita mempraktikkan etika berorganisasi dan profesi ini dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan secara individu.
2. Guru membagi tugas individu sesuai dengan dua etika yang telah dibahas.
3. Siapkan selembar kertas beserta alat-alat tulis berupa pensil, pulpen, dan penghapus.
4. Tulislah organisasi dan profesi apa yang ingin kalian masuki. Jelaskan mengapa kalian memilihnya dan bagaimana langkah kalian agar proses dalam meraihnya maksimal.
5. Kumpulkanlah tulisan tersebut kepada guru. Guru akan memilih beberapa individu atau kelompok untuk mempresentasikan karyanya.

Catatan: Siswa/siswi dapat mendokumentasikan karyanya pada majalah sekolah, sosial media, atau dikirimkan pada media penulisan lainnya.

Ayo Presentasi

Dengan melakukan presentasi, maka pemahaman akan semakin melekat pada otak. Marilah kita mempresentasikan etika berorganisasi dan profesi dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan ini dengan kelompok beranggota 3-4 siswa/i.
2. Guru menugaskan setiap kelompok untuk berdiskusi singkat tentang etika berorganisasi dan profesi.
3. Guru menugaskan kelompok kedelapan untuk mempresentasikan bab delapan yaitu mencakup definisi, etika dan analisis peristiwa dalam organisasi dan profesi.
4. Kelompok yang melakukan presentasi diperkenankan untuk memakai media belajar untuk menunjang presentasinya.
5. Kelompok lain memberikan komentar dan kritik atas presentasi.
6. Guru memberikan penguatan materi, setelah siswa melakukan presentasi.

Pendalaman Karakter

Dengan memahami pembahasan dalam bab ini maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Siap dengan pembagian tugas.
2. Amanah dalam bekerja dan berorganisasi.
3. Bisa bekerja secara individu dan kelompok.
4. Patuh pada pemimpin.
5. Santun dalam berkomunikasi

Kisah Teladan

Rasulullah Saw. mendengar berita bahwa salah seorang muslim di Madinah hidup dalam kemiskinan. Beliau berkata kepada penyampai berita, *“Panggillah dia untuk datang menemuiku”*.

Beberapa sahabat pergi memanggil seorang muslim yang miskin itu. Setelah ia datang, Rasulullah bersabda, *“Apa yang engkau miliki di rumahmu, bawalah kemari dan jangan engkau meremehkannya!”*

Ia pun pulang ke rumahnya untuk mengambil beberapa helai pakaian dan bejana dari tembikar dan membawanya kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah menyuruhnya menjual barang-barang miliknya. Akhirnya ia menjualnya dan mendapatkan uang dua dirham. Kemudian Rasulullah menyuruhnya menggunakan uang tersebut untuk membeli makanan seharga sedirham dan membeli kapak dari sisa uangnya.

Atas perintah itu, ia membeli kapak dan membawanya kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah menyuruhnya pergi menuju gurun untuk mengumpulkan kayu dengan kapak yang telah dibeli dan menjual kayu yang telah terkumpul di pasar.

Setelah lima belas hari kemudian, kondisi ekonominya pun mulai normal. Lalu ia datang menemui Rasulullah. Rasulullah Saw. pun bersabda, *“Bekerja dan mengambil upah lebih mulia daripada menunggu menerima belas kasihan orang lain”*.

Ayo Berlatih

A. Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Sikap amanah merupakan sikap terpuji yang seharusnya dimiliki setiap orang. Sikap amanah dalam berorganisasi ataupun berprofesi juga penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Sikap ini akan memberikan manfaat yang melimpah pada orang yang memilikinya. Jelaskan manfaat sikap amanah dalam berorganisasi dan berprofesi serta implementasinya dalam kehidupan!

2. Dalam profesi dan organisasi haruslah ada hirarki wewenang. Hirarki wewenang ini akan memperjelas struktur jabatan dan *framework* dalam kelompok kerja, begitupula etika dalam berorganisasi. Jelaskan susunan hirarki wewenang dalam organisasi dan profesi beserta tugasnya!
3. Jikalau kalian melihat seseorang dengan kemampuan yang istimewa dan ia menyelesaikan pekerjaan kelompoknya sendirian tanpa menghiraukan teman kelompoknya. Apa yang anda lakukan ketika melihat rekan kelompoknya egois dalam menyelesaikan pekerjaan?
4. Organisasi yang sehat ialah organisasi yang memiliki komunikasi yang baik. Tanpa adanya komunikasi yang baik, organisasi akan menjadi kacau balau dan tidak jelas pembagian tugasnya. Jelaskan cara berinteraksi yang lebih damai dalam sebuah organisasi serta langkah-langkahnya!
5. Agama Islam mengajarkan kita untuk memiliki etos bekerja yang tinggi. Etos kerja ini akan memberikan semangat kepadanya dalam bekerja. Jelaskan apa yang dimaksud etos kerja, serta kemukakan dalilnya!

B. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Apa yang anda lakukan apabila mengalami kejadian atau peristiwa di bawah ini, dengan mengisi kolom di bawah ini?

No	Peristiwa yang kalian jumpai	Cara menyikapinya
1	Anggota kalian tidak mau bekerja sama untuk menggapai tujuan organisasi.	
2	Pimpinan memberikan perintah dengan sewenang-wenang kepada anda dan bukan merupakan pembagian tugas yang telah disepakati.	
3	Ketua kelas mengadakan rapat rutin untuk pengembangan kelas.	
4	Kekosongan jabatan pada organisasi kalian.	
5	Pempinan tidak memberikan upah yang sebanding dengan pekerjaan yang dibebankan.	
6	Karyawan tidak bisa dipercaya dalam bekerja. Sering telat waktu dan menghindar dari tugas.	

Tabel 8.2

2. Setelah memahami nama-nama baik Allah, coba amati perilaku yang sudah ada pada diri kalian dan isilah dengan jujur!

No	Perilaku	Jarang	Terkadang	Sering
1	Melanggar peraturan kelas			
2	Melakukan tugas piket kelas			
3	Meninggalkan pekerjaan karena malas			
4	Tetap belajar meski hujan deras datang			
5	Melaksanakan amanat dari guru untuk mengerjakan soal-soal latihan			
6	Berkomunikasi dengan baik kepada anggota lain			
7	Semangat dalam bekerja			
8	Semangat dalam berorganisasi			
9	Memberikan perintah yang baik kepada anggota			
10	Membagi tugas dengan baik dan rapi			

Tabel 8.3

KATA MUTIARA

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.
(QS al-Anfāl [8]: 27).



BAB IX



SURI TELADAN TOKOH ISLAM DI INDONESIA



Pendidikan di madrasah merupakan wujud dari disesuaikannya sistem pendidikan

Barat dengan materi pendidikan agama dan umum

Gambar 9.1 <https://excation.blogspot.com>

Pendidikan sekolah yang sekarang diberlangsungkan di Indonesia adalah salah satu warisan dari Kiai Ahmad Dahlan. Beliau adalah seorang yang bermaksud menjadikan masyarakat Islam tidak tertinggal dari majunya pendidikan di Barat. Ada pula pendidikan pesantren yang memiliki muatan agama dan kebangsaan. Jadi dalam pesantren, santri masih diwajibkan untuk belajar sejarah dan kewarganegaraan.

Dua ragam pendidikan di atas merupakan karya dari Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari. Dalam pembahasan ini, kita akan mengulas tentang biografi dan suri teladan dari tiga ulama yang terkenal di Indonesia yaitu Kiai Khalil Bangkalan, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

- 1.9 Menghayati keutamaan sifat-sifat Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan
- 2.9 Mengamalkan sikap disiplin dan jujur sebagai cermin keteladanan dari sifat-sifat Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan
- 3.9 Menganalisis keteladanan sifat-sifat positif Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan
- 4.9 Mengomunikasikan contoh implementasi keteladanan Kiai Kholil al-Bangkalani, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Ahmad Dahlan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membentuk sikap cinta tanah air dan bela negara

INDIKATOR

- 1.9.1 Meyakini keutamaan sifat-sifat tokoh Islam di Indonesia
- 2.9.1 Berakhlak mulia sebagai cerminan dari sifat-sifat tokoh Islam di Indonesia
- 3.9.1 Memperjelas kisah-kisah dari tokoh Islam di Indonesia Memperjelas kisah-kisah dari tokoh Islam di Indonesia
- 3.9.2 Menyajikan ragam sikap dan sifat tokoh Islam di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk sikap cinta tanah air dan bela negara
- 4.9.1 Mengatasi masalah dengan bersuri teladan pada sikap dan sifat tokoh Islam di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk sikap cinta tanah air dan bela negara

PETA KONSEP



Ayo Mengamati

Amatilah gambar di bawah ini lalu berikan komentar dan pertanyaan sesuai dengan pembahasan dalam bab!

 Gambar 9.2 https://intisari.grid.id	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.
 Gambar 9.3 https://www.liputan6.com	Apakah komentar dan pertanyaan yang dapat anda ajukan untuk mendeskripsikan gambar di samping? 1. 2. 3.

Tabel 9.1

Ayo Mendalami

A. Kiai Kholil al-Bangkalani

1. Biografi Kiai Kholil al-Bangkalani

Muhammad Kholil atau biasa dipanggil Kiai Kholil Bangkalan lahir pada tahun 1820 dan wafat pada tahun 1925. Beliau ialah seorang ulama yang cerdas dari kota Bangkalan, Madura. Beliau telah menghafal al-Qur`an dan memahami ilmu perangkat Islam seperti nahwu dan sharaf sebelum berangkat ke Makkah.

Beliau pertama kali belajar pada ayahnya, Kiai Abdul Lathif. Lalu belajar kitab *'Awamil, Jurūmīyah, 'Imrīthī, Sullam al-Safīnah*, dan kitab-kitab lainnya kepada Kiai Qaffal, iparnya. Kemudian beliau melanjutkan belajar pada beberapa kiai di Madura yaitu Tuan Guru Dawuh atau Bujuk Dawuh dari desa Majaleh (Bangkalan), Tuan Guru Agung atau Bujuk Agung, dan beberapa lainnya sebelum berangkat ke Jawa.

Ketika berada di Jawa, beliau belajar kepada Kiai Mohammad Noer selama tiga tahun di Pesantren Langitan (Tuban), Kiai Asyik di Pesantren Cangaan, Bangil (Pasuruan), Kiai Arif di Pesantren Darussalam, Kebon Candi (Pasuruan) dan Kiai Noer Hasan di Pesantren Sidogiri (Pasuruan) dan Kiai Abdul Bashir di Banyuwangi.

Setelah belajar di Madura dan Jawa, beliau berangkat ke Makkah. Beliau belajar ilmu *qira'ah sab'ah* sesampainya di Makkah. Di sana beliau juga belajar kepada Imam Nawawi al-Bantany, Syaikh Umar Khathib dari Bima, Syaikh Muhammad Khotib Sambas bin Abdul Ghafur al-Jawy, dan Syaikh Ali Rahbini.

Kiai Kholil pun menikah dengan seorang putri dari Raden Ludrapati setelah kembali dari Makkah. Dan beliau akhirnya menghembuskan nafas pada tahun 1925. Selama hidup, beliau telah menuliskan beberapa kitab yaitu *al-Matn asy-Syarīf, al-Silāh fī Bayān al-Nikāh, Sa'ādah ad-Dārīni fī as-Shalāti 'Ala an-Nabiyyi ats-Tsaqolaini* dan beberapa karya lainnya.

2. Teladan dari Kiai Kholil al-Bangkalani

a. Pantang menyerah dan senantiasa berusaha

Kiai Kholil ialah seorang yang selalu berusaha dan tidak mudah menyerah pada keadaan. Hal ini terbukti saat di Jawa, Kholil tak pernah membebani orang tua atau pengasuhnya, Nyai Maryam. Beliau bekerja menjadi buruh tani ketika belajar di kota Pasuruan. Beliau juga bekerja menjadi pemanjat pohon kelapa ketika belajar di kota Banyuwangi. Dan beliau menjadi penyalin naskah kitab *Alfiyah Ibn Malik* untuk diperjual belikan ketika belajar di Makkah. Setengah dari hasil penjualannya diamalkan kepada guru-gurunya.

Setelah pulang dari Makkah, Kiai Kholil bekerja menjadi penjaga malam di kantor pejabat Adipati Bangkalan. Beliau selalu menyempatkan membaca kitab-kitab dan mengulangi ilmu yang telah didalaminya selama belasan tahun.

Beliau pun menikahi putri seorang kerabat Adipati, Raden Ludrapati yang pernah tertarik menjadikannya menantu. Setelah itu, beliau pun berdakwah dan berhasil membangun beberapa masjid, pesantren dan kapal Sarimuna yang kelak diwariskan pada anak-cucunya. Pembangunan masjid, pesantren dan kapal tersebut memiliki pesan simbolik bahwa kegiatan dakwah harus beriringan dengan ekonomi yang baik.

b. Ketulusan dalam beramal

Ketika ada sepasang suami-istri yang ingin berkunjung menemui Kiai Kholil, tetapi mereka hanya memiliki "*Bentol*", ubi-ubian talas untuk dibawa sebagai oleh-oleh. Akhirnya keduanya pun sepakat untuk berangkat. Setelah tiba di kediaman pak kiai, Kiai Kholil menyambut keduanya dengan hangat. Mereka kemudian menghaturkan bawaannya dan Kiai Kholil menerima dengan wajah berseri-seri dan berkata, "*Wah, kebetulan saya sangat ingin makan bentol*". Lantas Kiai Kholil meminta "*Kawula*", pembantu dalam bahasa jawa untuk memasaknya. Kiai Kholil pun memakan dengan lahap di hadapan suami-istri yang belum diizinkan pulang tersebut. Pasangan suami-istri itu pun senang melihat Kholil menikmati oleh-oleh sederhana yang dibawanya.

Setelah kejadian itu, sepasang suami-istri tersebut berkeinginan untuk kembali lagi dengan membawa bentol lebih banyak lagi. Tapi sesampainya di kediaman pak kiai, Kiai Kholil tidak memperlakukan mereka seperti sebelumnya. Bahkan oleh-oleh bentol yang dibawa mereka ditolak dan diminta

untuk membawanya pulang kembali. Dalam perjalanan pulang, keduanya terus berpikir tentang kejadian tersebut.

Dalam kedua kejadian ini, Kiai Kholil menyadari bahwa pasangan suami-istri berkunjung pertama kali dengan ketulusan ingin memulyakan ilmu dan ulama. Sedangkan dalam kunjungan kedua, mereka datang untuk memuaskan kiai dan ingin mendapat perhatian dan pujian dari Kiai Kholil.

B. Kiai Hasyim Asy'ari

1. Biografi Kiai Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin 'Abdil-Wahid bin 'Abdil-Halim bin 'Abdil-Rahman bin 'Abdillah bin 'Abdil-'Aziz bin 'Abdillah Fattah bin Maulana Ishaq atau kerap dipanggil dengan Kiai Hasyim dilahirkan pada tanggal 2 Dzulqa'dah 1287/14 Februari 1871 di Desa Gedang, Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur. Beliau lahir di pesantren milik kakeknya dari pihak ibu, yaitu Kiai Usman yang didirikan pada akhir abad ke 19. Beliau adalah anak ketiga dari pasangan Halimah yang silsilahnya sampai pada Brawijaya VI dan Ahmad Asy'ari yang silsilahnya sampai pada Joko Tingkir.

Sejak kecil tanda-tanda kecerdasan dan ketokohan terlihat pada beliau. Seperti pada umur ke-13, beliau berani menjadi guru pengganti di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak sedikit yang lebih tua. Pada umur ke-15, beliau mulia pergi menuntut ilmu ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura. Dimulai dari Pesantren Wonokoyo, Probolinggo, Pesantren Langitan, Tuban, Pesantren Trenggilis, Semarang, dan Kademangan, Bangkalan. Di kota Bangkalan, beliau diasuh oleh ulama yang terkenal di Madura yaitu Kiai Kholil atau sering dipanggil Kiai Kholil Bangkalan. Setelah di Pesantren Kademangan, beliau berpindah lagi pada tahun 1891 ke Pesantren Siwalan, Sidoarjo dalam asuhan Kiai Ya'kub.

Beliau menikah saat berumur 21 tahun dengan Khadijah, putri Kiai Ya'kub. Setelah menikah, beliau dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Makkah. Beliau kembali setelah tujuh bulan di sana, yaitu saat istri dan anaknya yang baru berumur dua bulan, Abdullah meninggal dunia.

Pada tahun 1893, beliau pergi ke Makkah lagi dan menetap di sana selama 7 tahun. Di sana, beliau berguru kepada Syaikh Mahfuzh Termas, Syaikh Mahmud Khatib al-Minangkabauwy, Imam Nawawi al-Bantani, Syaikh Dagistany, Syaikh Syatha, Syaikh al-Allamah Hamid al-Darustany, Syaikh Ahmad Amin al_Athar,

Sayyid Sultan bin Hasyim, Syaikh Muhammad Syu'aib al-Maghriby, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Athar, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah az-Zawawi, Sayyid Husain al-Habsyi, dan Syaikh Saleh Bafadhal. Selain belajar, beliau juga mengajar di Makkah. Beberapa murid beliau adalah, Syaikh Sa'dullah al-Maimani (mufti di India), Syaikh Umar Hamdan (ahli hadis di Makkah), Asy-Syihab Ahmad bin Abdullah (dari Suriah), Kiai Wahab Hasbullah (pendiri Pesantren Tambakberas, Jombang), Kiai Asnawi (Kudus), Kiai Dahlan (Kudus), Kiai Bisri Syansuri (pendiri Pesantren Denanyar, Jombang), dan Kiai Shaleh (Tayu).

Pada tahun 1899, beliau pulang ke tanah air dan mengajar di pesantren milik kakeknya. Lalu beliau mengajar di Kemuning, Kediri yang merupakan kediaman mertuanya. Kemudian mendirikan sebuah pesantren yang sering disebut dengan Pesantren Tebuireng, Cukir, Jombang.

Beliau tidak hanya dikenal sebagai kiai ternama saja, melainkan sebagai petani dan pedagang yang sukses. Dari hasil pertanian dan perdagangan ini beliau membiayai keluarga dan pesantren yang beliau asuh.

Beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947 dan meninggalkan beberapa putra-putri yaitu Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Ummu Abdul Hak, Abdul Wahid, Abdul Khaliq, Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah, Muhammad Yusuf, Abdul Qodir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'kub.

Beliau juga meninggalkan tulisan pemahaman keilmuannya pada beberapa kitab yaitu, *at-Tibyan fi an-Nahyi 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi*, *Risalah fi Ta'kid al-Ahzi bi al-Mazhab al-Aimmah al-Arba'ah*, *Mawa'i*, *Arba'ina Hadisan*, *an-Nur al-Mubin*, *at-Tanbihat al-Wajiban*, *Risalah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, *Ziyadah Ta'Liqa 'ala Manzumah Syaikh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*, *Žaw'il Misbah*, *ad-Durar al-Muntasyirah*, *al-Risalah fi al-'Aqaid*, *al-Risalah fi at-Tasawuf*, *Adab al-'alim wa al-Muta'allim*, *Tamyiz al-Haq min al-Batil*. Beberapa lainnya masih berupa manuskrip, yaitu *Hasyiyat 'ala Fath ar-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Ansari*, *al-Risalah al-Tauhidiah*, *al-Qalaid fi Bayan ma Yajid min al-'Aqaid*, *al-Risalah al-Jama'ah*, *Tamyiz al-Haq min al-Batil*, *al-Jasus fi ahkam an-Nuqus*, dan *Manasik Suga*.

2. Teladan dari Kiai Hasyim Asy'ari

a. Berkhidmah Kepada Guru

Ada cerita yang cukup mengagumkan tatkala Kiai Hasyim bersama dengan Kiai Kholil. Suatu hari, beliau melihat Kiai Kholil bersedih, beliau memberanikan diri untuk bertanya. Kiai Kholil menjawab, bahwa cincin istrinya jatuh di WC, Kiai Hasyim pun mengusulkan agar Kiai Kholil membeli cincin lagi. Kiai Kholil pun mengatakan bahwa cincin itu adalah cincin istrinya. Setelah melihat kesedihan di wajah guru besarnya itu, Kiai Hasyim menawarkan diri untuk mencari cincin tersebut didalam WC. Akhirnya, Kiai Hasyim benar-benar mencari cincin itu didalam WC, dengan penuh kesungguhan, kesabaran, dan keikhlasan, akhirnya Kiai Hasyim menemukan cincin tersebut. Alangkah bahagianya Kiai Kholil atas keberhasilan Kiai Hasyim itu. Dari kejadian inilah Kiai Hasyim menjadi sangat dekat dengan Kiai Kholil, baik semasa menjadi santrinya maupun setelah kembali ke masyarakat untuk berjuang. Hal ini terlihat dengan pemberian tongkat saat Kiai Hasyim hendak mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama`.

b. Berkhidmat pada Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kiai Hasyim adalah seseorang yang memberi fatwa bahwa Hindia Belanda adalah darussalam karena memberi kebebasan umat Islam untuk menjalankan syariat Islam. Tetapi ketika kita dalam proses mendirikan negara, beliau memfatwakan untuk berjuang supaya Islam menjadi dasar negara. Seperti saat Kiai Hasyim mengeluarkan fatwa jihad pada 17 September 1945 yang berbunyi 1) Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan kita adalah *fardlu 'ain* bagi setiap orang Islam yang mungkin meskipun bagi orang fakir. 2) Hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotannya adalah mati syahid. 3) Hukumnya orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

Selanjutnya pengukuhan Resolusi Jihad digelar dalam rapat para ulama se-Jawa dan Madura pada tanggal 22 Oktober 1945. Pengukuhan tersebut ditutup oleh pidato Kiai Hasyim yang berbunyi, *“Apakah ada dan kita orang yang suka ketinggalan tidak turut berjuang pada waktu-waktu ini, dan kemudian ia mengalami keadaan sebagaimana disebutkan Allah ketika memberi sifat kepada kaum munafik yang tidak suka ikut berjuang bersama Rasulullah. Demikianlah maka sesungguhnya pendirian umat adalah bulat untuk mempertahankan*

kemerdekaan dan membela kedaulatannya dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka, tidak akan surut seujung rambut pun. Barang siapa memihak kepada kaum penjajah dan condong kepada mereka berarti memecah kebulatan umat dan mengacau barisannya. Maka barangsiapa yang memecah pendirian umat yang sudah bulat, pancunglah leher mereka dengan pedang siapa pun orangnya”.

Fatwa Resolusi Jihad pun disebarluaskan dan dengannya mampu menggerakkan rakyat Indonesia untuk melawan dan mengusir penjajahan kembali oleh Belanda. Fatwa tersebut menggambarkan bahwa perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan kewajiban agama.

c. Pendidikan Pesantren Karakter Kebangsaan

Pertama, pendidikan karakter pesantren berupaya mengajak bangsa ini untuk mandiri bukan hanya dalam soal ekonomi dan politik. Tapi juga dalam kebudayaan dan kerja pengetahuan. Dalam pendidikan seperti ini, anak-anak kita diajarkan bahwa bangsa ini juga punya pengetahuan sendiri, tahu, dan berilmu. Ada kebanggaan tersendiri untuk tahu tentang dirinya sebagai bangsa, punya tradisinya sendiri, dan juga percaya diri bahwa mereka bisa melakukan kerja pengetahuan yang bebas dan mandiri. Acuan pendidikan pesantren adalah dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, yang diperoleh dari masa sejak abad pertama masuknya Islam, dan juga sebagian mengambil inspirasi dari masa Hindu-Budha (seperti lakon-lakon pewayangan) untuk kemudian diolah sesuai dengan jiwa pendidikan pesantren.

Kedua, pendidikan karakter pesantren mengajarkan anak didiknya untuk bergaul dan bersatu di antara sesama anak bangsa se-Nusantara, apapun suku, latar belakang dan agamanya. Mereka diajarkan untuk saling berinteraksi secara harmonis di antara berbagai komunitas bangsa tersebut. Kalau ada perselisihan, mereka diminta untuk berdamai melalui mediasi para ulama pesantren atau yang ditunjuk oleh orang pesantren untuk memerankan fungsi mediasi tersebut. Seperti peran para ulama Makkah di abad 17 yang meminta Banten, Mataram dan Bugis-Makassar untuk bersatu, juga peran Kiai Haji Oemar di Tidore, Maluku, paruh kedua abad 18 yang menyatukan para pelaut Indonesia Timur dari berbagai agama dan suku untuk bersatu menghadapi Inggris dan Belanda.

Ketiga, pengetahuan diabdikan bagi kepentingan dan keselamatan nusa dan bangsa ini. Itu sebabnya pesantren mengajarkan berbagai jenis kebudayaan

Nusantara yang akan menjadi alat perekat, pertahanan dan mobilisasi segenap kekuatan bangsa ini.

Keempat, karena pergaulannya yang begitu rapat dengan bangsa-bangsa lain di jalur perdagangan dunia di Samudera Hindia, orang-orang pesantren juga mengajarkan anak-anak bangsa ini cara-cara menghadapi dan bersiasat dengan bangsa-bangsa lain terutama dengan orang-orang Eropa (kini Amerika) yang berniat menguasai wilayah di Asia Tenggara.

Kelima, orang-orang pesantren juga mengajarkan kepada anak-anak bangsa ini untuk memaksimalkan serta memanfaatkan segenap potensi ekonomi dan sumber daya negeri ini. Itu sebabnya pesantren hadir di dekat sumber-sumber mata air dan sumber-sumber kekayaan alam.

C. Kiai Ahmad Dahlan

1. Biografi Kiai Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis atau Kiai Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868 di Kampung Kauman, Yogyakarta, anak ke-4 dari pasangan Kiai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman dengan Siti Aminah binti Kiai Haji Ibrahim.

Sejak kecil beliau sudah terlihat sebagai anak yang cerdas dan kreatif. Beliau mampu mempelajari dan memahami kitab yang diajarkan di pesantren secara mandiri. Beliau dapat menjelaskan materi yang dipelajarinya dengan rinci, sehingga orang yang mendengar penjelasannya mudah untuk mengerti dan memahaminya. Beliau juga sudah mampu membaca al-Qur`an dengan tajwidnya pada usia 8 tahun.

Pada tahun 1883, setelah cukup menguasai pengetahuan agama beliau berangkat ke Makkah selama lima tahun. Di sana beliau mengkaji kitab-kitab *Tauhid* karangan Syaikh Mohammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma* karangan Syaikh Mohammad Abduh, *Kanz al-Ulum* dan *Dairot al-Ma'arif* karangan Farid Wajdi, *Fi al Bid'ah* karangan Ibnu Taimiyah, *Tafsir al Manar* karangan Sayid Rasyid Ridha, *Majalah al-'Urwat al-Wutsqa*, dan masih banyak kitab-kitab yang lain yang sering beliau kaji

Menjelang kepulangannya beliau menemui Imam Syafi'i Sayid Bakri Syatha untuk mengubah nama dari Muhammad Darwis mendapatkan nama baru Haji Ahmad Dahlan

Setelah kembali ke tanah air, beliau kembali menuntut ilmu dan belajar ilmu fikih dan nahwu kepada kakak iparnya Haji Muhammad Saleh dan Kiai Haji Muhsin, ilmu falak kepada Kiai Raden Haji Dahlan, hadis kepada Kiai Mahfuzh dan Syaikh

Hayyat, ilmu qira'ah kepada Syaikh Amin dan Bakri Satock, ilmu bisa atau racun binatang kepada Syaikh Hasan. Beliau juga belajar kepada Kiai Haji Abdul Hamid, Kiai Muhammad Nur, R. Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syaikh M. Jamil Jambek.

Pada tahun 1903, beliau dan anaknya, Muhammad Siradj berangkat ke Makkah dan menetap di sana selama dua tahun. Beliau kembali ke Makkah untuk memperdalam pengetahuan agama. Di sana, beliau belajar secara langsung dari ulama-ulama Indonesia di Makkah yaitu, Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawy, Kiai Mahfuzh Termas, Kiai Muhtaram dari Banyumas, dan Kiai Asy'ari dari Bawean. Selama di Makkah Kiai Haji Ahmad Dahlan juga bersahabat karib dengan Kiai Nawawi al-Bantany, Kiai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kiai Fakih dari Maskumambang.

Kiai Ahmad Dahlan ialah seorang yang memiliki gagasan pembaharuan. beliau terpengaruh dengan gagasan dari Muhammad Abduh dan Sayid Rasyid Ridha. Bahkan beliau pernah mendiskusikan esensi dari gerakan pembaharuan kepada mereka berdua. Untuk mendalami gagasan pembaharuan, beliau sering membaca *Majalah al-Manar* oleh Rasyid Ridla dan *al-'Urwat al-Wutsqa* oleh Jamaludin al-Afghany.

Kiai Ahmad Dahlan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Hari ini kita masih menyaksikan karya besar anak bumi putera ini. Beliau meninggalkan pesan bagi para generasi penerusnya di Muhammadiyah, beliau mengatakan, *"Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan cari hidup di Muhammadiyah"*.

2. Teladan dari Kiai Ahmad Dahlan

a. Menciptakan Masyarakat Islam yang Sejahtera

Kiai Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera menekankan pada bentuk-bentuk pelayanan. Hal ini terlihat pada beberapa sekolah, panti asuhan, rumah sakit dan penerbit. Pernah jamaah bertanya kepada beliau, *"Kenapa Kiai membahas Surah al-Maun dilakukan berulang-ulang?"*. Beliau menjawab, *"Saya tidak akan berhenti menyampaikan Surah itu sebelum anda terjun kemasyarakat mencari orang-orang yang perlu ditolong"*.

Bentuk-bentuk pelayanan di sini terbagi menjadi tiga bidang yaitu, pendidikan, sosial, dan keagamaan. **Pertama**, di bidang pendidikan lembaga

pendidikan Islam harus diperbaharui dengan metode dan sistem pendidikan yang lebih baik. Model pembelajaran sorogan dan bandongan yang selama ini diterapkan di pesantren perlu diganti dengan model pembelajaran klasikal, sehingga sasaran dan tujuan kegiatan pembelajaran lebih terarah dan terukur. Beliau menggabungkan sisi baik model pendidikan pesantren dengan model pendidikan Barat untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Kegiatan pendidikan dilakukan di dalam kelas, materi pelajaran tidak hanya pengetahuan agama saja tetapi dilengkapi dengan materi ilmu pengetahuan umum. **Kedua**, di bidang sosial beliau berkonsentrasi pada empat hal yaitu, mewujudkan bidang pendidikan dan guruan sehingga bisa membangun gedung universitas, mengembangkan agama Islam dengan jalan dakwah dengan membangun langgar, masjid dan madrasah pendakwah di daerah untuk tempat pengajian, pengkajian dan ibadah, membangun rumah sakit untuk menolong masyarakat yang menderita sakit serta membangun rumah miskin dan rumah yatim dan menyiarkan agama Islam dengan mengedarkan selebaran, majalah dan buku secara gratis atau dengan berlangganan. Pengetahuan yang disampaikan dalam majalah atau buku ditulis dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat, sehingga pesan yang akan disampaikannya dapat dipahami. **Ketiga**, di bidang keagamaan beliau berusaha keras untuk menghilangkan stigma kaum penjajah bahwa agama Islam itu kolot dan bodoh, karena itu umat Islam perlu diberikan pencerahan ilmu dan iman. Beliau pernah mengatakan, *“Manusia itu semua mati (perasaannya) kecuali para ulama (orang-orang yang berilmu). Ulama itu dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal, mereka yang beramalpun semuanya khawatir kecuali mereka yang ikhlas dan bersih”*.

b. Ilmu pengetahuan dan agama adalah pengikat kehidupan manusia

Kiai Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki perasaan yang sama. Perasaan yang sama inilah yang akan membawa manusia pada kemajuan dan peradaban. Perasaan yang sama ini timbul sebab dua alasan yaitu berasal dari satu keturunan yaitu Adam dan Hawa dan tujuan kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan. Menurutnya, jika belum timbul perasaan yang sama, maka lakukan tiga hal yaitu menganggap ilmu pengetahuan itu penting untuk dipikirkan, mempelajari ilmu pengetahuan dengan serius dan cermat, dan mengatur kehidupan dengan instrumen al-Qur`an.

Tiga hal di atas dapat mengikat kehidupan manusia dan menimbulkan perasaan yang sama. Hal tersebut juga akan mengurangi kebodohan universal, ketidaksepakatan dengan pembawa kebenaran, dan ketakutan akan jabatan, status, pekerjaan dan kesenangan.

Dalam implementasinya, beliau pernah mengingatkan bahwa setiap orang butuh agama untuk menerangi kehidupan dan membawa kepada kebenaran, setiap orang juga harus mencari pengetahuan baru tanpa membedakan asal pengetahuannya dari kelompok mana untuk menghilangkan kebodohan universal dan setiap orang harus mengamalkan pengetahuan yang sudah dipahaminya agar tidak membiarkan pengetahuan terbuang atau hanya ada pada pikiran semata.

Rangkuman

1. Muhammad Kholil atau Kiai Kholil Bangkalan merupakan seorang alim yang berasal dari Madura. Beliau lahir pada tahun 1820 dan wafat pada 1925. Beliau adalah seorang yang cerdas, tak mudah menyerah, dan tulus dalam beramal. Perjalanan belajar beliau dimulai di Madura, Jawa, Makkah, dan kembali ke Madura. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah beliau adalah sikap pantang menyerah dan terus berusaha dan tulus dalam beramal.
2. Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin 'Abdil-Wahid bin 'Abdil-Halim bin 'Abdil-Rahman bin 'Abdillah bin 'Abdil-'Aziz bin 'Abdillah Fattah bin Maulana Ishaq atau kerap dipanggil dengan Kiai Hasyim Asy'ari dilahirkan pada tanggal 2 Dzulqa'dah 1287/14 Februari 1871 di Desa Gedang, Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur. Beliau memulai perjalanan belajarnya di Jawa dan Madura, setelah itu belajar di Makkah. Setelah belajar di sana, beliau mengajarkan pengetahuannya di Jawa. Beliau wafat pada tanggal 25 Juli 1947. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah beliau adalah tingginya rasa khidmah kepada guru dan bangsa serta menanamkan keagamaan dan kebangsaan melewati pesantren.
3. Muhammad Darwis atau Kiai Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868 di Kampung Kauman, Yogyakarta. Beliau adalah seorang yang cerdas dan tekun. Beliau pernah

belajar di Jawa dan Makkah. Beliau memiliki pandangan kemodernan dalam beragama dan berpengetahuan. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah beliau adalah sikap dan langkah yang rapi dan visioner dalam menyejahterakan umat Islam dan sangat mengedepankan agama dan ilmu pengetahuan.

Ayo Praktikkan

Setelah mendalami pembahasan dalam bab ini. Marilah kita mempraktikkan cerminan teladan dari tiga tokoh Islam di Indonesia dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan secara individu atau kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.
2. Guru membagi individu atau kelompok sesuai dengan tiga tokoh yang telah dibahas.
3. Siapkan selembar kertas beserta alat-alat tulis berupa pensil, pulpen, dan penghapus.
4. Carilah sebuah gambar dari tokoh yang sedang dibahas dan kisah menarik lainnya yang tidak dituliskan pada bab ini.
5. Analisislah dan ambil hikmah dalam cerita tersebut.
6. Catatlah dalam bentuk file ppt.
7. Kumpulkanlah kepada guru. Guru akan memilih beberapa individu atau kelompok untuk mempresentasikan karyanya.

Catatan: Siswa/siswi dapat mendokumentasikan karyanya pada majalah sekolah, sosial media, atau dikirimkan pada media penulisan lainnya.

Ayo Presentasi

Dengan melakukan presentasi, maka pemahaman akan semakin melekat pada otak. Marilah kita mempresentasikan teladan dari tiga tokoh Islam di Indonesia dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Praktikkan pekerjaan ini dengan kelompok beranggota 3-4 siswa/siswi.
2. Guru menugaskan setiap kelompok untuk berdiskusi singkat tentang ketiga tokoh yang telah dibahas.
3. Guru menugaskan kelompok kesembilan untuk mempresentasikan bab sembilan yaitu mencakup biografi, kisah, dan hikmah dalam kisah tiga tokoh Islam di Indonesia.
4. Kelompok yang melakukan presentasi diperkenankan untuk memakai media belajar untuk menunjang presentasinya.
5. Kelompok lain memberikan komentar dan kritik atas presentasi.
6. Guru memberikan penguatan materi, setelah siswa melakukan presentasi.

Pendalaman Karakter

Dengan memahami pembahasan dalam bab ini maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Pantang menyerah
2. Tulus beramal
3. Setia pada Bangsa Indonesia
4. Integratif pada semua bidang pendidikan
5. Progresif

Kisah Teladan

Suatu hari, ‘Ali bin Abi Thalib melintasi sekumpulan orang yang tengah duduk-duduk. Beliau melihat mereka memakai pakaian putih yang mewah dan mahal, wajah mereka merah dan banyak tertawa serta mengolok-olok dengan mengacungkan jari kepada setiap orang yang melintas di hadapan mereka. Kemudian melintasilah kelompok lain yang bertubuh kurus, berwajah pucat pasi dan berbicara lemah lembut.

‘Ali bin Abi Thalib pun merasa heran dan segera datang menemui Rasulullah Saw. untuk menanyakannya. Pertama, ‘Ali bin Abi Thalib menceritakan pertemuannya dengan dua kelompok yang mengaku sebagai mukmin. Lalu ‘Ali bin Abi Thalib bertanya mengenai beberapa sifat dan ciri orang mukmin. Sejenak Rasulullah diam, kemudian Rasulullah Saw. bersabda, *“Ciri-ciri orang mukmin itu ada dua puluh. Sekiranya satu diantaranya tidak dipenuhi, maka belum dikatakan mukmin yang sempurna. Yaitu, senantiasa shalat berjamaah, menunaikan zakat tepat pada waktunya, membantu orang-orang miskin, mengasihi anak yatim, mengenakan pakaian yang bersih, senantiasa beribadah kepada Allah, jujur dalam berbicara, menepati janji, tidak berkhianat terhadap amanat yang diberikan, beribadah di malam hari dan bekerja keras di siang hari, ...”*

Ayo Berlatih

A. Uraikan jawaban dari pertanyaan berikut dengan tepat!

1. Kiai Khalil merupakan guru dari Kiai Hasyim Asy’ari dan beberapa orang alim lainnya di Indonesia. Beliau merupakan kiai yang bisa menghargai pendapat orang lain. Beliau merupakan kiai yang bisa menghargai pendapat orang lain. Jelaskan sikap menghargai Negara Kesatuan Republik Indonesia!
2. Kiai Hasyim Asy’ari memiliki banyak karya. Salah satunya adalah karya yang membahas tentang etika seorang guru dan murid. Jelaskan adab menuntut ilmu menurut Kiai Hasyim Asy’ari serta cara penerapannya!

3. Sekarang ini marak kejadian pencurian. Salah satu penyebab dari pencurian adalah adanya sifat tidak bersyukur pada rezeki dari Allah sehingga melakukan perampasan terhadap rezeki orang lain. Jelaskan hikmah yang bisa petik setelah membaca kisah Kiai Khalil Bangkalan serta teladan yang bisa diikuti!
4. Kiai Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh muslim Indonesia yang perlu diteladani pemikiran dan tindakannya. Salah satu teladan dari Kiai Ahmad Dahlan adalah menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera. Langkah-langkah apa yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sejahtera?
5. Ceritakanlah bagaimana lingkungan sekitar anda memperkenalkan hubungan antara agama dan bangsa, sebagai warga Indonesia yang baik!

B. Portofolio dan Penilaian Sikap

1. Apa yang anda lakukan apabila mengalami kejadian atau peristiwa di bawah ini, dengan mengisi kolom di bawah ini?

No	Peristiwa yang kalian jumpai	Cara menyikapinya
1	Korupsi dana kelas oleh teman kalian sendiri.	
2	Berita bohong yang meretakan persatuan di Indonesia.	
3	Berita yang belum dapat dipercaya karena sumber yang tidak jelas.	
4	Seorang manusia mengklaim diri bahwa dirinya saja yang benar dan menutup diri karena tak mau bersinggungan dengan orang yang salah.	
5	Seorang menjelek-jelekkan Pancasila dan ingin mengganti ideologi Pancasila.	

Tabel 9.2

2. Setelah memahami nama-nama baik Allah, coba amati perilaku yang sudah ada pada diri kalian dan isilah dengan jujur!

No	Perilaku	Jarang	Terkadang	Sering
1	Turut membantu kegiatan gotong-royong			
2	Menutup diri dan tidak mau menerima pendapat orang lain			

3	Berusaha berperilaku sesuai Pancasila			
4	Belajar makna dari Pancasila			
5	Ingin menang sendiri, tak peduli orang lain			
6	Masa bodoh dengan apa yang terjadi di masyarakat			
7	Menggunjing negara dan tokoh negara			
8	Mendoakan para tokoh negara			
9	Menghargai pendapat orang lain			
10	Menasehati orang lain jika pendapatnya terlalu ekstrem dan akan melakukan aksi pada pendapatnya.			

Tabel 9.3

KATA MUTIARA

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Mencintai negara atau bangsa adalah sebagian dari iman.

PENILAIAN AKHIR TAHUN

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, D atau E pada jawaban yang paling benar!

1. Allah memberikan perintah kepada hamba-Nya baik laki-laki maupun perempuan, Perintah tersebut yang dimaksud adalah ...
 - A. berlomba-lomba dalam kejuaraan positif
 - B. berlomba-lomba dalam kejujuran
 - C. berlomba-lomba dalam masalah ibadah
 - D. berlomba-lomba dalam kebaikan
 - E. bersaing dalam mencari ilmu
2. Sikap *fastabiq al-khairāt* juga diperintahkan untuk hambanya yang memiliki kesalahan. Perintah tersebut bertujuan untuk sesegera mungkin bertaubat kepada-Nya atas kesalahan yang telah dilakukannya. ini adalah motivasi untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, kecuali...
 - A. merupakan perintah Allah
 - B. umur manusia terbatas
 - C. memperoleh pahala dari Allah
 - D. mendapatkan sanjungan dari orang lain
 - E. memperoleh cinta Allah
3. Ada beberapa ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki sikap berlomba-lomba dalam kebaikan, berikut ini adalah ciri-ciri orang yang memiliki sikap *fastabiq al-khairāt* bisa dilihat pada aspek kecuali ...
 - A. niat ikhlas
 - B. bersaing dalam mencari ilmu
 - C. tujuan yang baik
 - D. balasan yang baik
 - E. antusias kepada kebaikan
4. Dia akan terus berusaha meningkatkan kualitas dirinya meskipun dalam situasi dan lingkungan yang baru. Bahkan dia akan menggunakan situasi dan lingkungan yang baru itu menjadi semangat dan nilai positif dalam dirinya. yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai target yang akan dituju adalah merupakan...
 - A. kerja sama
 - B. kerja keras
 - C. dinamis
 - D. optimis
 - E. kreatif

5. Setiap manusia untuk menggapai keperluan, kebutuhan dan impiannya, harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, untuk mencapai target yang akan dituju, dalam melaksanakan sesuatu semata-mata kerana Allah Swt. Perilaku menunda-nunda aktivitas merupakan sikap buruk yang mencerminkan lawan dari perilaku ...
- A. kerja sama
 - B. kerja keras
 - C. dinamis
 - D. optimis
 - E. kreatif
6. Sebaik-baik manusia adalah yang berguna untuk makhluk lainnya. Dengan begitu kita sebagai manusia yang berakal tidak hanya diam dan menunggu kabar baik melainkan harus turun tangan dan bersungguh-sungguh untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Seseorang yang melakukan kegiatan bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu disebut dengan...
- A. kerja sama
 - B. kerja keras
 - C. dinamis
 - D. optimis
 - E. kreatif
7. Sikap selalu berharap baik dalam menghadapi segala hal. sikap optimis sebuah tim sepak bola berlatih setiap hari untuk mempersiapkan kejuaraan sepak bola tingkat kota. Ketika kejuaraan dilaksanakan, tim tersebut menjadi terlatih dengan strategi dan komunikasi antar lininya. Alhasil pada saat pertandingan berlangsung, tim tersebut yakin bahwa hari ini merupakan hari kemenangan. Namun dalam hal ini yang tidak termasuk ke dalam sikap perilaku muslim/muslimah yang bersifat optimis adalah
- A. berprasangka baik terhadap Allah
 - B. meyakini akan datangnya pertolongan Allah
 - C. berusaha agar kualitas hidupnya meningkat
 - D. senantiasa bertawakal kepada Allah tanpa dibarengi usaha
 - E. berusaha agar usahanya berhasil
8. Cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada dan dapat berarti temuan baru yang menyebabkan berdaya gunanya produk atau jasa ke arah yang lebih produktif dan mempunyai nilai manfaat bagi masyarakat. Misalnya dalam dunia perbankan, bank syariah di Indonesia baru dikembangkan pada dekade awal tahun 1990-an sebagai penerapan bank konvensional. Bank syariah dikembangkan dengan lebih mengembangkan ajaran muamalah dalam tradisi syariat Islam. Salah satu ajaran yang dikembangkan adalah akad bagi hasil dalam pengelolaan uang di bank. Berikut ini merupakan contoh...

- A. kreatif
 - B. inovatif
 - C. optimis
 - D. dinamis
 - E. gigih
9. Tanpa adanya kerja keras, seseorang akan sulit mendapatkan apa yang dicita-citakan atau ditujukan. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dalam menggapainya. Dengan bekerja keras seseorang akan mudah meraih cita-citanya, dalam hal ini yang tidak termasuk ciri-ciri orang bekerja keras adalah...
- A. melakukan segala perbuatan dengan tulus karena Allah
 - B. melakukan dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah
 - C. tidak meremehkan pekerjaan dan tidak tergesa-gesa menyikapi pekerjaan
 - D. menyerahkan hasil kepada Allah
 - E. melakukan segala cara untuk mencapai tujuan
10. Pantang menyerah merupakan ciri-ciri dari orang yang beretos kerja tinggi. Berikut ini adalah maksud dari etos kerja, kecuali...
- A. keahlian dalam bekerja
 - B. landasan berpikir dalam bekerja
 - C. semangat dalam bekerja
 - D. keyakinan dalam bekerja
 - E. pengakuan dalam bekerja
11. Berikut tanpa adanya kerja keras, seseorang akan sulit mendapatkan apa yang dicita-citakan atau ditujukan. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dalam menggapainya. Dengan bekerja keras seseorang akan mudah meraih cita-citanya, berikut ini yang tidak termasuk ciri-ciri bekerja keras adalah...
- A. melakukan segala perbuatan dengan tulus karena Allah
 - B. melakukan dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah
 - C. tidak meremehkan pekerjaan dan tidak tergesa-gesa menyikapi pekerjaan
 - D. menyerahkan hasilnya kepada Allah
 - E. melakukan segala cara untuk mencapai tujuan
12. Dalam pandangan Islam, merupakan cerminan dari nama Allah, *al-Khāliq* dan *al-Mushawwir*. Kemampuan menggunakan apa yang dimilikinya dalam menghasilkan sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi kehidupan sebagai wujud pengabdian yang tulus kehadirat -Nya dan rasa syukur atas nikmat-Nya. Allah Swt, manusia tak akan lepas dari kegiatan berpikir. Setiap manusia pasti menggunakan daya akalnya untuk berpikir mengenai setiap sesuatu yang dijalaninya dalam hidup adalah termasuk sikap...
- A. dinamis
 - B. optimis
 - C. kreatif

- D. Inovatif
E. gigih
13. Kreatif dilakukan dengan cara menemukan, menggabungkan, membangun, mengarang, mendesain, merancang, mengubah ataupun menambah sesuatu untuk bernilai manfaat. Berikut ini adalah dampak positif dari sikap kreatif dan inovatif kecuali ...
A. berpikir radikal dan filosofis
B. bekerja dengan giat
C. produktif
D. enggan berputus asa
E. berpikir ekstrem
14. Suatu pandangan yang mendorong manusia melihat ke arah masa depan yang lebih baik, mampu beradaptasi dengan keadaan dengan cepat tanggap pada sebuah kejadian adalah seseorang yang memiliki sikap...
A. raja'
B. taubat
C. optimis
D. dinamis
E. gigih
15. Perbuatan fitnah memiliki akibat buruk yang jauh lebih besar bahayanya karena dapat memutuskan hubungan persaudaraan, persahabatan, kekeluargaan dalam kehidupan manusia sehari-hari, pangkal anggota tubuh yang menjadi tumpuhan orang yang berbuat fitnah adalah...
A. anggota tubuh hidung
B. anggota tubuh mata
C. anggota tubuh mulut
D. anggota tubuh tangan
E. anggota tubuh telinga
16. Merugikan orang lain bahkan dapat menjadikan suatu sebab persoalan dan permasalahan bertambah besar, yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran yang mengarah kepada pembunuhan, atau suatu ungkapan yang bermaksud menjelek-jelekkan orang lain dengan melontarkan tuduhan yang tidak benar disebut dengan...
A. khianat
B. fitnah
C. *hasad*
D. ghibah
E. *gadab*

17. Akhlak tercela yang dibenci Allah karena dapat menimbulkan permusuhan, sedangkan Islam memerintahkan agar kaum muslimin bersaudara dan bersatu bagaikan bangunan yang kukuh. Islam juga memerintahkan kaum muslimin untuk menjaga lisannya dari perkataan yang tidak berguna apalagi menyakiti dan menzalimi saudaranya sendiri adalah merupakan perbuatan...
- A. fitnah
 - B. zalim
 - C. adu domba
 - D. namimah
 - E. hoaks
18. Perbuatan yang merugikan orang lain. Kerugian ini bisa dirasakan secara moril dan materil. Kerugian ini akan menyebabkan permusuhan antara pelaku fitnah dengan korban fitnah. Mereka akan berselisih paham dan saling balas dendam jika tidak menyelesaikan permasalahannya dengan baik. maksud potongan kalimat di bawah ini adalah....
- الفتنة أشدّ من القتل
- A. fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan
 - B. dosa syirik lebih besar dari pada pembunuhan
 - C. pembunuhan sama dengan fitnah
 - D. syirik sama dengan pembunuhan
 - E. syirik perbuatan dosa besar
19. Media sosial adalah media yang dapat digunakan oleh publik dengan bebas. Apabila muncul sebuah berita di media sosial, maka langkah terbaik yang kita lakukan terhadap berita tersebut adalah ...
- A. menyebarkannya
 - B. membandingkannya
 - C. menyimpannya
 - D. menghinanya
 - E. melaporkannya
20. Islam melarang menyebarkan berita yang belum terbukti kebenarannya karena akan menimbulkan fitnah di mana-mana. Hoaks akan menjadikan seseorang menjadi tidak dipercaya lagi di masyarakat, Hoaks sangat berbahaya bagi masyarakat karena...
- A. menciptakan kedamaian
 - B. memperoleh kebenaran
 - C. memecah persatuan
 - D. membuang waktu dan harta
 - E. meretakkan hubungan individu

21. Adu domba adalah salah satu dari sikap yang menimbulkan hubungan di masyarakat menjadi rusak. Berikut ini adalah cara menghindari sikap adu domba adalah....
- A. percaya dengan perkataan orang lain
 - B. mendebat pendapat yang tak sesuai dengan pendapatku
 - C. bersabar atas gunjingan orang lain
 - D. mencari bukti perkataan orang lain
 - E. introspeksi diri
22. Mencari-cari kesalahan orang lain disebut juga *tajassus*. Sikap ini merupakan sikap buruk yang dapat mengantarkan orang yang bersikap demikian pada...
- A. keinginan menjadi lebih baik daripada orang lain
 - B. kehormatan karena menjadi informan pertama
 - C. pengetahuan yang bertambah
 - D. hukuman pada penyalahgunaan telinga
 - E. bertambahnya kawan
23. Perbuatan *tajassus* merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama Islam. Perbuatan ini sama dengan memakan daging saudaranya sendiri yang sudah mati. Berikut ini adalah cara menghindari *tajassus*, kecuali...
- A. berbaik sangka kepada orang lain
 - B. selalu menaruh rasa curiga kepada orang lain
 - C. introspeksi diri daripada mengurus orang lain
 - D. menghabiskan waktu dengan hobi yang positif
 - E. selalu berusaha berkata baik pada orang lain
24. Membicarakan aib orang lain, dengan ketiadaan orang tersebut yang menjadi objek pembicaraan dan diyakini bahwa orang tersebut akan merugi karena membicarakan aibnya dinamakan...
- A. *ghibah*
 - B. *ghadab*
 - C. *ghasab*
 - D. *ghina*
 - E. *hasad*
25. Didirikannya organisasi pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan dari organisasi adalah...
- A. mencapai tujuan individu dalam organisasi
 - B. mencapai tujuan kelompok dalam organisasi
 - C. mengordinasikan tugas guna mencapai tujuan bersama
 - D. menduduki jabatan yang baik pada masyarakat
 - E. memanfaatkan individu untuk keberlangsungan organisasi

26. Apabila organisasi tidak memiliki hubungan baik, organisasi pun tidak dapat mencapai tujuannya. Maka penyebab utamanya adalah...
- A. kurangnya tunjangan pada anggota organisasi
 - B. kurangnya waktu bersama dalam organisasi
 - C. tugas organisasi yang tidak terstruktur
 - D. tidak sehatnya komunikasi dalam organisasi
 - E. sikap persaingan yang terlalu tinggi dalam organisasi
27. Organisasi adalah sistem sosial yang dikoordinasikan secara sadar dengan aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama mencapai tujuan tertentu, oleh karena itu ada beberapa unsur dari organisasi, kecuali...
- A. tujuan didirikannya organisasi
 - B. pembagian tugas
 - C. hirarki wewenang
 - D. sumber daya manusia
 - E. kelompok dalam organisasi
28. Sebuah organisasi pasti didirikan karena ada niat dan tujuan. Niat dan tujuan didirikan organisasi ini sangat menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam organisasi meskipun nantinya keberlangsungan organisasi akan bergantung pada etos individu dan kelompok dalam organisasi. Dalam menggapai tujuan organisasi, kita harus memiliki etika organisasi. Berikut ini adalah etika dalam berorganisasi, kecuali...
- A. tolong-menolong
 - B. bersikap amanah
 - C. berkomunikasi dengan baik
 - D. memiliki niat dan tujuan yang baik
 - E. melakukan semuanya sendiri sesuai dengan kemampuan
29. Pembagian kerja adalah sebuah proses melaksanakan pekerjaan ke dalam suatu komponen kecil yang melayani tujuan organisasi dan untuk dilakukan oleh individu atau kelompok. Pembagian kerja ini berlangsung untuk memobilisasi organisasi dalam pekerjaan banyak orang untuk mencapai tujuan umum dari organisasi. Membagikan tugas kepada beberapa anggota adalah salah satu fungsi dari...
- A. pembina organisasi
 - B. pemilik organisasi
 - C. ketua organisasi
 - D. humas organisasi
 - E. pelaksana organisasi

30. Islam adalah cara pandang yang diyakini seorang Muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur, oleh karena tujuan dari bekerja adalah...
- A. memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia
 - B. mewujudkan hasrat dalam diri manusia
 - C. mendapatkan keinginan dalam diri manusia
 - D. mengapresiasi hobi dan bakat dalam diri manusia
 - E. mengordinir tujuan hidup manusia
31. Etos kerja adalah doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka. singkatnya etos kerja adalah motivasi dan dorongan untuk bekerja. Berikut adalah beberapa prinsip yang kokoh dalam bekerja, kecuali...
- A. dilakukan dengan etos kerja tinggi
 - B. berorientasi pada hasil yang lebih baik
 - C. dikerjakan oleh orang yang ahli
 - D. dikerjakan demi kenikmatan hidup manusia
 - E. bukti dari eksistensi manusia
32. Kiai Khalil al-Bangkalani telah menghafal al-Quran dan memahami ilmu perangkat Islam, seperti nahwu dan sharaf sebelum berangkat ke Makkah, beliau merupakan seorang alim yang berasal dari pulau...
- A. Bangkalan
 - B. Jawa
 - C. Madura
 - D. Kalimantan
 - E. Sulawesi
33. Kiai Khalil al-Bangkalani, tidak pernah membebani orang tua atau pengasuhnya, Nyai Maryam. Beliau bekerja menjadi buruh tani ketika belajar di kota Pasuruan. Beliau juga bekerja menjadi pemanjat pohon kelapa ketika belajar di kota Banyuwangi, dan beliau penyalin naskah kitab *Alfiyah ibn Malik* untuk diperjual belikan ketika belajar di Makkah. Setengah dari hasil penjualannya diamalkan kepada guru-gurunya. Berikut ini adalah beberapa teladan yang dapat diambil dari Kiai Khalil al-Bangkalani, kecuali...
- A. giat bekerja
 - B. pantang menyerah
 - C. tulus dalam beramal
 - D. malu dalam bekerja
 - E. dakwah dengan filosofis

34. Kiai Khalil al-Bangkalani berhasil membangun beberapa masjid, pesantren dan kapal Sarimuna yang kelak diwariskan pada anak-cucunya. Pembangunan masjid, pesantren dan kapal tersebut memiliki pesan simbolik bahwa kegiatan dakwah harus beriringan dengan ekonomi yang baik. Sikap manakah yang merupakan cerminan dari sikap Kiai Khalil al-Bangkalani di zaman sekarang...
- A. memilih pekerjaan yang sesuai dengan keahlian
 - B. mengutarakan kesengsaraan pada keluarga
 - C. giat dalam belajar dan bekerja
 - D. berdakwah dengan satu cara
 - E. menerima hadiah dari siapa pun orangnya
35. Kiai Hasyim As'ari sejak kecil memiliki tanda-tanda kecerdasan dan ketokohan terlihat pada diri beliau. Seperti pada umur ke-13, beliau berani menjadi guru pengganti di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak sedikit yang lebih tua. Dia adalah merupakan seorang pendiri dari organisasi masyarakat bernama...
- A. Muhammadiyah
 - B. Persatuan Islam
 - C. Nahdlatul 'Ulama
 - D. Al-Washliyah
 - E. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
36. Kiai Hasyim Asy'ari tidak hanya dikenal sebagai kiai ternama saja, melainkan sebagai petani dan pedagang yang sukses. Dari hasil pertanian dan perdagangan ini, membiayai keluarga dan pesantren yang beliau asuh, berikut ini ada beberapa teladan yang dapat diambil dari Kiai Hasyim Asy'ari, kecuali...
- A. semangat memperjuangkan kemerdekaan
 - B. menghilangkan tradisi untuk kemajuan
 - C. menghormati guru
 - D. menghubungkan pendidikan agama dan bangsa
 - E. giat dalam belajar
37. Pada umur ke-15, Kiai Hasyim Asy'ari mulai pergi menuntut ilmu ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura. Dimulai dari Pesantren Wonokoyo, Probolinggo, Pesantren Langitan, Tuban, Pesantren Trenggilis, Semarang, dan Kademangan, Bangkalan, berikut ini adalah guru dari Kiai Hasyim Asy'ari, kecuali...
- A. Kiai Ahmad Dahlan
 - B. Kiai Khalil al-Bangkalan
 - C. Imam Nawawi al-Bantani
 - D. Syaikh Mahfuzh Termas
 - E. Syaikh Mahmud Khatib al-Minangkabauwy

38. Kiai Hasyim Asy'ari mengajarkan anak didiknya untuk bergaul dan bersatu di antara sesama anak bangsa se-Nusantara, apapun suku, latar belakang dan agamanya. Mereka diajarkan untuk saling berinteraksi secara harmonis berbagai komunitas bangsa, Berikut ini adalah cerminan sikap dari Kiai Hasyim Asy'ari kecuali...
- A. bekerja keras untuk menggapai kekayaan
 - B. mengutamakan sikap tolong menolong
 - C. mengajarkan pengetahuan ke sekolah modern dan berkualitas
 - D. membuat organisasi yang berorientasi pada pembangunan
 - E. kreatif dalam belajar dan mengajar
39. Kiai Ahmad Dahlan sejak kecil beliau sudah terlihat sebagai anak yang cerdas dan kreatif. Beliau mampu mempelajari dan memahami kitab yang diajarkan di pesantren secara mandiri. Beliau dapat menjelaskan materi yang dipelajarinya dengan rinci, sehingga orang yang mendengar penjelasannya mudah untuk mengerti dan memahaminya. merupakan salah seorang pendiri dari organisasi masyarakat bernama...
- A. Muhammadiyah
 - B. Persatuan Islam
 - C. Nahdlatul 'Ulama
 - D. Majelis Ulama Indonesia
 - E. Al-Irsyad Al-Islamiyah
40. Kiai Ahmad Dahlan dalam menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera menekankan pada bentuk-bentuk pelayanan, hal ini terlihat pada beberapa sekolah, panti asuhan, rumah sakit dan penerbit, berikut ini adalah beberapa teladan yang dapat diambil dari Kiai Ahmad Dahlan, kecuali...
- A. menghidupkan kemajuan Islam dalam pendidikan
 - B. mengutamakan sikap tolong-menolong
 - C. memajukan masyarakat pada bidang sosial
 - D. menolak perubahan pada pendidikan
 - E. menerima penggabungan pendidikan Barat dan timur



- Abdullah, Nafilah. *K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*. 2015. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama
- Al-Bassam, Abdullah Abdurahman. *Taudih al-Ahkam min al-Bulug al-Maram terjemahan Tohirin dkk*. 2007. Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid. tt. *Ihya Ulum al Din*. Cairo: Al-Munawwar al-Islamiyah
- Al-Hanafi, Abu Laits Nashr Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Ibrahim al-Faqih al-Samarqandi. *Tanbih al -Gafilin*. 2009. Beirut: Dar al-Fikr
- al-Jauzi, Imam Jalaluddin Abu al-Farj bin. *Shifat al-Shafwah*, 2012 Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi
- al-Qaradhawi, Yusuf. *Fatawa Mu'ashirah.Manshurah*. 1993. Dar al-Wafa
- Aziz dkk, Aceng Abdul. *Islam Ahlussunnah wal Jamaah di Indonesia*. 2007. Jakarta: Pustaka Ma'arif
- Choirotunnisa. *Hitam Putih Pergaulan*. 2008. Jombang: Lintas Media
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. 2010. Jakarta: Lentera Abadi
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. 1989. Semarang: Toha Putra.
- Farid, Syaikh Ahmad. *Min A'lamis Salaf (60 Bigrafi Ulama Salaf)*. Pustaka Azzam
- Hadits*. 2000. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Hasibuan, Abdurrozzaq. *Etika Profesi Profesionalisme Kerja*. 2017. Medan: UISU Press
- Irham, Mohammad. *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam*. 2012. Jurnal Substantia
- Jakarta: Bulan Bintang
- Lubis, Agus Salim. *Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali*. 2012. Hikmah
- Marli, Zainal Anshari. *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Mohammad Kholil Bangkalan*. Turats
- Mide, Sabri. *Ummatan Wasatan Dalam Al-Qur'an*. 2014. UIN Alauddin Makassar
- Moeljadi, David, dkk. *Aplikasi KBBI V 0.2.1 Beta (21) Android*. 2016. Kemendikbud
- Muchtar, Dr. M. Ilham. *Ummatan Wasathan Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy*. 2013. Jurnal PILAR
- Ni'am, Dr. H. Syamsun. *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. 2011. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurdin, Ali. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Kebhinekaan dan Persatuan*. 2016. al-Burhan

- Rifa'I Muhammad, dkk. *Manajemen Organisasi*. 2013. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Rizem Aizid, Ustadz. *Biografi Empat Imam Mazhab: Riwayat Intelektual dan Pemikiran Mereka*. 2016. Jakarta: Saufa
- Sadaqat, Ali. *50 Kisah Teladan*. 2005. Jakarta: Penerbit Cahaya
- Saputra, Ade. *Maqashid Syariah: Term Hoaks Dalam Al-Quran dan Hikmah Untuk Kemaslahatan Manusia*. 2018. Lorong
- Shihab, M. Quraish ed. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. 2007. Jakarta: Lantera Hati
- Shihab, Quraish. *Asma al Husna*. 2008. Tangerang: Lentera Hati
- Sudjangi (peny.). *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. 1992/1993. Jakarta: Balitbang Depag RI.
- Syukur, Prof. Dr. H. Amin. *Terapi Hati*. 2012. Jakarta: Erlangga
- Tahir, Dr. Arifin. *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. 2012. Yogyakarta: Deepublish
- Ulah Zakiatul. *Cara Mengendalikan Marah Menurut Al-Qur'an*. 2019. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Wahidah, Fatirah. *Nifaq Dalam Hadis Nabi Saw*. 2013
- Wigati, Indah. *Teori Kompensasi Marah Dalam Perspektif Psikologi*. 2013. Ta'dib



INDEKS

'

'Aisyah, 78, 79, 89, 144, 150
'Uqail bin Abi Thalib, 89

A

Abbasiyah, 88
Abu al-Karam, 61
Abu Hurairah, 51, 52, 53, 89
Abu Yusuf, 93
Adam, 37, 198
adu domba, 135, 138, 142, 145, 146, 147, 152, 155, 162, 209
ahad, 92
aib, 8, 23, 52, 73, 100, 103, 145, 148, 149, 152, 153, 155, 163, 192, 209
akidah, 35, 39, 102
aktualisasi, 96, 118, 177
al- 'Afiww, **4, 6, 7, 18, 100, 101**
Al-Asmā` al-Ḥusna, **2**
AL-ASMĀ` AL-ḤUSNA, **2**
al-Asmā` al-Ḥusnā, 6, 8, 10, 12, 14, 15, 17
al-Hādi, **2, 4, 14, 19, 100, 101, 102**
al-Hakīm, **2, 4, 19, 100, 101**
al-Hasīb, **2, 4, 19, 100, 101**
al-Khālik, **2, 4, 19, 100, 101**
Allah, **4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 62, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 88, 89, 94, 96, 97, 98, 101, 106, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 130, 131, 132, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 147, 148, 149, 152, 153, 154, 155, 158, 159, 160, 161, 163, 173, 174, 175, 176, 177, 179, 183, 194, 201, 202, 204, 205, 206**
al-Laits, 88
al-Malik, **2, 4, 10, 19, 22, 100, 101**
al-Muwaththa`, 89
al-Qur`an, 7, 8, 11, 13, 14, 16, 17, 22, 36, 54, 57, 58, 60, 61, 62, 71, 73, 74, 92, 93, 95, 105, 140, 190, 196, 198
al-Rozzāq, **2, 4, 18, 100, 101**
al-Sya`bi, 87
amanah, 52, 53, 58, 60, 166, 173, 176, 178, 179, 182, 210
amarah, 12, 53, 54, 55, 157
Antusias, 117, 204
Atha` bin Abi Rabah, 87

B

Baghdad, 87, 91, 93, 94, 95, 108, 109
bekerja keras, 112, 113, 114, 119, 120, 201, 205, 206
Bergaul, 57, 62, 69, 70, 75

berlomba-lomba dalam kebaikan, 112, 117, 127, 131
bertabarruk, 91, 92
bijaksana, 17, 18, 19, 22, 34, 54, 58

D

Dimensi, 35
dinamis, 15, 112, 113, 114, 121, 122, 123, 128, 131, 175, 178, 179

E

ekstrem, 34, 39, 203, 206
esensial, 34, 36
Etika, 69, 70, 72, 73, 75, 76, 77, 171, 172, 175, 176

F

fastabiq al-khairāt, 116, 127
fitnah, 135, 137, 138, 140, 141, 142, 143, 144, 152, 155, 162, 164, 178, 207

G

gender, 74, 77, 80
ghadab, 46
Gosip, 135, 151, 152, 155, 163, 207, 208

H

hang out, 80
harkat, 32, 39
Hassan bin Tsabit, 89
Hawa, 37, 198
hoaks, 135, 137, 138, 143, 144, 145, 152, 155, 162, 208

I

Ibnu Jarir at-Thabari, 109
Ibnu Mahdi, 90
Ibnu Malik, 109
Imam Abu Hanifah, 82, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 93, 97, 98, 108, 109
Imam Ahmad bin Hanbal, 82, 84, 85, 91, 92, 93, 98, 109
Imam al-Ghazali, 10, 12, 14, 17, 56, 71, 73, 145
Imam Ghazali, 8, 154
Imam Malik bin Anas, 82, 89, 90, 108
Imam Syafi'i, 82, 84, 85, 89, 90, 91, 92, 93, 108, 109, 196
infāq, 103, 104, 105
Inovasi, 17

inovatif, 16, 17, 19, 21, 112, 113, 114, 124, 125, 126, 127, 128, 130, 131, 206
Islam, 7, 13, 14, 16, 17, 22, 26, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 46, 51, 52, 66, 67, 68, 70, 75, 76, 77, 82, 87, 90, 102, 117, 118, 119, 120, 122, 123, 124, 125, 131, 135, 140, 141, 143, 144, 146, 147, 148, 149, 152, 155, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 182, 186, 187, 188, 190, 193, 194, 195, 197, 199, 200, 202, 212, 213

J

Jerusalem, 32, 102
jujur, 4, 23, 27, 43, 47, 52, 58, 60, 62, 67, 80, 84, 94, 98, 108, 113, 132, 137, 159, 163, 168, 174, 178, 183, 187, 201, 202

K

kekuasaan, 10, 11, 12, 60, 88
keras hati, 46, 56, 61, 62
Khalifah, 32, 34
Kiai Ahmad Dahlan, 186, 195, 196, 197, 198, 199, 202, 213
Kiai Hasyim Asy'ari, 186, 191, 193, 199, 201, 202, 213
Kiai Kholil al-Bangkalani, 190
kolaboratif, 112, 113, 114, 119, 120, 121, 128, 131
kompromi, 31, 108
konsisten, 13, 19, 38, 56
kreasi, 17, 23
kreatif, 2, 16, 17, 19, 112, 113, 114, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 131, 196, 206
Kufah, 87, 93, 94

M

Madinah, 31, 78, 87, 89, 90, 91, 93, 94, 102, 108, 109, 144, 146, 158, 181
marah, 34, 46, 47, 48, 53, 54, 55, 56, 58, 60, 62, 104
Marah, 53, 54, 62
martabat, 21, 32, 33, 39
Mazhab Hanafi, 92
Mazhab Imam Syafi'i, 82
Mazhab Maliki, 89, 92
Mekah, 21, 78, 79, 87, 90, 91, 146, 190, 191, 192, 195, 196, 199
mempresentasikan, 20, 39, 40, 59, 77, 78, 95, 96, 129, 156, 180, 200
mencari-cari kesalahan orang lain, 135, 138, 148, 149, 150, 151, 155
mengaktualisasikan, 112, 156, 176
Menganalisis, 4, 5, 27, 28, 47, 48, 67, 68, 113, 114, 137, 138, 169, 187
mengevaluasi, 18
Mengevaluasi diri, 13
menghormati, 30, 41, 42, 65, 66, 102, 105, 106
moderat, 26, 27, 28, 34, 35, 39, 41, 42, 103
Munafik, 49, 50, 52, 61

musawah, 27, 32, 33, 39, 40, 42, 102, 103
mutawatir, 92

N

nifaq, 46, 47, 48

O

optimis, 112, 113, 114, 121, 122, 123, 128, 131, 205
Organisasi, 171, 173, 182, 210
otoritas, 33

P

Pantang menyerah, 18, 21, 126, 190, 200, 206, 212
peduli, 4, 10, 27, 47, 67, 84, 113, 132, 137, 168, 187, 203
perbedaan, 30, 31, 33, 36, 37, 39, 41, 43, 70, 82, 98, 102, 110, 172
pergaulan, 4, 27, 30, 39, 47, 66, 67, 68, 77, 79, 84, 105, 106, 113, 137, 168, 187
persamaan derajat, 26
persaudaraan, 26, 27, 28, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 54, 58, 73, 77, 103, 107, 135, 149, 178
presiden, 11, 43
Profesi, 175, 176, 178, 179, 211

Q

Qaswah al-Qalb, 47, 48, 56, 57, 58
Qaul Jadid, 91, 109
Quraish Shihab, 37

R

Rabi' bin Sulaiman, 91
Rabi'ah bin Abdurrahman, 89
raja, 10, 11, 12
Rasulullah, 8, 15, 21, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 51, 52, 53, 55, 57, 60, 71, 72, 74, 92, 97, 102, 118, 120, 146, 147, 148, 150, 151, 152, 153, 157, 158, 159, 160, 161, 172, 173, 176, 178, 181, 194
Resolusi Jihad, 194

S

silaturahmi, 10, 79, 119
strategis, 33
Sumpah, 26
syahwat, 12
Syaiikh Yusuf Qardhawi, 31
syariat, 35, 39, 124, 194

T

Ta'alluf, 38
Ta'aruf, 38
Ta'āwun, 38
Tafāhum, 38
Takāful, 38
 tanggung jawab, 4, 27, 33, 47, 67, 84, 96, 113, 137, 168, 178, 187
tasāmuh, 27, 39, 40, 42, 102, 103
tawasuth, 27, 34, 35, 36, 39, 40, 42, 102, 103
 Tawuran, 43, 46
 temporer, 11

Thalhah bin 'Ubaidillah, 89
 toleransi, 26, 27, 28, 30, 31, 36, 89, 102

U

ukhuwwah, 27, 36, 37, 39, 40, 42, 102, 103
 Umar bin Khattab, 89
 Umawiyah, 88
 Utsman bin 'Affan, 89

Y

Yahudi, 14, 31, 32



Adu domba	: Menjadikan berselisih (bertikai) di antara pihak yang sepaham; menarungkan (mempertarungkan, memperlagakan) kita sama kita
Ahad	: Hadis yang diriwayatkan oleh hanya satu, dua, atau lebih orang periwayat tetapi belum mencapai <i>mutawatir</i>
Aib	: Malu: bagimu, itu adalah -- yang tiada terhapuskan lagi; janganlah merasa -- melakukan pekerjaan yang kasar; cela; noda; salah; keliru: jika ada -- dan bebalnya, hendaklah dimaafkan
Akidah	: Kepercayaan dasar; keyakinan pokok
Aktualisasi	: Perihal mengaktualkan; pengaktualan: kasus ini sudah sampai pada suatu -- diri
<i>Al-Muwaththa'</i>	: Kitab yang ditulis oleh Imam Malik bin Anas
Al-Qur`an	: Kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia
Amanah	: Sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain: kemerdekaan Indonesia merupakan -- dari para pahlawan bangsa; keamanan; ketenteraman: bahagia dan -- yang sukar dicari; dapat dipercaya (boleh dipercaya); setia: temanku adalah orang --
Amarah	: Dorongan batin untuk berbuat yang kurang baik, terutama marah
Antusias	: Bergairah, bersemangat
Bergaul	: Hidup berteman (bersahabat)
Bertabaruk	: Mengharap keberkatan, kenikmatan, kesentosaan
Bijaksana	: Selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); arif; tajam pikiran; pandai dan hati-hati (cermat, teliti, dan sebagainya) apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya

Cita-cita	: Keinginan (kehendak) yang selalu ada di dalam pikiran: ia berusaha mencapai ~ nya untuk menjadi petani yang baik; tujuan yang sempurna (yang akan dicapai atau dilaksanakan): untuk mewujudkan ~ nasional kita, kepentingan pribadi harus dikesampingkan;
Cobaan	: Sesuatu yang dipakai untuk menguji (ketabahan, iman, dan sebagainya)
Dimensi	: Ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dan sebagainya)
Dinamis	: Penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan sebagainya; mengandung dinamika;
Ekstrem	: Sangat keras dan teguh; fanatik
Esensial	: Perlu sekali; mendasar; hakiki
Etika,	: Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)
Evaluatif	: Yang berhubungan dengan evaluasi; bersifat evaluasi
<i>Fastabiq al-khairāt</i>	: Berlomba-lomba dalam kebaikan
Fitnah	: Perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang)
Futuristik	: Terarah, tertuju ke masa depan
Gender	: Jenis kelamin
<i>Ghadab</i>	: Marah
Gosip	: Obrolan tentang orang-orang lain; cerita negatif tentang seseorang; pergunjingan
Gotong royong	: Bekerja bersama-sama (tolong- menolong, bantu-membantu)
<i>Hang out</i>	: Berpergian untuk melepas kebosanan

Harkat	: Derajat (kemuliaan dan sebagainya); taraf; mutu; nilai; harga
Hoaks	: Berita bohong
Ikhlas	: Bersih hati; tulus hati
Implementasi	: Pelaksanaan; penerapan
<i>Infāq</i>	: Pemberian (sumbangan) harta dan sebagainya (selain zakat wajib) untuk kebaikan; sedekah; nafkah;
Inovasi	: Penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat)
Inovatif	: Bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; ber-sifat pembaruan (kreasi baru)
Introspeksi	: Peninjauan atau koreksi terhadap (perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dan sebagainya) diri sendiri; mawas diri;
Jujur	: Lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya)
Khalifah	: Wakil (pengganti) Nabi Muhammad saw. setelah Nabi wafat (dalam urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam dalam kehidupan negara;
Kolaboratif	: (Perbuatan) kerja sama
Kompromi	: Persetujuan dengan jalan damai atau saling mengurangi tuntutan (tentang persengketaan dan sebagainya)
Konsisten	: Tetap (tidak berubah-ubah); taat asas; ajek
Kreasi	: Hasil daya cipta; hasil daya khayal (penyair, komponis, pelukis, dan sebagainya)
Kreatif	: Memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan
Marah	: Sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya); berang; gusar
Martabat	: Tingkat harkat kemanusiaan, harga diri;

Maslahat	: Sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dan sebagainya); faedah; guna:
Materiel	: Bersifat fisik atau kebendaan
Mempresentasikan	: Menyajikan; mengemukakan (dalam diskusi dan sebagainya)
Menganalisis	: Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)
Mengevaluasi	: Memberikan penilaian; menilai
Menghormati	: Menghargai; menjunjung tinggi
Moderat	: Selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah
Morel	: Mengenai moral atau (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila
Munafik	: Berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak; suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua
<i>Musāwah</i>	: Persamaan derajat
<i>Mutawatir</i>	: Hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang dari berbagai tingkatannya dan mustahil mereka berdusta
Niat	: Maksud atau tujuan suatu perbuatan: mudah-mudahan -- baik Anda terwujud; kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu: timbul lagi -- nya untuk menyelesaikan studinya yang terhenti itu; -- nya hendak berziarah ke Tanah Suci tahun ini, sudah bulat; janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita atau harapan terkabul; kaul; nazar: janji ditepati, -- harus dibayar; memasang -- , berkaul; bernazar;
<i>Nifāq</i>	: Munafik

Observasi	: Peninjauan secara cermat
Optimis	: Orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal
Organisasi	: Kesatuan (susunan dan sebagainya) yang terdiri atas bagian-bagian (orang dan sebagainya) dalam perkumpulan dan sebagainya untuk tujuan tertentu; kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama
Otoritas	: Hak melakukan tindakan atau hak membuat peraturan untuk memerintah orang lain
Pantang menyerah	: Sikap tidak mudah putus asa
Peduli	: Mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan
Pesimis	: Orang yang bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik (khawatir kalah, rugi, celaka, dan sebagainya); orang yang mudah putus (tipis) harapan
Presiden	: Kepala (lembaga, perusahaan, dan sebagainya)
Profesi	: Bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu;
<i>Qaswah al-qalb</i>	: Keras hati
<i>Qaul jaded</i>	: Ijtihad baru dari Imam Syafi'I di Mesir
<i>Qaul Qadim</i>	: Ijtihad lama dari Imam Syafi'I di Baghdad
Resolusi jihad	: Fatwa pelecut semangat berjuang pada peristiwa 10 November
Sabar	: Tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah
Siksa	: Penderitaan (kesengsaraan dan sebagainya) sebagai hukuman
Silaturahmi	: Tali persahabatan (persaudaraan)
Statis	: Dalam keadaan diam (tidak bergerak, tidak aktif, tidak berubah keadaannya); tetap

Strategis	: Berhubungan, bertalian, berdasar strategi
Sumpah	: Pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya)
Syahwat	: Nafsu atau keinginan bersetubuh; keberahian
<i>Ta'aruf</i>	: Saling mengenal
<i>Ta'āwun</i>	: Saling menolong
<i>Tafāhum</i>	: Saling memahami
<i>Takāful</i>	: Saling menjamin
Tanggung jawab	: Sikap berani menanggung risiko dari perilaku yang telah dilakukan
<i>Tasāmuḥ</i>	: Toleransi, saling menghargai
<i>Tawasuth</i>	: Moderat, jalan tengah
Tawuran	: Perkelahian beramai-ramai; perkelahian massal
Temporer	: Untuk sementara waktu; sementara; darurat
Toleransi	: Sifat atau sikap toleran
<i>Ukhuwwah</i>	: Sikap saling bersaudara



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2020